

**PERAN GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN
MELALUI PROGRAM KHOTMIL QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 JEMBER**



Oleh:

LINA APRILIA DWINUR ANGGRAENI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NOVEMBER 2025

**PERAN GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN
MELALUI PROGRAM KHOTMIL QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

LINA APRILIA DWINUR ANGGRAENI

NIM: 212101010032

J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NOVEMBER 2025**

**PERAN GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN
MELALUI PROGRAM KHOTMIL QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Lina Aprilia Dwinur Anggraeni

NIM: 212101010032

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R



Shidiq Ardianta, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198808232019031009

**PERAN GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN
MELALUI PROGRAM KHOTMIL QUR'AN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 18 November 2025

Tim Penguji

Ketua

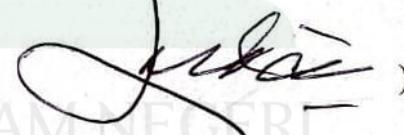
Sekretaris


Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197409052007101001

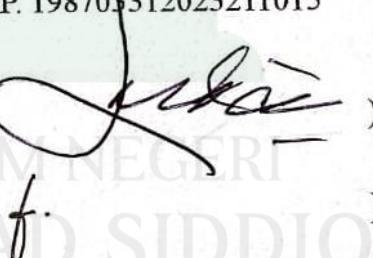

Ari Dwi Widodo, M.Pd.I.
NIP. 198703312023211015

Anggota:

1. Dr. H. Ainur Rafik, M.Ag.



2. Shidiq Ardianta, M.Pd.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



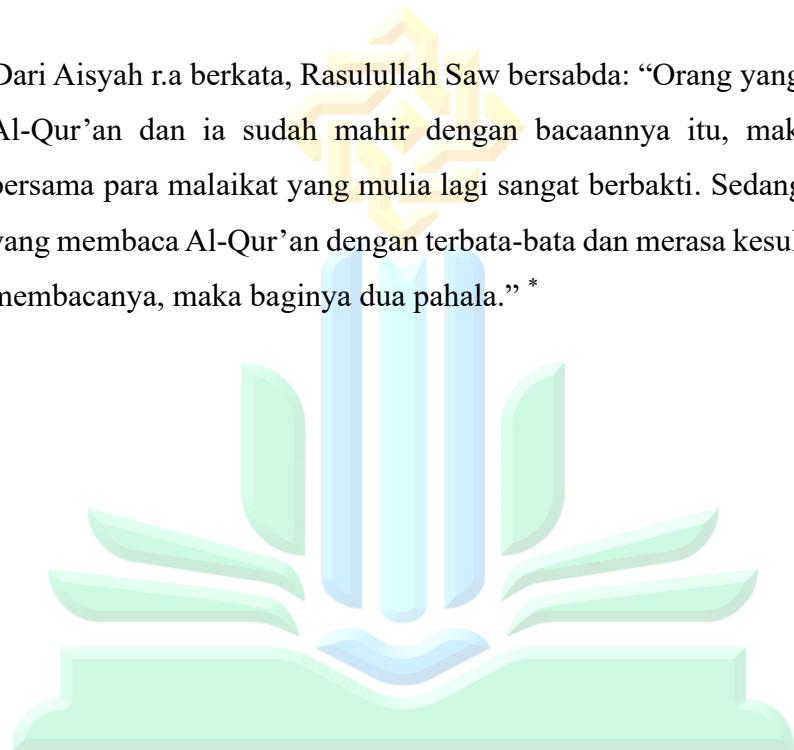
Dr. H. Abdur Mu'is, S.Ag., M.Si.

NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَسْتَعْنُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرٌ

Artinya: Dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia sudah mahir dengan bacaannya itu, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi sangat berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala.” *

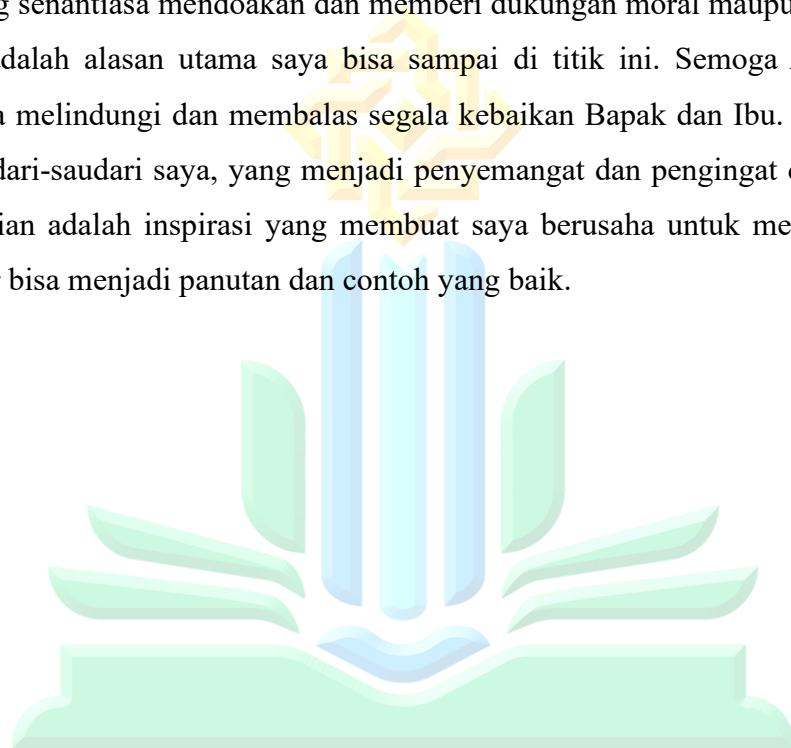


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Iman An Nawawi, *Kitab Riyadus Sholihin Jilid II*, (Solo: Cordova Mediatama, 2010) Bab 180 no. 996, 245.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, kekuatan, dan kesabaran yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Hamzah dan Ibu Fatuni Rahayu yang telah berjasa begitu besar dalam setiap langkah hidup saya, yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan moral maupun material. Mereka adalah alasan utama saya bisa sampai di titik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi dan membela segala kebaikan Bapak dan Ibu. Tidak lupa pula, saudari-saudari saya, yang menjadi penyemangat dan pengingat di saat-saat sulit. Kalian adalah inspirasi yang membuat saya berusaha untuk menjadi lebih baik, agar bisa menjadi panutan dan contoh yang baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Lina Aprilia Dwinur Anggraeni, 2025: Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember.

Kata Kunci: peran guru, motivasi, membaca Al-Qur'an, khotmil qur'an.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa kegiatan tersebut membosankan serta banyaknya distraksi dari teknologi dan media digital. Di SMPN 4 Jember masih terdapat siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan sebagian masih berada pada tahap *Iqra'*. Kondisi ini menunjukkan rendahnya motivasi dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, sekaligus kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasinya, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menghadirkan program Khotmil Qur'an sebagai upaya meningkatkan motivasi dan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Fokus dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'a melalui program Khotmil Qur'an di SMPN 4 Jember? 2) bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMPN 4 Jember? 3) bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai teladan dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMPN 4 Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini sampai pada simpulan 1) sebagai motivator, guru tidak hanya memberi dorongan verbal dan *reward*, tetapi juga memanfaatkan program Khotmil Qur'an sebagai media motivasi. Melalui pembagian tugas baca, keterlibatan langsung siswa, suasana kegiatan yang terstruktur dan nyaman, serta pendampingan lanjutan di mushola, program Khotmil ini menjadi sarana menumbuhkan rasa tanggung jawab dan dorongan siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka; 2) sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dengan memberikan koreksi tajwid dan makhraj secara sabar, detail, dan berulang, membina kepercayaan diri siswa melalui latihan dan pendekatan emosional, serta menumbuhkan kemandirian spiritual agar siswa terbiasa mengaji meskipun di luar sekolah; 3) sebagai teladan, guru menunjukkan contoh nyata dalam membaca Al-Qur'an bersama siswa, bersikap sabar dan rendah hati, serta konsisten memberikan nasihat dan mengingatkan pentingnya belajar dan mengaji.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur’ān melalui Program Khotmil Qur’ān di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember” yang disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tidak lupa, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., panutan terbaik sepanjang zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN KHAS Jember, dan memberikan kebijakan serta menyediakan fasilitas akademik yang mendukung kelancaran studi penulis.
2. Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah berperan aktif dalam penyelenggaraan program-program unggulan fakultas, serta pengelolaan fakultas, dan pelaksanaan kebijakan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat di tingkat fakultas yang mendukung kelancaran studi penulis.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah mengawasi pengajaran dan penelitian serta memastikan program studi berjalan dengan lancar sesuai dengan visi dan misi jurusan.
4. Dr. H. Fathiyaturrahmah, S.Ag., M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan arahan dalam perencanaan dan penyusunan penelitian ini, serta memastikan kelancaran proses akademik di program studi Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. Rusydi Baya'gub M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta nasihat dalam perencanaan akademik, serta selalu siap memberikan dukungan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi penulis selama studi.
6. Shidiq Ardianta, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang ditengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu memberikan bimbingan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini, memberikan wawasan baru, dan saran untuk membantu perbaikan penelitian ini.
7. Surawi, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Jember yang telah memberi izin dan menyambut dengan baik peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.
8. Nasihin S.Ag., dan Siti Nahdiatul Hidayah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa SMP Negeri 4 Jember yang telah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam proses penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

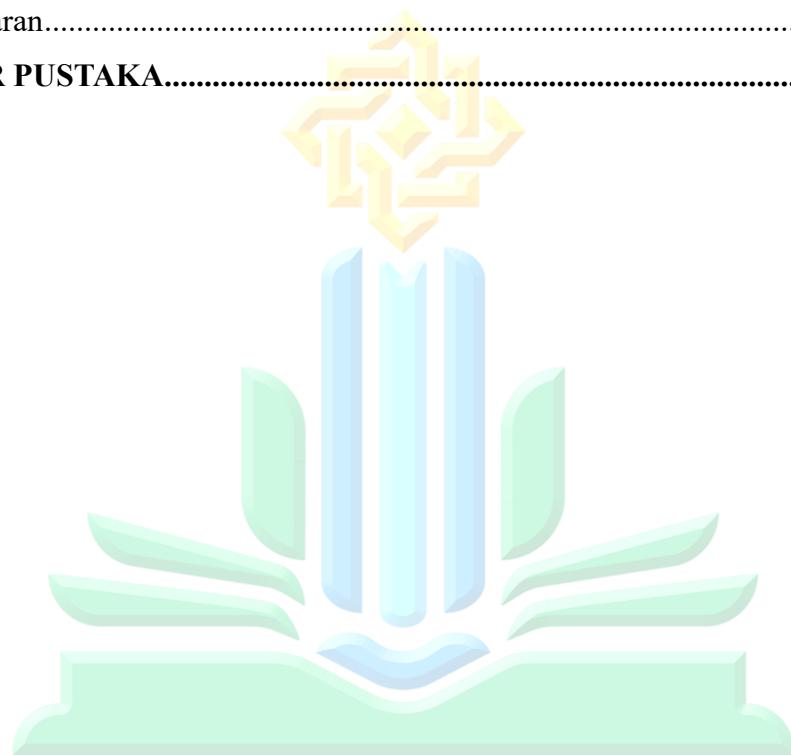
Tidak ada kata lain yang dapat terucap selain doa dan rasa terima kasih atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, dan pembaca. Saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 18 November 2025
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Penulis
J E M B E R
Lina Aprilia Dwinur A.
NIM. 212101010032

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67
C. Subjek Penelitian.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Analisis Data	72
F. Keabsahan Data.....	75
G. Tahap-tahap Penelitian	76

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	78
A. Gambaran Objek Penelitian	78
B. Penyajian Data dan Analisis.....	82
C. Pembahasan Temuan	119
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	23
3.1	Tahapan Penelitian	76
4.1	Profil SMP Negeri 4 Jember	78
4.2	Keadaan Siswa SMPN 4 Jember.....	80
4.3	Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 4 Jember	81
4.4	Temuan Penelitian	117



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

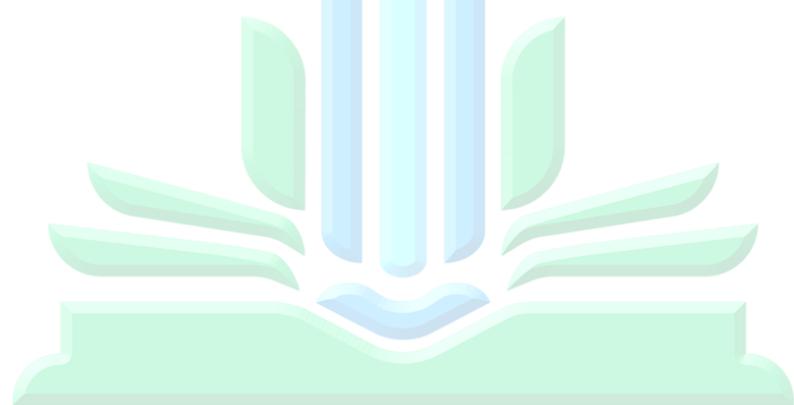
No.	Uraian	Hal
4.1	Latihan Membaca Al-Qur'an setiap Rabu dan Kamis	93
4.2	Guru Menyimak dan Mengoreksi Bacaan Siswa	100
4.3	Guru Memberikan Bimbingan Emosional kepada Siswa	105
4.4	Pemberian Wejangan dan Do'a Penutup Khotmil Qur'an	109
4.5	Guru Menunjukkan Keteladanan Melalui Sikap.....	113



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	142
Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Cek Turnitin	143
Lampiran 3 Matriks Penelitian.....	144
Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian	147
Lampiran 5 Instrumen Penelitian	148
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	154
Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Penelitian	175
Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian	176
Lampiran 9 Dokumentasi.....	177
Lampiran 10 Biodata Penulis	178



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.¹ Melalui pendidikan agama Islam, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai Islam, membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, dan membentuk kesadaran diri sebagai hamba Allah Swt.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah aktivitas membaca Al-Qur'an, yang bukan hanya merupakan ibadah ritual atau aktivitas keagamaan biasa, melainkan juga bentuk interaksi langsung seorang Muslim dengan wahyu Allah Swt sekaligus proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mulia.² Aktivitas ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memperkuat keimanan, dan membimbing perilaku sehari-hari siswa.

Namun, di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda, motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an cenderung menurun. Aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sering kali kalah saing dengan berbagai hiburan digital yang dianggap lebih menarik oleh sebagian besar

¹ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi , "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.

² Erlina, "Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Siswa Kelas V SDN 135 / IV Kota Jambi dengan Metode Pembiasaan," *JIPT: Journal of Indonesian Professional Teacher* 1, no. 2 (2025): 100, <https://ojs.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/jipt/article/view/2876/1438>.

remaja. Gejala lemahnya motivasi ini dapat terlihat dari rendahnya minat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an secara menyeluruh, termasuk aktivitas membaca, memahami, dan mengamalkannya.

Penelitian oleh Ainin Munawaroh menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi, khususnya penggunaan *gadget*, telah menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar Al-Qur'an di kalangan remaja. Mereka lebih tertarik menghabiskan waktu dengan konten digital seperti media sosial dan *game online* dibandingkan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya pendekatan metode pembelajaran yang menarik dari guru, terbatasnya fasilitas dari sekolah, serta minimnya pendampingan dari orang tua dan lingkungan sekitar.³

Akibat kondisi tersebut, meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an di kalangan siswa SMP masih menjadi tantangan. Sebagian siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dari segi pelafalan, tajwid, maupun kefasihan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan teknis, tetapi juga oleh rendahnya minat siswa untuk membaca secara rutin dan sadar.

Penelitian Elfi Rahma menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah rendahnya motivasi atau kurangnya ketertarikan siswa, yang sebagian disebabkan oleh minimnya pemahaman mereka tentang pentingnya aktivitas membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian siswa bahkan menganggap kegiatan tersebut

³ Ainin Munawaroh, Munawir, dan Valda Isabella, "Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi," *Jurnal Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 467, <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>.

membosankan dan lebih memilih media sosial atau hiburan digital.⁴ Oleh karena itu, sebelum meningkatkan keterampilan teknis membaca, langkah mendasar yang harus dilakukan adalah menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa terlebih dahulu, sebab ketika siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk dekat dengan Al-Qur'an, proses belajar akan terasa lebih ringan dan bermakna.

Secara umum, motivasi adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, menggerakkan, mengaktifkan, dan mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi itu ada dalam diri seseorang, yang mana berwujud niat, keinginan, harapan, serta tujuan yang ingin dicapainya.⁵ Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat mempengaruhi keterlibatan dan ketekunan siswa dalam belajar, termasuk dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias dan komitmen dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, baik secara formal maupun non-formal.

Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk senantiasa membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Salah satunya adalah firman Allah Swt. dalam QS. Al-Muzzammil ayat 20:

J E M B E R



فَاقْرِءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

Artinya: "...maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an)..."⁶

⁴ Elfi Rahma, Hertati, and Mashumi. A, "Tantangan Dan Solusi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Di Smpn 9 Tualang," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 3403, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43586>.

⁵ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 8.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag dan Terjemahan 2019*, "Surah Al-Muzammil ayat 20".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. tidak membebani hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an secara berlebihan, tetapi mendorong setiap individu untuk tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai kemampuannya. Artinya, membaca Al-Qur'an tidak harus dalam jumlah besar, melainkan yang utama adalah dilakukan secara rutin dan penuh keikhlasan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap Al-Qur'an sebaiknya dilakukan secara ringan, bertahap, dan tidak memberatkan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip kemudahan yang terkandung dalam ayat tersebut dapat menjadi dasar dalam membimbing siswa membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara ringan dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang tidak memaksa, siswa akan lebih mudah menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk membaca, bukan karena tekanan dari luar.

Dengan demikian, bagi siswa yang masih belajar dan belum lancar, tidak perlu takut salah atau merasa malu, karena Allah Swt. memberi kemudahan dalam menjalankan ibadah. Jika rasa takut terus dibiarkan, siswa bisa enggan memulai sama sekali. Padahal, dengan adanya kemauan belajar dari hal yang sederhana, kemampuan membaca Al-Qur'an akan berkembang secara bertahap dan menjadi lebih baik seiring waktu. Terlebih lagi, jika dibarengi dengan konsistensi, karena kebiasaan yang dilakukan secara rutin merupakan kunci utama dalam membangun kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik.⁷

⁷ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 64.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan PLP di SMP Negeri 4 Jember, motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an tampak cukup beragam. Pada dasarnya motivasi tersebut sudah ada, namun masih perlu dioptimalkan. Dalam beberapa kali pertemuan, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa terlihat antusias dan tidak ragu ketika diminta membaca ayat di depan kelas. Namun, ada juga siswa yang tampak *nervous*, malu, atau kurang percaya diri. Siswa-siswi ini maju satu per satu, tetapi beberapa sempat menunjukkan keraguan, misalnya berhenti sejenak, tersenyum untuk menutupi kegugupannya, atau menolak secara halus sebelum akhirnya mau membaca Al-Qur'an.⁸

Kondisi ini kemudian diperkuat melalui keterangan dari beberapa siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkadang terasa seperti kegiatan ngaji formal yang membosankan, terutama ketika proses membaca dilakukan dengan cara maju satu per satu ke meja guru dan disimak secara langsung. Hal tersebut membuat sebagian siswa merasa tertekan sehingga tidak semua mampu menunjukkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an secara optimal.

Selain itu, guru PAI juga menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kemampuan membaca Al-Qur'annya terbatas, bahkan beberapa di antaranya masih berada pada tingkat *Iqro'*. Menyikapi kondisi tersebut, guru PAI kemudian meminta bantuan mahasiswa PLP untuk mengajak beberapa siswa membaca Al-Qur'an setelah pulang sekolah, dengan tujuan memberikan bimbingan sederhana kepada siswa dan untuk mengetahui siapa saja yang masih

⁸ Observasi di SMP Negeri 4 Jember, September 2024.

mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Namun, pelaksanaan upaya ini menghadapi kendala, karena beberapa siswa sulit diatur waktunya dan sebagian tidak bersedia mengikuti kegiatan di luar jam sekolah.⁹

Dalam menanggapi kondisi tersebut, guru PAI di SMP Negeri 4 Jember, kemudian merancang suatu program yang bersifat keagamaan, yaitu Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Kamis Kliwon. Khotmil Qur'an atau yang juga dikenal sebagai Khataman Al-Qur'an merupakan sebuah istilah yang merujuk pada suatu kegiatan yang menjadi tradisi dan berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surah An-Nas, mengikuti urutan yang ada di mushaf.¹⁰ Meskipun pelaksanaan program ini tidak dilakukan setiap minggu, program ini memiliki tujuan mulia yakni sebagai sarana pembinaan karakter melalui pembiasaan ibadah kolektif (berjamaah/bersama).

Menurut Bapak Nasihin, S.Ag., selaku guru PAI SMP Negeri 4 Jember, tujuan utama diadakan Khotmil Qur'an adalah menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an agar mereka terbiasa membaca dan mengamalkan wahyu Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa. Lebih lanjut, kegiatan ini juga berfungsi untuk melatih kebiasaan beribadah dan disiplin, mendorong keteraturan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta menumbuhkan semangat kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*) antara siswa dan guru, serta

⁹ Nasihin (Guru PAI SMP Negeri 4 Jember), keterangan lisan, September 2024.

¹⁰ Santri Eka Mirnawati dan Naylun Nada, "Implementasi Progam Khotmil Qur'an Pada Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga MA Ma'Arif Nu Assa'Adah Bungah Gresik," *Jurnal Administrastrasi Pendidikan Islam* 3, no. 02 (September, 2021): 23, <https://doi.org/10.15642/JAPI.2021.3.2.22-32>.

menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan positif, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan menciptakan suasana sekolah yang damai.¹¹

Pemilihan hari Kamis Kliwon sebagai waktu pelaksanaan kegiatan memberikan nuansa tersendiri bagi kegiatan ini, sekaligus mencerminkan adanya pendekatan kultural dan religius yang unik di lingkungan sekolah negeri. Dalam hal ini, peran guru PAI menjadi penting, bukan hanya sebagai pengajar materi Al-Qur'an di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembina yang berperan langsung dalam membangun motivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an.

Melalui kegiatan seperti Khotmil Qur'an, guru PAI berupaya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan saat membaca Al-Qur'an. Guru PAI turut memberikan dorongan, keteladanan, serta arahan yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa, sehingga membaca Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai kewajiban semata, melainkan menjadi kebutuhan hati dan bagian dari keseharian mereka.

Kegiatan Khotmil Qur'an tersebut, juga dapat dimaknai sebagai wujud dari pendekatan *Living Qur'an*, yakni pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian hidup dan hadir dalam praktik keseharian umat Islam. *Living Al-Qur'an* juga mencakup praktik-praktik pelaksanaan ajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang terkadang

¹¹ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 April 2025.

tidak selalu sesuai secara tekstual dengan ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an, namun tetap mencerminkan nilai-nilai inti yang diajarkan.¹²

Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang sekedar dibaca, melainkan juga dihadirkan dalam bentuk tradisi, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui program ini, nilai-nilai Al-Qur'an diupayakan untuk dihidupkan di tengah-tengah siswa, sehingga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan jati diri mereka sebagai generasi Muslim.

Program ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹³

Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius siswa, termasuk dalam hal penguatan keimanan dan ketakwaan.

Selain itu, dalam konteks pendidikan agama Islam, keberadaan program ini turut mendukung implementasi Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, khususnya pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan: "Proses pembelajaran

¹² Fitrah Sugiarto, Ahlan, dan Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 24.

¹³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.”¹⁴

Program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di sekolah dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan yang dimaksud. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat dan memperluas materi Al-Qur'an yang diajarkan di kelas, tetapi juga membentuk pembiasaan spiritual melalui aktivitas kolektif yang bernilai ibadah. Dengan demikian, program ini mendukung pembentukan karakter Islami siswa secara menyeluruh sebagaimana diamanatkan dalam peraturan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, program Khotmil Qur'an ini tidak hanya sekadar rutinitas membaca mushaf, tetapi juga menjadi wadah pembinaan spiritual dan emosional siswa. Peran guru pendidikan agama Islam menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan teladan dalam membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu kajian, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan penggerak dalam proses pembelajaran siswa.¹⁵ Dengan menjalankan

¹⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), Pasal 10 ayat (1).

¹⁵ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1264, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

berbagai peran tersebut, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk karakter islami melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam program Khotmil Qur'an. Peran mulia tersebut, sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." ¹⁶

Hadis ini mengisyaratkan bahwa peran guru dalam mengajarkan Al-Qur'an bukan sekadar profesi, melainkan juga amal yang paling utama di sisi Allah Swt. Melalui peran inilah guru PAI menjadi perantara yang menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, membimbing mereka untuk memahami dan mengamalkannya, serta menciptakan pembiasaan positif melalui kegiatan kolektif seperti Khotmil Qur'an. Maka dari itu, keterlibatan guru dalam program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek religius siswa, tetapi juga dapat menjadi ladang amal jariyah yang bernilai ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa melalui program Khotmil Qur'an, serta menelaah bagaimana pelaksanaan, tantangan, dan dampak dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian: "Peran Guru Mata Pelajaran

¹⁶ Pusat Studi Al-Qur'an dan Tafsir UIN SATU, "Sudahkah Anda Khusyu' dalam Membaca Al-Qur'an", diakses pada 26 April 2025 dari <https://psqt.web.uinsatu.ac.id/sudahkah-anda-khusyu-dalam-membaca-al-quran/>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disajikan, maka fokus penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember?
3. Bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai teladan dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember.

2. Mendeskripsikan peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember.
3. Mendeskripsikan peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai teladan dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi yang dapat dihasilkan setelah terselesaikannya penelitian. Manfaat penelitian memuat manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa melalui program keagamaan di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga tertarik mengkaji tema atau topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan siswa dorongan untuk lebih termotivasi dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam

program Khotmil Qur'an juga diharapkan dapat meningkatkan semangat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi guru

Harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam mengelola program Khotmil Qur'an sebagai sarana meningkatkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif, berdampak, serta memperkuat peran guru sebagai pembina karakter dan spiritualitas siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam merancang dan memperkuat program-program keagamaan di sekolah, dan hasilnya mampu membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih religius, nyaman, dan mendukung pembentukan karakter yang positif dalam diri siswa secara menyeluruh.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapat kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk motivasi religius siswa, khususnya terkait minat membaca Al-Qur'an. Selain itu, melalui proses penelitian ini, peneliti juga dapat belajar melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

e. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, yang tertarik mengkaji aspek motivasi keagamaan dan peran guru dalam pembinaan spiritual siswa. Penelitian ini juga memperkuat kontribusi UIN KHAS Jember dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam dan praktik keagamaan di lingkungan sekolah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang menjadi fokus utama dalam judul penelitian, dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap makna yang dimaksud oleh peneliti.¹⁷ Untuk memperjelas maksud dari judul serta isi penelitian ini, berikut disajikan beberapa istilah penting yang digunakan:

1. Peran Guru

Peran adalah beberapa perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang berdasarkan status atau kedudukannya dalam kelompok, dan sebisa mungkin harus dilaksanakan. Peran juga dapat diartikan sebagai tugas ataupun kewajiban yang harus dijalankan dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Sedangkan guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa atau seseorang yang

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 47.

bertugas memberi pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain, baik di lingkungan formal atau non formal. Jadi, peran guru dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru, yang mana itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dan tugas seorang guru adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membimbing siswa, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan formal.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang mempelajari ajaran Islam serta pembiasaan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipahami sebagai pembelajaran yang membina pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan siswa, termasuk kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an.

3. Motivasi Membaca Al-Qur'an

Motivasi merupakan dorongan yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak, dengan tujuan mencapai sesuatu yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari tindakan yang dilakukan. Sementara membaca Al-Qur'an berarti melafalkan ayat-ayat suci yang terdapat dalam Al-Qur'an baik secara lisan maupun dalam hati, dengan penuh hormat dan sesuai dengan kaidah tajwid. Jadi, motivasi membaca Al-Qur'an adalah dorongan batin yang mendorong seseorang untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk mendapat pahala, maupun menenangkan jiwa.

4. Program Khotmil Qur'an

Program secara umum berarti suatu kegiatan yang terstruktur dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Khotmil Qur'an adalah aktivitas pembacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir surat sesuai urutan mushaf. Dengan demikian, program Khotmil Qur'an disini merujuk pada suatu kegiatan yang terstruktur dan terencana yang berisi serangkaian pembacaan Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari awal surat yakni surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas, dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan, pemahaman, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar serta membiasakan siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini memuat alur penyusunan pembahasan mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dengan adanya sistematika ini, pembaca akan lebih mudah memahami isi dan arah penelitian yang dilakukan. Adapun uraian sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang yang memuat konteks dilakukannya penelitian, meliputi landasan teoritis, landasan religius, landasan yuridis, dan landasan empiris. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan fokus penelitian yang mengarahkan kajian terhadap peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an. Tujuan dan manfaat penelitian yang dijabarkan untuk menunjukkan urgensi serta kontribusi dari penelitian ini. Selanjutnya, definisi istilah yang bertujuan agar

pembaca memahami makna istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul. Terakhir sistematika pembahasan, yang memberikan gambaran umum mengenai susunan isi skripsi secara menyeluruh.

Bab II Kajian Pustaka, berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Bab ini juga memuat kajian teori, yang berisi teori-teori yang mendukung pembahasan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, selanjutnya juga diuraikan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat gambaran umum objek penelitian di SMP Negeri 4 Jember. Selanjutnya, disajikan hasil dan analisis data yang berisi uraian temuan yang diperoleh melalui metode dan prosedur yang telah dijelaskan pada Bab III. Bagian akhir dari bab ini merupakan pembahasan temuan, yaitu interpretasi peneliti yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu yang mendukung.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bentuk kontribusi dan tindak lanjut dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik atau bidang yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini penting untuk memberikan dasar teori, gambaran tentang temuan sebelumnya, serta perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian yang relevan, baik yang terpublikasi maupun yang belum terpublikasi (seperti skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan cara ini, peneliti dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan dan melihat sejauh mana kontribusinya terhadap bidang ilmu yang ada.¹⁹ Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rivaldi Zia Ulfajri, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023. Judul Penelitian “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi di SMPN 1 Samadua Aceh Selatan)”.

Skripsi ini meneliti mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method*, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi,

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 47.

wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an siswa melalui berbagai upaya, seperti membimbing siswa secara personal, mengajak siswa membaca Yasin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, serta mendorong dan memotivasi mereka dengan memberikan penghargaan bagi yang aktif dan sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan. Selain itu, guru juga meluangkan waktu 15 menit sebelum jam pelajaran PAI untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut bertujuan agar siswa lebih terbiasa dan termotivasi untuk membaca Al-Qur'an secara rutin.²⁰

2. Selli Opisia, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023. Judul Penelitian "Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an di MI Al-Islam 2, Tanjungsari, Ngresep, Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023".

Skripsi ini meneliti mengenai peran guru dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas 5B MI Al-Islam 2 Tanjungsari, Ngresep, Ngemplak, Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

²⁰ Rivaldi Zia Ulfajri, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi di SMPN 1 Samadua Kabupaten Aceh Selatan)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).

memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an, yaitu sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan murojaah di pagi hari, pemberian motivasi mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, pemberian *reward* kepada siswa yang membaca dengan baik, serta penyelenggaraan lomba antar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan strategi guru secara signifikan memengaruhi tumbuhnya minat membaca Al-Qur'an di kalangan siswa MI Al-Islam 2.²¹

3. Siwi Herlina Putri, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023. Judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Baca Al-Quran Siswa melalui Kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2022/2023"

Skripsi ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui kegiatan literasi di SMK Negeri 1 Klaten, dengan fokus pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, dan evaluator dalam upaya meningkatkan

²¹ Selli Opisia, "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Islam 2, Tanjungsari, Ngresep, Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

motivasi baca Al-Qur'an di jurusan Akuntansi. Kegiatan literasi Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00–07.30 WIB di masing-masing kelas, mencakup kegiatan tadarus bersama, pembacaan makna ayat, serta setoran hafalan siswa. Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ini berasal dari dukungan sekolah dan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan sosial dan media elektronik.²²

4. Rifqi Ansori, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. Judul penelitian "Peran Guru dalam Pelaksanaan Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' 02 Bondowoso Desa Pecalongan Kidul Kali Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso".

Skripsi ini membahas mengenai peran guru dalam pelaksanaan program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' 02 Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam program Khotmil Qur'an di sekolah ini terbagi menjadi tiga aspek utama: pertama, sebagai pendidik, guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai Islam dan memberi nasihat moral; kedua, sebagai pembimbing, guru menjalin hubungan baik dengan siswa,

²² Siwi Herlina Putri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Baca Al-Quran Siswa Melalui Kegiatan Literasi Al-Quran Di SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2022/2023", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta, 2023).

membuka ruang konsultasi, dan memberikan bimbingan secara berkelanjutan dalam membaca Al-Qur'an; ketiga, sebagai pengasuh, guru menunjukkan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, serta bersikap adil dan tidak mempermalukan siswa. Ketiga peran ini berjalan beriringan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program Khotmil Qur'an di lingkungan sekolah.²³

5. Firda Rahmi, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2021. Judul penelitian "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an di SMP Negeri 10 Banda Aceh".

Skripsi ini membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an pada siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Latar belakang penelitian ini didasari oleh berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran Al-Qur'an, seperti siswa yang keluar masuk kelas, kurang konsentrasi dalam memperhatikan panjang pendek bacaan, mengabaikan hukum mad, serta mengganggu teman saat kegiatan belajar berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an dilakukan

²³ Rifqi Ansori, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Program Khotmil Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' 02 Bondowoso Desa Pecalongan Kidul Kali Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

melalui beberapa pendekatan, seperti memberikan nasihat dan dorongan, memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif, serta memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk pembinaan. Hambatan yang dihadapi guru di antaranya adalah masih adanya siswa yang tidak mendengarkan peringatan dan tetap mengulangi kesalahan meskipun sudah diarahkan. Namun, secara keseluruhan, upaya yang dilakukan guru menunjukkan hasil yang cukup baik, ditandai dengan lebih banyaknya siswa yang berhasil dibandingkan dengan yang belum menunjukkan perkembangan signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an.²⁴

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rivaldi Zia Ulfajri, 2023. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi di SMPN 1 Samadua Kabupaten Aceh Selatan)".	<p>1. Sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an.</p> <p>2. Sama-sama membahas peran guru PAI dalam membina siswa membaca Al-Qur'an di jenjang SMP.</p>	<p>1. Penelitian sebelumnya menggunakan <i>mixed method</i>, sedangkan peneliti murni menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Penelitian sebelumnya menggunakan beragam strategi harian untuk meningkatkan minat</p>

²⁴ Firda Rahmi, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an di SMP Negeri 10 Banda Aceh", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2021).

			membaca Al-Qur'an siswa, sedangkan peneliti fokus pada program periodik Khotmil Qur'an.
2.	Selli Opisia, 2023. “Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an di MI Al-Islam 2, Tanjungsari, Ngresep, Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023”.	1.Sama-sama membahas peran guru dalam meningkatkan minat atau motivasi membaca Al-Qur'an siswa. 2.Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	1. Sasaran atau lokasi penelitian terdahulu yakni di MI, sedangkan peneliti yakni SMP. 2. Program atau jenis kegiatan yang dikaji berbeda. Penelitian terdahulu jenis kegiatannya berupa pembiasaan dan lomba antar kelas, sedangkan peneliti fokus pada program Khotmil Qur'an rutin satu bulan sekali, dan program tambahan Rabu-Kamis.
3.	Siwi Herlina Putri, 2023. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Baca Al-Quran Siswa Melalui Kegiatan Literasi Al-	1.Sama-sama membahas peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an. 2.Sama-sama menekankan pembiasaan kegiatan membaca Al-Qur'an	1. Penelitian terdahulu jenis kegiatannya berupa literasi harian pagi (tadarus, makna ayat, setoran hafalan), sedangkan peneliti fokus pada program Khotmil Qur'an.

	Quran di SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”.	sebagai media motivasi. 3.Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	2. Penelitian sebelumnya bersifat intensif dan harian, sementara penelitian peneliti bersifat periodik dan simbolik.
4.	Rifqi Ansori, 2022. “Peran Guru dalam Pelaksanaan Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' 02 Bondowoso Desa Pecalongan Kidul Kali Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso”.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. 2. Sama-sama membahas program Khotmil Qur'an di sekolah.	1. Sasaran atau lokasi penelitian terdahulu yakni di SMK swasta keagamaan, sedangkan peneliti yakni di SMP Negeri umum. 2. Penelitian terdahulu fokus pada peran guru dalam pelaksanaan Khotmil Qur'an, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui rutinitas.
5.	Firda Rahmi, 2021. “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an di SMP Negeri 10 Banda Aceh”.	1.Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	1. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran Al-Qur'an di dalam kelas dan kendala teknis membaca tajwid,

		<p>2.Sasaran dan lokasi penelitian sama-sama di jenjang SMP Negeri.</p> <p>2. Penelitian terdahulu menekankan motivasi belajar Al-Qur'an dalam konteks pembelajaran, sedangkan peneliti menekankan pada motivasi membaca Al-Qur'an dalam konteks kegiatan keagamaan khusus.</p>	<p>sedangkan peneliti fokus pada pembinaan motivasi lewat program rutin Khotmil Qur'an.</p>
--	--	---	---

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah persamaan dengan penelitian ini, terutama pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif serta fokus utama pada peran guru PAI-BP dalam membina aktivitas membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti program pembiasaan membaca harian (seperti tadarus pagi atau literasi Al-Qur'an), pembelajaran di dalam kelas, serta peningkatan minat atau kemampuan baca Al-Qur'an secara umum. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait kajian program pembinaan membaca Al-Qur'an yang bersifat ritualistik dan periodik, khususnya dalam konteks Khotmil Qur'an.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya menyoroti pelaksanaan program Khotmil Qur'an sebagai kegiatan religius periodik di sekolah, tetapi juga menekankan adanya tindak lanjut berupa kegiatan tambahan belajar membaca Al-Qur'an setiap hari Rabu dan Kamis bagi siswa yang masih kesulitan. Program ini menjadikan kegiatan Khotmil Qur'an tidak sekadar bersifat simbolik atau ritual keagamaan semata, melainkan berkelanjutan dan berorientasi pada pembinaan kemampuan serta motivasi spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, terutama dalam konteks penguatan motivasi religius melalui pendekatan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

a) Pengertian Peran Guru PAI-BP

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁵ Peran juga dapat diartikan sebagai tugas ataupun kewajiban yang harus dijalankan dalam suatu usaha atau pekerjaan. Dengan kata lain, peran mengandung unsur tanggung jawab, tuntutan, dan ekspektasi sosial yang harus diusahakan untuk dipenuhi oleh seseorang dalam menjalankan kewajibannya.

Salah satu bentuk nyata dari peran ini muncul dalam dunia pendidikan, yaitu melalui sosok seorang guru. Guru merupakan salah satu

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring), diakses pada 29 April 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

komponen penting dalam proses belajar mengajar yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik.²⁶ Guru bukanlah sekedar profesi biasa, melainkan suatu profesi atau jabatan yang membutuhkan keahlian khusus.²⁷ Oleh karena itu, profesi guru ini tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang, melainkan oleh mereka yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pedagogis yang memadai, dimana hal itu perlu dibina dan dikembangkan melalui periode pendidikan tertentu. Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1):

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²⁸

Dalam lingkup pendidikan nasional, salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Agama Islam. PAI dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk siswa agar mampu mengenal, memahami, meyakini, mengamalkan, serta berakhhlak mulia dalam menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an, dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.²⁹

²⁶ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 1.

²⁷ Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*, (Mataram: CV.Pustaka Madani, 2024), 79.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1).

²⁹ Dinda Sebdi Pujanggi, et al., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa*, (Purwokerto: Litera Inti Aksara, 2023), 24.

Menurut Efrianto, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pembiasaan, bimbingan pengasuhan, dan pengawasan yang baik, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁰

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, istilah dan ruang lingkup pendidikan agama Islam pada satuan pendidikan umum mengalami penguatan melalui kurikulum yang berlaku, khususnya pada Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum ini, mata pelajaran tidak hanya mencakup aspek keagamaan tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan pembentukan akhlak dan karakter, sehingga mata pelajaran tersebut diberi nama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Penambahan unsur Budi Pekerti menegaskan bahwa peran guru tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, melainkan juga pembentukan perilaku, etika sosial, spiritualitas, serta penguatan karakter peserta didik.

Hal ini tercantum dalam dokumen SK tentang Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan

³⁰ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, (Bangka Tengah: Guepedia, 2024), 41.

sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-hanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.”³¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidik profesional yang bertugas tidak hanya mengajarkan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk akhlak serta karakter peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru PAI-BP diarahkan untuk menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, sikap toleran, dan kepedulian sosial melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAI-BP berfungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing moral dan spiritual peserta didik secara utuh.

Pada dasarnya, seluruh guru dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar secara kognitif, tetapi juga mendidik akhlak, dan membentuk karakter peserta didik. Perannya mencakup sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai dalam seluruh proses pembelajaran.³² Konsep keguruan ini sebenarnya

³¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Salinan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Capaian Pembelajaran*, (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), 16.

³² Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2019), 238.

telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيُنَفِّرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاغِيَةٌ لَّيَتَقْفَهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنَذِّرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ (التوبه/9:122) ۲۲۲ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”³³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan sebagian dari umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, yang kemudian mengajarkan dan menyampaikan ilmunya kepada yang lain, agar mereka dapat menjaga dirinya dari kesesatan dan keburukan. Ini menjadi dasar penting bagi posisi guru, khususnya dalam pendidikan Islam, sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Meskipun semua guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guru PAI-BP memegang tanggung jawab yang lebih dalam karena mencakup pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidik agama Islam tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis peserta didik, tetapi lebih menekankan pada pembinaan

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag dan Terjemahan 2019*, “Surah At-Taubah ayat 122”.

spiritual melalui pemahaman ilmu agama yang mendalam. Tujuannya adalah agar nilai-nilai keislaman dapat dihayati dan menjadi dasar dalam membentuk seluruh aspek kehidupan peserta didik.³⁴ Ini menunjukkan bahwa tugas guru PAI-BP tidak hanya mencakup aspek kognitif dan emosional, tetapi juga memiliki misi spiritual yang membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Dalam dunia pendidikan Islam, ada beberapa istilah yang lazim digunakan untuk menyebut guru atau pendidik, yakni *ustadz*, *mu'allim*, dan *mudarris*. Masing-masing istilah tersebut, memiliki kekhususan dalam penggunaannya, seperti *ustadz* lebih sesuai digunakan untuk menyebut guru sebagai pengajar, *mu'allim* merujuk pada guru sebagai pembimbing, sedangkan *mudarris* menggambarkan peran guru sebagai instruktur atau pelatih.³⁵

Dari yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI-BP merupakan serangkaian fungsi, tanggung jawab, serta keteladanan yang harus dijalankan dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta berperilaku sesuai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta diperkuat melalui kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan keimanan, akhlak, sikap toleran, dan kepedulian sosial.

³⁴ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, (Bangka Tengah: Guepedia, 2024), 44.

³⁵ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, 41.

b) Macam-macam Peran Guru

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, guru PAI-BP juga dituntut untuk menjadi figur yang mampu membimbing, memberi teladan, memotivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dalam menjalankan tugasnya, guru PAI-BP diharapkan mampu menyesuaikan perannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi siswa di lingkungan sekolah.

Terkait peran guru, Djamarah menyebutkan ada 13 peran guru yaitu sebagai pembimbing, motivator, inspirator, fasilitator, informator, korektor, organisator, inisiator, demonstrator, mediator, supervisor, pengelola kelas, dan evaluator.³⁶ Sementara itu, menurut Mulyasa mengemukakan ada 19 peran guru yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model atau teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, kebudayaan, dan kulminator.³⁷

Dari sekian banyak peran guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, peneliti memilih untuk memfokuskan pembahasan pada beberapa

³⁶ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2019), 9-20.

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

peran yang dianggap paling relevan dengan konteks penelitian. Adapun peran guru yang akan dibahas lebih lanjut yaitu:

1) Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu.³⁸ Motivator juga dapat dipahami sebagai seseorang yang memberikan dorongan atau semangat agar orang lain dapat tergerak untuk melaksanakan sesuatu, mengatasi kesulitan ataupun tantangan, dan mencapai tujuan.

Menurut George R. Terry motivasi adalah keinginan dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak.³⁹ Selanjutnya Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar berasal dari aspek

kejiwaan seperti semangat dan minat, bukan dari kecerdasan atau kemampuan berpikir. Fungsi utama motivasi adalah menumbuhkan gairah belajar, menciptakan rasa senang, dan membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar.⁴⁰

³⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring), diakses pada 19 Juli 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³⁹ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 6.

⁴⁰ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, 1.

Dalam Islam, motivasi (*himmah*) mencakup dorongan spiritual yang bertujuan untuk meraih rida Allah serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah menjelaskan bahwa motivasi berakar pada niat yang tulus (ikhlas), dorongan batiniah, dan keseimbangan antara aspek dunia dan ukhrawi.⁴¹

Maka dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar. Sanjaya mengemukakan beberapa petunjuk praktis dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai;
- b) Membangkitkan minat peserta didik;
- c) Meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan;
- d) Memberikan pujian atas keberhasilan peserta didik;
- e) Memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan;
- f) Mendorong adanya persaingan yang sehat dan kerja sama di antara peserta didik.⁴²

⁴¹ Bustari et al., “Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1374, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.

⁴² Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, (Bangka: Guepedia, 2024), 126.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik seperti pencapaian nilai dan penguasaan materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, motivasi akademik dapat berupa dorongan untuk memperbaiki bacaan, memahami tajwid, dan mencapai target pembelajaran. Sedangkan motivasi spiritual diberikan dengan menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, menyampaikan kisah-kisah inspiratif dalam Al-Qur'an, dan mengajak siswa untuk memaknai aktivitas tersebut sebagai bentuk ibadah.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ

Artinya: "Sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." ⁴³

Hadis ini menegaskan bahwa membaca dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal yang utama, dan menjadi dasar motivasi spiritual dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya terampil membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, tetapi juga mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka.

⁴³ Pusat Kajian Hadis, "Fadilah Belajar & Mengajarkan Al-Qur'an," diakses 19 Juli 2025, <https://www.pustakajannahadis.com/hadis/hadis-fadilah-belajar-mengajarkan-quran>

2) Guru sebagai Pembimbing

Selain berperan sebagai motivator, guru juga memiliki peran strategis sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan dalam belajar. Menurut Willis, guru yang berperan sebagai pembimbing bertugas membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan, baik dalam hal belajar, masalah pribadi, maupun sosial. Selain itu, guru juga mendorong pengembangan potensi siswa lewat berbagai kegiatan kreatif, seperti di bidang ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan olahraga.⁴⁴

Sikap dan karakter sebagai pembimbing sejatinya sudah melekat dalam diri seorang guru, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, guru diasumsikan memiliki sikap dasar seperti kasih sayang, suka membantu, menghargai, memotivasi, tidak menyalahkan, serta menggali potensi siswa secara optimal.

Guru bisa diibaratkan sebagai seorang pemandu perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran proses tersebut berdasarkan ilmu dan pengalamannya. Perjalanan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga menyangkut perkembangan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual siswa yang mana jauh lebih kompleks. Sebagai pembimbing,

⁴⁴ Nurhasanah, Jamilah Aini, Zahra Nelissa, dan Fitriani, “Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (Juni, 2021): 36, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>.

guru perlu memiliki kemampuan yang baik untuk menjalankan beberapa hal berikut:

- a) Merumuskan tujuan dan menetapkan kompetensi yang perlu dicapai siswa.
- b) Mendorong keterlibatan siswa, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional.
- c) Memberikan makna dan konteks yang jelas dalam setiap kegiatan belajar.
- d) Melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa.⁴⁵

3) Guru sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan figur utama dalam proses pendidikan, tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peran penting guru adalah sebagai teladan atau panutan, baik bagi peserta didik maupun masyarakat luas yang menganggapnya sebagai sosok pendidik. Peran ini bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan, sebab keberadaan guru sering kali menjadi acuan nilai dan perilaku bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan adalah segala sesuatu yang layak untuk ditiru atau dijadikan contoh, baik dalam

⁴⁵ Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*, 81.

aspek perbuatan, sikap, maupun sifat.⁴⁶ Keteladanan guru mencakup dimensi yang luas, tidak hanya terbatas pada tindakan di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru dituntut untuk menunjukkan integritas dan konsistensi dalam perilakunya, sehingga mampu menjadi model yang positif bagi siswa.

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa aspek keteladanan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru diantaranya adalah:

- a) Sikap dasar. Mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, dan empati.
- b) Gaya bicara. Guru perlu menggunakan gaya berbicara yang santun, jelas, membangun, dan mudah dipahami.
- c) Kebiasaan bekerja. Kebiasaan bekerja ini meliputi konsistensi dalam menjalankan tugas, kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab terhadap kewajiban, serta semangat dan profesionalisme dalam bekerja.
- d) Berpakaian. Penampilan guru mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan kewibawaan. Berpakaian rapi, bersih, dan sesuai lingkungan pendidikan dapat membentuk kesan positif di mata siswa.
- e) Hubungan kemanusiaan. Guru yang baik mampu membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik,

⁴⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring), diakses pada 20 Juli 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

maupun masyarakat. Sikap terbuka, empatik, dan komunikatif menjadi kunci dalam menjalin hubungan.

- f) Proses berpikir. Guru perlu menunjukkan cara berpikir yang rasional, kritis, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai hal.
- g) Perilaku neurotis. Seorang guru sebaiknya mampu mengendalikan emosi, menghindari perilaku impulsif, cemas berlebihan, atau reaksi emosional yang tidak terkendali.
- h) Selera. Selera dalam hal ini mencakup pilihan atau kesukaan seorang guru terhadap hal-hal seperti seni, budaya, dan gaya hidup yang baik. Selera yang positif dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.
- i) Keputusan. Guru harus mampu mengambil keputusan yang adil, logis, dan mengedepankan kepentingan peserta didik.
- j) Kesehatan. Menjaga kesehatan fisik dan mental penting bagi guru agar tetap bugar dalam menjalankan tugas dan mampu menjadi panutan siswa-siswanya.
- k) Gaya hidup secara umum. Gaya hidup yang dijalani guru, termasuk kebiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang dijunjung, dan cara mengatur kehidupan, secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu mencerminkan gaya hidup yang positif dan seimbang.⁴⁷

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 46-47.

4) Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang tidak kondusif dapat menjadi faktor penghambat semangat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.

5) Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas sangat penting dalam proses belajar-mengajar, sehingga guru dituntut untuk menunjukkan dan mencontohkan sikap kreatif. Kreativitas bisa dilihat dari kemampuan menciptakan hal-hal baru atau menemukan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam peran ini, guru diharapkan terus mencari metode yang lebih baik dalam mengajar, agar siswa merasa bahwa gurunya tidak hanya melakukan hal-hal yang itu-itu saja, tetapi juga mampu menghadirkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

6) Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, tentunya akan kurang jika tanpa adanya penilaian. Penilaian bukan hanya untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai alat refleksi atas efektivitas pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut

memiliki kemampuan mengevaluasi dengan tepat, baik dari sisi perkembangan siswa maupun pelaksanaan kegiatan.⁴⁸

2. Motivasi

a) Pengertian dan Jenis-jenis Motivasi

Secara umum, motivasi merupakan faktor pendorong yang dapat membangkitkan semangat dan mengarahkan perilaku seseorang menuju perubahan yang lebih baik. Motivasi menjadi kekuatan internal yang mendorong individu untuk berperilaku secara aktif, produktif, dan terarah dalam mencapai tujuan hidupnya.

Motivasi berasal dari kata *motif*, yang berarti dorongan, rangsangan, atau daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Menurut Muhibbin Syah, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya bersifat internal, tetapi juga mampu menggerakkan seseorang untuk bertindak nyata dan konsisten. Sejalan dengan itu, Harold Koontz menyatakan bahwa motivasi menunjukkan dorongan dan usaha

⁴⁸ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2019), 19.

⁴⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring), diakses pada 25 Juli 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁵⁰ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 6.

yang dilakukan individu untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak, yang mampu menggerakkan individu untuk bertindak dan berperilaku dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang agar tetap fokus dan konsisten dalam usahanya.

Dalam praktiknya, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan sumber dorongan yang memengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Nyanyu Khodijah, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Keduanya dibedakan berdasarkan asal dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak, apakah berasal dari dalam diri atau dari faktor eksternal.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang memang telah ada dalam diri seseorang tanpa perlu adanya rangsangan atau bantuan dari orang lain.⁵² Jadi, seseorang melakukan sesuatu karena ia memang ingin melakukannya, atau dalam dirinya

⁵¹ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 6.

⁵² Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, 24.

memang sudah ada dorongan, tidak dipengaruhi oleh faktor dari luar. Motivasi ini biasanya berasal dari rasa ingin tahu, kepuasan batin, nilai-nilai pribadi, atau keyakinan spiritual.

Sebagai contoh, seorang siswa yang rajin membaca Al-Qur'an karena merasa nyaman, tenang, dan mendapatkan kedamaian batin dari kegiatan tersebut. Ia melakukannya bukan karena disuruh, diberi hadiah, atau mendapatkan nilai tambahan, tetapi semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya rangsangan atau bantuan dorongan dari orang lain.⁵³

Motivasi ini muncul karena adanya faktor-faktor eksternal seperti hadiah, pujian, hukuman, dorongan orang tua atau guru, ajakan teman maupun tuntutan sosial tertentu.

Contohnya, seorang siswa membaca Al-Qur'an karena dijanjikan akan mendapatkan hadiah, nilai tambahan, atau karena adanya dorongan dari guru atau orang tua. Dalam hal ini, tindakan dilakukan bukan semata-mata karena keinginan pribadi, melainkan karena adanya faktor luar yang memengaruhi.

⁵³ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 25.

Selanjutnya, Handoko mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi sadar dan motivasi tidak sadar. Pengklasifikasian ini semata-mata didasarkan pada tingkat kesadaran seseorang terhadap motif yang melatarbelakangi perilakunya.

1) Motivasi sadar

Motivasi sadar terjadi apabila seseorang melakukan suatu tindakan dan ia mengetahui serta memahami alasan di balik tindakannya tersebut. Dengan kata lain, individu menyadari motif yang mendorongnya untuk bertindak. Contohnya, seorang siswa membaca Al-Qur'an karena ingin meningkatkan kualitas bacaan.

2) Motivasi tidak sadar

Sebaliknya, motivasi tidak sadar adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk bertindak, namun ia tidak mampu menjelaskan atau menyadari alasan mengapa ia melakukan tindakan tersebut. Contohnya, seseorang rutin membaca Al-Qur'an setiap malam tanpa tahu alasannya. Ia hanya merasa gelisah jika tidak melakukannya, padahal tidak ada target atau kewajiban apa pun. Dorongan itu muncul tanpa ia sadari, mungkin karena kebiasaan masa kecil atau kebutuhan emosional yang tidak disadari.⁵⁴

⁵⁴ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 22-23.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Suralaga, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi seseorang dalam belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita merupakan target atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu dalam suatu kegiatan yang bermakna bagi dirinya. Winkel menyebutnya sebagai *aspirasi*, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Aspirasi positif ditandai dengan hasrat untuk memperoleh keberhasilan, sedangkan aspirasi negatif tercermin dari keinginan untuk menghindari kegagalan. Taraf aspirasi ini menjadi ukuran keberhasilan individu dan berkaitan erat dengan motivasi dalam mencapai tujuan tersebut.

2) Kemampuan belajar

Kemampuan belajar mencakup berbagai aspek psikis seperti pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Semakin baik kemampuan tersebut, maka semakin mudah bagi siswa untuk memahami dan mengolah informasi. Siswa dengan kemampuan belajar yang tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering sukses sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa sebagai makhluk psiko-fisik turut memengaruhi motivasi. Faktor ini mencakup kondisi fisik (seperti kesehatan) dan psikologis (seperti suasana hati atau kestabilan emosi). Siswa dengan

kondisi tubuh dan jiwa yang baik cenderung lebih siap dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

4) Kondisi lingkungan

Lingkungan eksternal siswa terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana kelas yang menyenangkan, peran guru yang positif, serta sarana prasarana memadai, dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dihargai, dan diakui juga memengaruhi semangat belajar siswa.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur ini mencakup faktor yang berubah-ubah selama proses belajar berlangsung, seperti keadaan emosional siswa, gairah belajar, serta kondisi dalam keluarga. Faktor-faktor ini bersifat fluktuatif, bisa menguatkan atau melemahkan motivasi belajar tergantung situasinya.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Guru memiliki peran strategis dalam membangun motivasi belajar siswa. Upaya tersebut mencakup penguasaan materi, metode penyampaian yang menarik, pengelolaan kelas yang efektif, serta kemampuan dalam memberikan evaluasi yang membangun. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif akan berpengaruh besar terhadap motivasi siswa.⁵⁵

⁵⁵ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 29-30.

Menurut Djarwo, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik dan mental, kecerdasan, sikap, minat, bakat, serta emosi. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan sejauh mana kesiapan dan semangat seseorang dalam melakukan aktivitas belajar, termasuk membaca Al-Qur'an.
- 2) Faktor eksternal mencakup segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa, seperti pengaruh lingkungan keluarga, kondisi sekolah, serta suasana sosial di sekitarnya. Lingkungan yang mendukung dapat membentuk kebiasaan yang baik dan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terlalu monoton, misalnya hanya menyuruh siswa membaca dan mengerjakan soal dari buku tanpa adanya penjelasan atau interaksi, maka hal tersebut justru dapat menurunkan semangat belajar siswa.⁵⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

c) **Indikator Motivasi**
Indikator motivasi belajar adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang terlihat pada siswa yang menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri untuk belajar. Indikator ini bisa berupa perilaku, sikap, atau respons siswa selama proses pembelajaran. Menurut Sardiman, motivasi yang muncul

⁵⁶ Vivin Anis Faristin, Heri Saptadi Ismanto, dan Venty, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA" *Jurnal Psikoedukasia* 1, no. 1 (2023): 127-128, <https://doi.org/https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/view/154>.

dari dalam diri seseorang atau disebut motivasi intrinsik, dapat dikenali melalui beberapa ciri atau indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai persoalan.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Tidak menyukai kegiatan yang monoton.
- 6) Mampu mempertahankan pendapatnya.
- 7) Teguh pada prinsip atau keyakinan.⁵⁷

Sementara itu, menurut Hamzah Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat ini tercermin dari semangat siswa dalam mengikuti proses belajar dan keinginan kuat untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam konteks apa pun, termasuk dalam membaca Al-Qur'an, motivasi ini dapat terlihat dari bagaimana siswa berusaha memperbaiki kemampuan mereka, seperti meningkatkan kelancaran membaca atau memahami isi bacaan.

- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan ini bisa muncul karena faktor internal seperti keinginan memperdalam pemahaman agama, atau eksternal seperti

⁵⁷ Herwati et al., *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 20-21.

tuntutan tugas dan peran di lingkungan sosial. Dorongan ini menjadi alasan kuat bagi siswa untuk terus belajar, termasuk dalam kegiatan membaca Al-Qur'an.

c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita masa depan bisa menjadi motivasi yang besar. Siswa mungkin memiliki cita-cita menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual, atau ingin membanggakan orang tua dengan kemampuan religius mereka, sehingga termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman Al-Qur'an.

d) Adanya perhargaan dalam belajar

Penghargaan tidak selalu berupa materi, tapi juga bisa berupa pujiannya dari orang tua atau guru, pengakuan teman, atau rasa bangga atas capaian yang telah diperoleh. Siswa yang merasa dihargai akan terdorong untuk terus meningkatkan usahanya dalam belajar, termasuk dalam aktivitas keagamaan.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Ketika proses belajar dirancang secara menyenangkan dan tidak monoton, maka siswa akan lebih antusias. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, atau adanya suasana kekeluargaan dalam kelompok belajar bisa menjadi pemicu tumbuhnya motivasi.

f) Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan yang mendukung akan memperkuat semangat siswa dalam belajar. Ini meliputi dukungan dari guru, teman

sebaya, suasana tempat belajar yang nyaman, hingga pendekatan spiritual yang membangun suasana religius dan harmonis di lingkungan belajar siswa.⁵⁸

3. Membaca Al-Qur'an

a) Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca dapat dipahami sebagai aktivitas melihat dan memahami isi tulisan, baik dengan melafalkannya secara lisan maupun hanya dalam hati.⁵⁹ Melalui proses membaca, seseorang berupaya untuk memahami makna dari tulisan atau melafalkan huruf-huruf yang tertulis. Dengan demikian, membaca pada dasarnya adalah kegiatan melisankan atau memahami tulisan untuk menghayati makna yang terkandung di dalam.

Al-Qur'an merupakan wahyu atau firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur, kemudian dihimpun dan dituliskan dalam bentuk mushaf. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ali al-Shabuni, Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., penutup para nabi dan rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf, dan disampaikan kepada kita secara mutawatir. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁶⁰

⁵⁸ Ahmad Farhan Sagara et al., "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Digital Web Nearpod," *Jurnal Bionatural* 10, no. 2 (2023): 74, <https://doi.org/10.61290/bio.v10i2.663>.

⁵⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring), diakses pada 20 Juli 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁶⁰ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 47.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah aktivitas ibadah yang tidak hanya melibatkan pelafalan huruf-huruf secara lisan maupun dalam hati, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami, menghayati, dan meresapi makna dari firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas membaca biasa, melainkan sebuah bentuk penghambaan yang mendatangkan pahala, menumbuhkan ketenangan batin, serta memperkuat hubungan spiritual hamba dan Tuhannya.

b) Keutamaan Membaca, Mendengar, dan Mempelajari Al-Qur'an

Rasulullah Saw. senantiasa mendorong para sahabatnya untuk membaca Al-Qur'an, bahkan ketika sedang dalam perjalanan. Jika dicermati, banyak ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau saat berada dalam perjalanan, kemudian beliau membacakannya langsung di hadapan para sahabat. Peristiwa ini memberikan pelajaran penting bahwa Rasulullah secara tidak langsung mengajarkan kepada umatnya agar tetap membaca Al-Qur'an dalam berbagai kondisi, termasuk ketika bepergian.⁶¹

Hal ini menunjukkan adanya motivasi dari beliau agar umat Islam memperbanyak membaca Al-Qur'an dalam kehidupan, sehingga nilainilainya benar-benar hidup dalam setiap aspek kehidupan umatnya.

Membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat besar dan penuh keberkahan, di mana seluruh kebaikannya akan kembali kepada orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Seandainya

⁶¹ Mahmud al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al-Qur'an*, (Alukah Net, 2020), 69.

umat Islam menyadari betapa besar manfaat dan keutamaan membaca Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan pernah melalaikan Kitab Allah Swt., bahkan akan senantiasa meluangkan waktu untuk membacanya, siang maupun malam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya bernali ibadah, tetapi juga memiliki keutamaan-keutamaan yang sangat besar, yakni sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an adalah perniagaan yang menguntungkan

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا
لَا أَقُولُ الْمَحْرُفُ وَلَكِنَ الْأَلْفُ حَرْفٌ وَلَأَمْ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."

Hadits tersebut menunjukkan betapa luasnya rahmat dan karunia Allah, karena setiap amal seorang muslim akan dilipatgandakan pahalanya. Hal ini menjadi motivasi agar umat Islam semakin bersemangat dalam memperbanyak kebaikan, khususnya membaca Al-Qur'an. Pahala yang diberikan pun dihitung berdasarkan huruf, bukan kata, sehingga setiap bacaan bernali tinggi.⁶²

⁶² Muhammad Abdurrahman Tuasikal, "Satu Huruf yang Dibaca dari Al-Qur'an Dibalas Sepuluh Kebaikan," *Rumaysho.com*, 2 Februari 2023, diakses 6 Agustus 2025, <https://rumaysho.com/35959-satu-huruf-yang-dibaca-dari-al-quran-dibalas-sepuluh-kebaikan.html>

2) Mendatangkan ketenangan, rahmat, dan kehadiran malaikat

Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya.”

Hadits ini merupakan kabar gembira dari Rasulullah Saw. bagi siapa saja yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Beliau menganjurkan umatnya agar senantiasa mendalami Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung sumber kekuatan, kemuliaan, serta pedoman dalam memperbaiki kehidupan. Rasulullah juga menjanjikan pahala yang besar di sisi Allah Swt., baik aktivitas itu dilakukan di masjid maupun di tempat lainnya, seperti sekolah atau rumah.⁶³

3) Membaca Al-Qur'an itu semuanya adalah kebaikan

Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, maka dia akan bersama dengan para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan bersusah payah untuk membacanya, maka baginya dua pahala (satu pahala dari membacanya dan satunya dari keterbatapannya dan kesusahannya dalam membaca).”

Hadits ini menunjukkan bahwa kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an, bahkan meskipun terbata-bata, tetap mendatangkan ganjaran yang besar di sisi Allah Swt.⁶⁴

⁶³ Mahmud al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al-Qur'an*, 76.

⁶⁴ Mahmud al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al-Qur'an*, 82.

Selain membaca, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan kekhusyu'an juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki keutamaan tersendiri. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain. Keutamaan mendengarkan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebab datangnya rahmat Allah Swt.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۝ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”⁶⁵

- 2) Menjadi sarana hidayah bagi manusia dan jin

فُلُونْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفْرُ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۝
يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَأَمَّنَا بِهِ ۝ وَلَنْ تُشْرِكَ بِرِبِّنَا أَحَدًا ۝

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: “Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekuatkan seseorang pun dengan Tuhan kami.”⁶⁶

- 3) Sebab kekhusukan hati hingga meneteskan air mata

Rasulullah Saw. sendiri sangat menyukai mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits disebutkan:

“Bacakanlah Al-Qur'an untukku,” kata Rasulullah kepada Abdullah bin Mas'ud. Ketika sampai pada ayat An-Nisa: 41, Rasulullah bersabda: ‘Cukup!’ Maka aku lihat kedua mata beliau meneteskan air mata.”⁶⁷

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag dan Terjemahan 2019*, “Surah Al-A'raaf ayat 204”.

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag dan Terjemahan 2019*, “Surah Al-Jin ayat 1-2”.

⁶⁷ Mahmud al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al-Qur'an*, 43.

Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Kegiatan ini bukan hanya menambah ilmu, tetapi juga menjadi ladang pahala yang terus mengalir. Adapun keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an antara lain:

- 1) Pengajar dan pengkaji Al-Qur'an menyerupai malaikat dan rasul.
- 2) Sebaik-baik dan semulia-mulia manusia adalah yang mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an.
- 3) Lebih baik dari semua kekayaan dunia.
- 4) Mengajarkan satu ayat akan mendapatkan pahala selama ayat tersebut dibaca.
- 5) Mendapatkan pahala besar ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, bahkan saat mereka sudah tiada.⁶⁸

c) Kesulitan Membaca Qur'an dan Faktor yang Mempengaruhinya

1) Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Menurut Mustolih, kesulitan peserta didik dalam membaca Al-

Qur'an dapat diidentifikasi dari:

- (a) Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi huruf
- (b) Ketidakmampuan melafalkan huruf sesuai makhorijul huruf
- (c) Ketidakmampuan membaca sesuai kaidah tajwid beserta hukum-hukumnya.⁶⁹

⁶⁸ Mahmud al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al-Qur'an*, (Alukah Net, 2020), 46-66.

⁶⁹ Mustolih, "Analisis Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Rendah di SD Negeri 120 Rejang Lebong", (Tesis Pascasarjana IAIN Curup, 2023), 23.

2) Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Peserta didik dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

a) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yakni meliputi:

1. Daya ingat yang rendah, sehingga siswa kesulitan mengingat bentuk dan bunyi huruf hijaiyah.
2. Gangguan alat indera, seperti gangguan penglihatan atau pendengaran, yang menghambat proses belajar.
3. Usia anak, baik terlalu muda atau terlalu tua dapat menjadi kendala dalam menerima pelajaran secara optimal.
4. Jenis kelamin, yang dapat memengaruhi preferensi belajar, misalnya anak laki-laki cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis praktik.
5. Kebiasaan belajar, yaitu adanya rutinitas atau tidak dalam kegiatan belajar di rumah.

6. Tingkat kecerdasan (intelektensi), meskipun bukan satu-satunya faktor, namun berpengaruh terhadap kecepatan belajar siswa.
7. Minat belajar, yaitu ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca Al-Qur'an.
8. Emosi atau perasaan, seperti rasa takut, cemas, atau tidak nyaman saat belajar.
9. Motivasi dan cita-cita, yang menjadi pendorong semangat dalam mengatasi kesulitan.

10. Sikap dan perilaku, seperti malas, enggan mencoba, dan mudah sekali untuk menyerah.
11. Konsentrasi, kemampuan untuk fokus selama pembelajaran.
12. Rasa percaya diri, yang memengaruhi keberanian siswa dalam membaca di hadapan guru dan teman-teman.
13. Kematangan atau kesiapan belajar, yang menentukan sejauh mana siswa mampu menerima dan memahami materi.⁷⁰

b) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, antara lain:

1. Faktor keluarga, yang merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Kurangnya dukungan orang tua dapat menjadi penyebab utama kesulitan belajar.
2. Suasana rumah, seperti kondisi rumah yang bising atau tidak kondusif untuk belajar.
3. Kondisi ekonomi keluarga, baik ekonomi yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat memengaruhi semangat belajar anak.
4. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, ketersediaan sarana prasarana, serta lingkungan pembelajaran di kelas.
5. Lingkungan sosial, seperti teman sepergaulan yang memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku belajar.⁷¹

⁷⁰ Annisya Mulia, Ahmad Kosasih, and Mhd Zen. "Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Alquran Peserta Didik Kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam." *An-Nuha* 1, no. 3 (Agustus 2021): 275-276, <http://dx.doi.org/10.24036/annuha.v1i3.80>

⁷¹ Annisya Mulia, Ahmad Kosasih, and Mhd Zen. "Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Alquran Peserta Didik Kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam." *An-Nuha* 1, no. 3 (Agustus 2021): 276, <http://dx.doi.org/10.24036/annuha.v1i3.80>

4. Program Khotmil Qur'an

a) Pengertian Program Khotmil Qur'an

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, program merupakan rancangan mengenai asas-asas serta usaha yang dijalankan.⁷² Menurut Tayibnapis, program adalah segala sesuatu yang diupayakan oleh seseorang dengan harapan akan memberikan hasil atau pengaruh tertentu. Sementara itu, menurut Widoyoko, program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara saksama, dilaksanakan secara berkesinambungan, dan berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak pihak.⁷³

Salah satu bentuk implementasi program dalam konteks pendidikan Islam adalah kegiatan Khotmil Qur'an. Khotmil Qur'an, atau yang juga dikenal dengan istilah Khataman Al-Qur'an, merupakan tradisi membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berurutan sampai khatam dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas, sesuai dengan urutan dalam mushaf.⁷⁴

Kegiatan khataman ini dapat dilakukan dengan dua metode: pertama, secara bergiliran, di mana setiap peserta membaca bagian tertentu dari Al-Qur'an mulai dari juz 1 hingga juz 30; kedua, secara

⁷² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring), diakses pada 20 Juli 2025 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁷³ Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 5, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

⁷⁴ Santri Eka Mirnawati dan Naylun Nada, "Implementasi Progam Khotmil Qur'an Pada Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga MA Ma'Arif Nu Assa'Adah Bungah Gresik," *Jurnal Administrastrasi Pendidikan Islam* 3, no. 02 (September, 2021): 23, <https://doi.org/10.15642/JAPI.2021.3.2.22-32>

berjamaah, dengan membagi 30 juz sesuai dengan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian, program Khotmil Qur'an dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, diselenggarakan oleh suatu lembaga atau organisasi dengan tujuan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an hingga khatam. Kegiatan ini dilaksanakan baik secara bergiliran maupun berjamaah, serta melibatkan partisipasi aktif dari seluruh peserta. Program ini termasuk ke dalam bentuk usaha terencana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dan penguatan spiritual peserta didik.

b) Manfaat dan Tujuan Program Khotmil Qur'an

Program Khotmil Qur'an memiliki berbagai manfaat yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial bagi peserta didik yang mengikutinya. Selain menjadi salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam, kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai keislaman.

1) Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Membaca Al-Qur'an hingga khatam dapat memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah Swt. Meskipun pelaksanaannya lebih menekankan aspek pelafalan, kegiatan ini tetap berperan dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta membiasakan berinteraksi dengan wahyu Allah Swt.

2) Mendapatkan Pahala dan Keberkahan

Dalam ajaran Islam, setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an bernilai pahala. Dengan menyelesaikan seluruh bacaan (khatam), seseorang memperoleh pahala yang berlipat serta keberkahan. Hal ini menjadi motivasi tersendiri untuk membiasakan diri membaca dan mencintai Al-Qur'an secara konsisten.

3) Menumbuhkan Ketenangan Batin dan Ketahanan Emosional

Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin, khususnya dalam program khataman, dapat memberikan ketenangan hati dan menjadi bentuk terapi spiritual dalam menghadapi ujian hidup.

4) Mempererat Hubungan Kekeluargaan dan Komunitas

Program Khotmil Qur'an sering kali diselenggarakan dalam suasana kebersamaan, baik komunitas sekolah atau masyarakat.

Kegiatan ini menjadi momen untuk memperkuat silaturahmi, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat solidaritas.⁷⁵

Program Khotmil Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Agama Kabupaten Maluku Tengah, bertujuan untuk mendorong kebersamaan umat Islam dalam membaca dan menghatamkan Al-Quran, memperkuat semangat keislaman dan kebangsaan melalui Al-Quran, serta mengajak umat Islam untuk mencintai, memahami, dan mendalami Al-Quran.⁷⁶ Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, program ini dapat

⁷⁵ Rheza Aditya, "Manfaat Khatam Al-Qur'an bagi Umat Islam," diakses pada 25 Juli 2025.

⁷⁶ Kementerian Agama Kabupaten Maluku Tengah, "Program Indonesia Khatam Al-Qur'an" Kemenag Maluku, diakses 20 Juli 2025, <https://maluku.kemenag.go.id/artikel/program-indonesia-khatam-al-quran-di-kabupaten-maluku-tengah>

dipandang sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas peserta didik, menumbuhkan budaya cinta Al-Qur'an, serta membangun lingkungan pendidikan yang religius dan berkarakter Islami.

c) Nilai-nilai Pendidikan dalam Program Khotmil Qur'an

Program Khotmil Qur'an tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam skripsi sebelumnya yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi khataman al-Qur'an, disebutkan bahwa kegiatan ini mengandung berbagai nilai, antara lain:

- 1) Nilai Aqidah, yaitu keyakinan bahwa segala nikmat seperti kelancaran, kesehatan, dan rezeki yang diperoleh dalam kegiatan khataman berasal dari Allah Swt. Keyakinan ini memperkuat keimanan dan ketergantungan kepada Allah Swt.
- 2) Nilai Ibadah, berupa pengajaran kepada anak-anak untuk membaca, memahami, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- 3) Nilai Ukuwah Islamiyah (Persaudaraan), yang tercermin dalam kebersamaan seluruh pihak yang terlibat dalam program ini. Baik dalam tahap persiapan, perlengkapan, penyediaan konsumsi, hingga pelaksanaan acara, semuanya saling bekerja sama. Hal ini mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang harmonis.⁷⁷

⁷⁷ Zulfaindah Suyuti, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an di Lingkungan Kanni Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang," (Skripsi, *IAIN PAREPARE*, 2019), 60.

Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa program Khotmil Qur'an dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik, serta memperkuat keterlibatan sosial dan spiritual dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Makna Kamis Kliwon

Dalam sistem penanggalan Jawa dikenal adanya siklus lima hari yang disebut *Pancawara*, yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Dari kelima pasaran tersebut, hari Kliwon dipercaya memiliki energi spiritual yang tinggi dan dianggap sebagai waktu yang sakral serta penuh muatan mistis.⁷⁸ Dalam tradisi masyarakat Jawa, hari Kliwon, terutama Jumat Kliwon, sering dijadikan momentum untuk melaksanakan berbagai kegiatan spiritual, seperti tahlilan, Khotmil Qur'an, maupun ritual adat lainnya. Beberapa komunitas juga kadang memanfaatkan Kliwon pada hari lain, misalnya hari Kamis.

Hari-hari tersebut dimaknai sebagai waktu untuk melakukan "*lukat*", yaitu proses penyucian diri dari berbagai marabahaya dan pengaruh negatif.

Dalam konteks budaya Jawa, istilah *lukat* merujuk pada tindakan untuk menghapus, membersihkan, atau membebaskan diri dari hal-hal buruk, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁷⁹ Motivasi kegiatan kliwonan ini adalah agar umat Islam meluangkan waktunya untuk mengaji dan mengetahui betapa pentingnya ilmu agama untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

⁷⁸ Fitriyani et al., "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti," *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2023): 42, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluan/index>.

⁷⁹ Fitriyani et al, "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti,"43.

Makna filosofis tradisi kliwonan tidak lepas dari proses akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Penyebaran Islam di tanah Jawa berlangsung secara damai dan bertahap, melalui peran para dai dan ulama yang memahami karakter masyarakat lokal. Para penyebar Islam tidak menolak tradisi yang sudah ada, melainkan menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuklah bentuk-bentuk akulturasi budaya yang khas, seperti tradisi kliwonan yang masih dijalankan sampai sekarang.⁸⁰

Tradisi ini masih dilestarikan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian dan Khotmil Qur'an yang dilakukan secara rutin pada hari-hari Kliwon, tergantung kesepakatan dan kebiasaan daerah masing-masing. Apalagi setelah Kamis Kliwon, esok harinya adalah Jum'at Legi, yang diyakini sebagai malam yang sakral dan penuh berkah, dengan berbagai fadilah yang melimpah, sehingga melahirkan kulturas agama yang positif.⁸¹

Tradisi pengajian kliwonan bukan hanya sarana ibadah spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, edukatif, dan kultural yang sangat penting. Dalam praktiknya, tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta memelihara nilai-nilai kehidupan spiritual masyarakat. Kegiatan ini menjadi bentuk gabungan antara adat istiadat Jawa dengan syariat Islam yang saling

⁸⁰ Zulfikar Naufal, Laiyla Kamalia, and Rismalasari Dwi, "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah," *Indonesian Journal of Conservation* 11, no. 02 (2022): 79, <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>.

⁸¹ Sri Wahyuni et al., "Khataman Al-Qur'an di Kuburan Malam Jum'at Legi : Analisis Spiritual Dan Sosial Di Desa Montorna," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 22, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1640>.

menguatkan dan membentuk karakter religius yang khas. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kliwonan yakni sebagai berikut:

1) Nilai Agama

Tradisi pengajian kliwonan mengandung nilai-nilai religius seperti memperkuat ketakwaan, meningkatkan pemahaman agama, serta mendekatkan diri kepada Allah. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukatif untuk meluruskan pemahaman masyarakat terhadap hari-hari yang sebelumnya dianggap penuh mistis, dengan mengubahnya menjadi momentum ibadah dan refleksi spiritual.

2) Nilai Sosial Budaya

Tradisi pengajian Kliwonan juga memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu sebagai sarana mempererat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi ini turut menjaga dan memperkuat identitas budaya Jawa yang telah menyatu dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸² Fitriyani et al., "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti", *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2023): 53, <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/uluhan/index>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokusnya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi, karakteristik, atau inti dari suatu objek atau fenomena tertentu. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari individu-individu yang menjadi subjek penelitian.⁸³ Metode kualitatif kerap disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi yang alami. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta proses analisisnya bersifat deskriptif dan non-numerik.⁸⁴ Kualitatif merujuk pada pendekatan yang lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, tanpa mengutamakan pengukuran angka atau statistik.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data untuk mendapatkan gambaran mendalam terkait fokus penelitian peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember. Sedangkan jenis penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan hasil

⁸³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2018), 8.

penelitian secara rinci dan sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan setelah proses penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang komprehensif dan terstruktur berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Jember, yang beralamat di Jl. Nusa Indah, Krajan, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. SMP Negeri 4 Jember dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program Khotmil Qur'an yang telah dilaksanakan secara rutin sebulan sekali, dan program ini diyakini berperan dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, sekolah ini memiliki akreditasi dan reputasi yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Lokasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan mengenai peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an di kalangan siswa.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk mengidentifikasi narasumber yang akan diwawancara atau diobservasi guna memperoleh informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari individu-individu yang memiliki peran penting dan pengalaman langsung terkait dengan program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember. Subjek penelitian yang dimaksud antara lain adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Jember

Kepala sekolah SMP Negeri 4 Jember yakni Bapak Surawi, M.Pd. dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran strategis dalam mendukung, mengawasi, dan mengevaluasi jalannya program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Sebagai penanggung jawab tertinggi dalam manajemen sekolah, beliau memiliki wewenang dalam menetapkan kebijakan, memberikan dukungan fasilitas, serta memastikan keterlaksanaan program pembinaan keagamaan berjalan sesuai dengan visi misi sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 4 Jember

Guru PAI-BP SMP Negeri 4 Jember yakni Bapak Nasihin, S.Ag., dipilih sebagai subjek utama karena merupakan perancang dan pengelola program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan satu bulan sekali di SMP Negeri 4 Jember. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan program, beliau memiliki pemahaman mendalam mengenai tujuan, mekanisme, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Wawancara dengan Bapak Nasihin, memberikan gambaran mengenai perannya sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa.

3. Perwakilan Siswa yang Aktif Mengikuti Program Khotmil Qur'an

Subjek selanjutnya adalah 4–5 perwakilan siswa, yakni 1) Muhammad Ricky Sabian; 2) Raisha Alma Dhabitah; 3) Muhammad Fani Khairullah; 4) Atiiqah Briliant Ulfah, yang merupakan peserta aktif dalam program

Khotmil Qur'an. Mereka diminta untuk membagikan pengalaman, motivasi, serta pandangan pribadi terkait pelaksanaan kegiatan. Data dari siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana program mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di lingkungan sekolah.

4. Guru PAI Lain di SMP Negeri 4 Jember yang Tidak Terlibat Langsung

Selain guru PAI penggagas program, penelitian ini juga melibatkan Ibu Siti Nahdiatul Hidayah, S.Pd., sebagai guru PAI lain yang tidak terlibat atau tidak mendampingi langsung dalam program Khotmil Qur'an. Narasumber ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang pembanding sekaligus memperkuat data yang diperoleh dari guru pengelola program. Melalui wawancara dengan beliau, peneliti diharapkan mendapatkan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan dari sisi praktisi pembelajaran, serta bagaimana program Khotmil Qur'an memengaruhi motivasi, kedisiplinan religius, dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, data yang dikumpulkan menjadi lebih objektif, lengkap, dan menyeluruh dalam menilai efektivitas program di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terencana dan teratur dengan cara mengamati serta mencatat berbagai

gejala yang menjadi objek penyelidikan.⁸⁵ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember, termasuk proses pelaksanaannya, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mendukung kesuksesan program Khotmil Qur'an tersebut. Data yang diobservasi meliputi:

- a. Pelaksanaan program Khotmil Qur'an: waktu pelaksanaan, frekuensi kegiatan, dan alur pelaksanaan program.
- b. Peran guru PAI-BP: keterlibatan guru dalam memotivasi siswa, membimbing, memberi contoh dan arahan.
- c. Partisipasi dan motivasi siswa dalam kegiatan: keaktifan membaca, kedisiplinan, dan antusias siswa selama kegiatan.
- d. Interaksi guru dan siswa: komunikasi, pembimbingan membaca, serta suasana kegiatan.
- e. Fasilitas pendukung kegiatan: ketersediaan mushaf, *sound system*, mikrofon, tempat, dan sarana pelaksanaan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pertemuan antara dua individu untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui kegiatan tanya jawab, dengan tujuan membentuk pemahaman bersama tentang suatu topik tertentu.⁸⁶

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan

⁸⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 147.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2018), 231.

data dengan melakukan percakapan langsung antara peneliti dan informan.

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk menggali informasi, pendapat, dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Data yang diperoleh melalui wawancara mencakup:

- a. Peran guru PAI-BP sebagai motivator, pembimbing, dan teladan dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an.
- b. Strategi dan metode guru dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil.
- c. Bentuk dukungan serta kebijakan sekolah terkait keberlangsungan program Khotmil Qur'an.
- d. Respon, pengalaman pribadi, dan alasan siswa mengikuti program.
- e. Tantangan atau hambatan dalam pelaksanaan program.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan menggunakan sumber-sumber seperti dokumen dan

rekaman.⁸⁷ Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan program Khotmil Qur'an untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar atau foto saat program berlangsung, seperti momen-momen penting dalam kegiatan, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas siswa yang mengikuti program. Tujuan pengumpulan dokumentasi ini adalah untuk memberikan bukti visual yang bisa memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Data yang dikumpulkan peneliti yakni:

- a. Profil, sejarah, dan visi misi SMP Negeri 4 Jember.
- b. Jumlah guru, karyawan, peserta didik, serta sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Jember.
- c. Foto atau video pelaksanaan program Khotmil Qur'an.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses menyeleksi, mengelompokkan, dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan khas, serta menemukan temuan baru yang bersifat deskriptif, berbentuk kategori, atau menunjukkan pola hubungan antar kategori dalam objek penelitian.⁸⁸ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yang

⁸⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 150.

⁸⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 144.

terdiri dari 4 tahap yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁸⁹

1. Pengumpulan data

Pada langkah pertama, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam tahap persiapan lapangan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti saat kegiatan program Khotmil Qur'an di SMPN 4 Jember berlangsung. Pengumpulan data berupa wawancara dilakukan untuk menggali informasi melalui beberapa pertanyaan terkait peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui kegiatan Khotmil Qur'an, yang dilakukan dengan informan, yakni guru PAI-BP SMP Negeri 4 Jember, kepala sekolah SMP Negeri 4 Jember, beberapa siswa yang aktif mengikuti program Khotmil Qur'an, dan guru PAI-BP lain yang tidak ikut terlibat langsung dalam program. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar terkait kegiatan atau program Khotmil Qur'an tersebut.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, atau mengubah data yang terkumpul, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan lainnya, yang bertujuan untuk menemukan jawaban atau informasi yang relevan dengan

⁸⁹ Abd.Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 142.

fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk menyaring data yang tidak relevan, sehingga dapat memfokuskan pada informasi yang mendukung pemahaman lebih mendalam mengenai topik yang diteliti yakni mengenai peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an rutin satu bulan sekali di SMP Negeri 4 Jember.

3. Penyajian Data

Data yang telah dikondensasi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data tersebut berupa informasi yang terkompresi, yang nantinya memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan menentukan tindakan yang tepat. Dengan cara inilah, dapat diperoleh pemahaman mengenai situasi yang sedang berlangsung serta langkah-langkah yang perlu diambil terkait dengan peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an. Jadi dengan ini, bisa diketahui apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan program tersebut.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan tahap untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan. Pada proses ini, peneliti berupaya memahami data yang telah diringkas dan diorganisasi dengan cara membandingkan, mencari pola, mencatat temuan di lapangan, mengidentifikasi tema serta kesamaan hubungan, kemudian mengelompokkan dan menelaah kembali hasil penelitian yang diperoleh

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh benar-benar menggambarkan keadaan atau fakta yang sesungguhnya. Ini berkaitan dengan apakah data itu tepat dan relevan dengan tujuan atau konteks penelitian. Keabsahan dilakukan untuk memperoleh kredibilitas suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keakuratan data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.⁹⁰ Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan guru PAI-BP yang berperan dalam pembinaan dan pengelola program, beberapa siswa yang aktif mengikuti program Khotmil Qur'an rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali di SMP Negeri 4 Jember, kepala sekolah yang memiliki peran dalam mendukung dan mengevaluasi keberlangsungan program keagamaan di sekolah, serta guru PAI-BP lain yang tidak ikut terlibat langsung dalam program, yang mana bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari guru pengelola program.

⁹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 190.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dilakukan untuk menguji keandalan data dengan membandingkan hasil dari satu sumber yang sama menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda.⁹¹ Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan melihat proses berlangsungnya program Khotmil Qur'an. Pada tahap wawancara, peneliti menggali informasi dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian kepada guru PAI-BP, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat aktif dalam program tersebut. Sementara itu, pada tahap dokumentasi, peneliti mengambil data berupa gambar atau foto pada saat kegiatan Khotmil berlangsung.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan rancangan atau langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setiap tahap dirancang agar proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tabel 3.1
Tahap-tahap Penelitian

Tahap	Aktivitas/Kegiatan
Tahap Pra Lapangan	1. Mencari informasi tentang program Khotmil Qur'an dengan melakukan wawancara awal kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁹¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 191.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melakukan observasi awal. 3. Mengurus perizinan penelitian.
Tahap Lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara guru PAI-BP yang merupakan pembina program. 2. Wawancara perwakilan siswa yang aktif mengikuti program Khotmil Qur'an. 3. Wawancara Kepala Sekolah 4. Wawancara guru PAI-BP lain yang tidak ikut mendampingi secara langsung. 5. Observasi dan dokumentasi pada saat kegiatan atau program Khotmil Qur'an berlangsung. 6. Meminta profil sekolah kepada bagian TU. 7. Meminta surat selesai melakukan penelitian.
Tahap Analisis Data	<p>Menganalisis data mengikuti tahapan <i>Miles and Huberman</i>, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data 2. Kondensasi data 3. Penyajian data 4. Penarikan kesimpulan atau <i>verifikasi</i>
Tahap Penyusunan Laporan Penelitian	Menyusun data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 4 Jember

Tabel 4.1
Profil SMP Negeri 4 Jember

Nama Sekolah	SMPN 4 Jember
NPSN	20523904
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Nusa Indah No. 14 Jember, RT.01/RW.20 Jember Lor, Kec. Patrang, Jember, Jawa Timur
SK Pendirian Sekolah	188.45/330/1.12/2015
Tanggal SK Pendirian	29 September 2015
Tanggal SK Izin Operasional	26 November 2018
Akreditasi Sekolah	A
Kurikulum	Merdeka
Kepala Sekolah	Surawi, S.Pd., M.Pd
Nomor Telepon	0331-485525
Email	smpn4jember@yahoo.co.id
Website	http://www.smpn4jember.sch.id

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 4 Jember

SMP Negeri 4 Jember, yang beralamat di Jalan Nusa Indah Nomor 14, Jember, berdiri di atas lahan seluas 3.419 meter persegi dengan nomor telepon 0331485525 dan kode post 68118. Sekolah ini memiliki sejarah panjang sejak

didirikan pada tanggal 1 September 1950 sebagai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Negeri Jember berdasarkan Keputusan Menteri P dan K Nomor 8094/P/1950 tanggal 20 September 1950. Seiring berjalannya waktu, SMEP Negeri Jember terus berkembang dan akhirnya bertransformasi menjadi SMP Negeri 4 Jember seperti yang kita kenal saat ini.

Dalam rangka persiapan integrasi SMEP menjadi SMP, pada tahun ajaran 1977 SMEP Negeri Jember mendapat instruksi dari Kanwil DEPDIKBUD Provinsi Jawa Timur untuk mulai menerima siswa baru kelas 1 tingkat SMP dengan menggunakan kurikulum SMP di bawah pembinaan Bidang Pendidikan Menengah Umum (DIKMENUM). Sementara itu, siswa kelas 2 dan 3 masih mengikuti kurikulum SMEP yang berada di bawah pembinaan DIKMENJUR. Selanjutnya, pada tahun ajaran 1979, SMEP Negeri Jember secara resmi diintegrasikan menjadi SMP Negeri 4 Jember berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 030/U/1979 tanggal 17 Februari 1979.

3. Visi Misi SMP Negeri 4 Jember

a. Visi SMP Negeri 4 Jember

Visi SMP Negeri Negeri 4 Jember adalah "Sinergitas dalam Mewujudkan Insan yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berbudaya, dan Berwawasan Global"

b. Misi SMP Negeri 4 Jember

- 1) Mendorong guru, siswa, masyarakat serta stakeholder untuk bersinergi dalam meraih capainnya.

- 2) Mengamalkan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- 3) Membiasakan sikap jujur, adil, mandiri dan tindakannya.
- 4) Mengedepankan sikap santun dalam komunikasi verbal non verbal.
- 5) Menjadikan guru sebagai model pembelajaran yang dapat dijadikan inspiratif bagi siswa.
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan abad 21 dilandasi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi.
- 7) Melakukan asasmen proporsional sebagai dasar pengembangan mutu.
- 8) Memupuk budaya peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar.
- 9) Mengembangkan dan melestarikan karifan lokal sebagai sebagian dari kekayaan budaya bangsa.
- 10) Pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang aman, nyaman, dan ramah anak.

4. Sumber Daya Manusia SMP Negeri 4 Jember

Pada saat ini, yakni pada tahun ajaran 2024/2025 SMPN 4 Jember memiliki siswa sejumlah 731 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 4.2 Jumlah Siswa SMPN 4 Jember

No.	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Total
1.	Kelas VII	L	118	261
		P	143	
2.	Kelas VIII	L	129	252
		P	123	
3.	Kelas IX	L	108	218
		P	110	

Kemudian didukung dengan Tenaga Pendidik dan Tenaga kependidikan sejumlah 52 orang.

Tabel 4.3
Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 4 Jember

a. Tenaga Pendidik & Klasifikasinya

No.	Klasifikasi	Jumlah	Rincian	
			S2	S1
1.	PNS	9 Orang	2 Orang	7 Orang
2.	PPPK	18 Orang	-	18 Orang
3.	SK Bupati	9 Orang	1 Orang	8 Orang
4.	SK Kepsek	5 Orang	-	5 Orang

b. Tenaga Kependidikan

No.	Klasifikasi	Jumlah	Rincian		
			D3	SMA/SMK	SMP
1.	SK Bupati	10 Orang	2 Orang	5 Orang	3 Orang
2.	SK Kepsek	1 Orang	-	1 Orang	-

5. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 4 Jember memiliki berbagai sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini secara umum dalam kondisi baik dan terawat. Berikut rincian sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 4 Jember :

- 1) 23 Ruang Belajar
- 2) 1 Ruang Kepala Sekolah
- 3) 1 Ruang Wakasek
- 4) 2 Ruang Guru
- 5) 1 Ruang Kurikulum
- 6) 1 Ruang Tata Usaha
- 7) 1 Ruang BK
- 8) 1 Ruang Lab. IPA
- 9) 1 Ruang Lab. Bahasa

- 10) 1 Ruang Lab. Komputer
- 11) 1 Ruang Perpustakaan
- 12) 1 Ruang UKS
- 13) 1 Ruang Sanggar Pramuka
- 14) 1 Ruang Osis
- 15) 1 Ruang Musholah
- 16) 1 Ruang Tata Boga
- 17) 1 Ruang Aula
- 18) 1 Ruang Kantine Siswa
- 19) 1 Ruang Koperasi Sekolah
- 20) 1 Gudang

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini menguraikan secara mendalam berbagai temuan penelitian terkait peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember. Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada bagian ini, data disajikan secara terstruktur dan sistematis, disertai analisis yang mengacu langsung pada fokus penelitian, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berkontribusi dalam menumbuhkan dan mengoptimalkan motivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an.

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada Bab I, penyajian sekaligus analisis data dalam bagian ini dibagi menjadi tiga sub pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Jember, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa. Peran tersebut terlihat dari guru PAI-BP yang menghadirkan program Khotmil Qur'an, yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin yang melibatkan guru dan sejumlah siswa yang juga tergabung dalam ekstrakurikuler Tartil dan Tilawah.

Kehadiran program ini bukan sekadar kegiatan atau ritual keagamaan, tetapi menjadi sarana pembinaan yang dirancang untuk menumbuhkan kecintaan siswa kepada Al-Qur'an, melatih kelancaran membaca Al-Qur'an siswa, serta membangun kebiasaan positif agar siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nasihin S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekaligus guru pendamping dalam program Khotmil Qur'an:

“Dengan adanya program Khotmil Qur'an ini, anak-anak nanti akan terbiasa membaca Al-Qur'an, dan menjadi kebiasaan nanti di rumah. Semisal ada perkumpulan di rumahnya, otomatis jika di sekolah dia lancar mengajinya, kemudian ikut ngaji di daerah atau di kampungnya maka dia akan menjadi terbiasa, dan akan meningkatkan kepercayaan diri. Tapi kalau tidak lancar, mereka bisa jadi tidak berani, mentalnya tidak kuat atau tidak percaya diri.”⁹²

⁹² Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

Selain untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, Bapak Nasihin juga menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dan hal tersebut menjadi tanggung jawab moral bagi beliau selaku guru PAI-BP. Oleh karena itu, program Khotmil Qur'an ini dihadirkan sebagai wadah agar siswa memiliki kesempatan untuk belajar, memperbaiki bacaan, serta menumbuhkan semangat untuk terus berlatih. Beliau menyampaikan:

"Masalahnya begini, masih banyak anak-anak yang bacaan Qur'annya itu nggak lancar, dan itu menjadi PR saya juga. PR saya ini masih belum tuntas, jadi program ini akan terus dijalankan. Sudah sering saya beri tahu, tapi anak-anak kurang antusias, dan sepulang sekolah sering minta langsung pulang. Tidak gampang memang mengajarkan anak-anak, perlu diajak dari hati ke hati, diberi kesadaran, karena kalau punya kesadaran sendiri, nggak perlu diperintah, biasanya anak-anak otomatis akan membaca dengan sendirinya karena pembiasaan. Anak-anak kurang niat karena itu tadi, dia belum bisa, kemudian dia mau ngaji sudah usia SMP, mau ngaji di TPQ temennya kecil-kecil, kebanyakan jawabannya begitu, mereka malu. Katanya: 'Malu Pak, masa saya ngaji sama anak-anak SD,' kebanyakan begitu jawabannya."⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Nahdiatul Hidayah, S.Pd., yang menilai bahwa motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an masih terbilang rendah. Beliau menjelaskan:

"Sekarang ya, motivasi anak-anak untuk membaca tu susah. Jadi, harus dipaksa. Kalau dianya inisiatif sendiri tu, nggak. Realitinya tu jarang banget. Kalau di kita ni, guru agama ketiga-tiganya, selalu di awal kita tes anak-anak, mana yang belum bisa, mana yang bisa, mana yang masih Iqro' pun ada. Upayanya adalah kita harus meluangkan atau menyempatkan waktu kita untuk nelatensi mana yang perlu bimbingan lebih dari kita."⁹⁴

⁹³ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

⁹⁴ Siti Nahdiatul Hidayah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2025.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan, bahwa rendahnya motivasi membaca Al-Qur'an pada siswa tidak hanya disebabkan oleh kemampuan yang masih terbatas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.

Beliau menyampaikan:

"Karena begini, ini juga pengaruh di zaman sekarang, pergaulan dan media sekarang, juga dari dukungan orang tua. Susah lo mbak, dari rumah mereka ga difasilitasi, ga disuruh ngaji atau sebagainya. Kalau kita kan ngoyo mbak, dan ga habis pikir "kok iso se, arek SMP ga bisa ngaji alif, ba', ta'." Itukan perlu dorongan internal eksternal gitu mbak. Anaknya ga mau, orang tuanya juga ga peduli. Ini kan miris sekali. Kesadarannya tu ga ada, jadi harus dipaksa. Saya tu melihat anak-anak sekarang, sholatnya seperti itu, bacaan Qur'annya juga kurang, kadang ada yang ga pernah baca Qur'an di rumah. Ada yang sudah bisa membaca, sudah khatam, tapi terakhir kali membaca kelas 5 SD, saya coba tes lagi di kelas 1 SMP, itu udah ga lancar lagi, karena memang sudah ga dibaca lagi hampir satu tahun, dan itu pasti sudah berbeda. Jadi memang butuh pembiasaan sebenarnya, dan melalui pembiasaan kita disini, nah itu jadi kelihatan kan."⁹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa program Khotmil Qur'an bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengatasi rendahnya motivasi siswa serta kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah. Guru PAI-BP memandang bahwa kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran, membangun motivasi internal, dan melatih keberanian siswa untuk belajar meskipun pada awalnya mereka merasa malu atau kurang percaya diri. Melalui pendampingan rutin dan pembiasaan yang konsisten, program ini diharapkan mampu membentuk budaya membaca Al-Qur'an yang berkelanjutan pada diri siswa.

⁹⁵ Siti Nahdiatul Hidayah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2025.

Sejalan dengan pandangan Bapak Nasihin dan Ibu Nahdiatul mengenai pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Jember, Bapak Surawi, M.Pd., turut menegaskan dukungan dan pandangan serupa terhadap pelaksanaan program ini. Ia menuturkan:

“Saya ingin mengetahui sejauh mana kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Karena saya memperhatikan, banyak yang bisa membaca, tapi tajwidnya belum tentu benar. Makanya, ketika anak-anak membaca, itu saya perhatikan, saya minta tolong baca jangan terburu-buru, dan itu saya sampaikan pada Bapak Guru. Saya yakin kalau anak-anak dibiasakan membaca dengan baik, pastinya nanti anak-anak akan berkarakter lebih baik. Contohnya begini mbak, saya sering sekali mendengarkan anak muda membaca Al-Qur'an, antara ح (Hā) sama ه (Ha) itu membacanya masih sama, padahal artinya sudah berbeda. Kemudian ئ ('Ain) dan ؎ (Alif), coba perhatikan membacanya anak-anak muda. Ini yang perlu difahami oleh anak-anak muda. Sehingga ini perlu untuk diadakan kegiatan belajar bersama.”⁹⁶

Hal serupa juga kembali disampaikan oleh Ibu Nahdiatul, S.Pd., beliau menuturkan bahwa:

“Program ini sangat penting menurut saya, karena ini salah satu pengembangan dari sekolah untuk meningkatkan membaca Al-Qur'an. Dan disini, anak-anak juga dibina sama Pak Nasihin. Jadi, anak-anak yang belum terlalu lancar, setelah ikut ini, karena disini ada pembinaanya juga, tidak hanya Kamis Kliwon itu ngaji aja, bukan ya, tapi ada pembinaan tersendiri dari Pak Nasihin. Ada sesi membetulkan bacaannya, itu kan anak-anak sambil belajar juga. Waktu kamis itu juga ada yang nyimak yaitu Pak Nasihin selaku guru agamanya, anak-anak yang salah dibenarkan, disimak, mulai dari pagi sampai siang.”

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan Khotmil Qur'an. Baik guru maupun kepala sekolah memiliki pandangan yang sejalan, bahwa kegiatan ini bukan sekadar kegiatan ritual biasa, melainkan sarana pembinaan spiritual

⁹⁶ Surawi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 Oktober 2025.

dan karakter yang berkelanjutan bagi siswa. Dalam konteks ini, peran guru PAI-BP sebagai motivator menjadi kunci penting dalam membangkitkan semangat dan kesadaran siswa untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Peran guru PAI-BP sebagai motivator terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan, mulai dari pemberian dorongan berupa kata-kata penyemangat, nasihat yang membangun, hingga pemberian apresiasi dan *reward*. Upaya ini bertujuan agar siswa merasa terdorong, diperhatikan, percaya diri, dan semakin berkeinginan untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nasihin, beliau mengungkapkan: "Anak-anak yang saya anggap bacaannya bagus, saya acungi jempol, bagus, tingkatkan, jangan berhenti sampai disitu, harus dilatih dan dilatih. Karena untuk sukses harus dilatih, dan dilakukan terus, ya minimal setelah sholat."⁹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru berusaha menumbuhkan semangat siswa melalui pujian dan nasihat positif. Ucapan sederhana seperti "bagus" atau "tingkatkan lagi" menjadi bentuk penguatan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang tetap berpartisipasi meskipun belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi bentuk motivasi eksternal yang juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa khususnya dalam mengikuti kegiatan Khotmil Qur'an. Seperti yang kembali disampaikan oleh Bapak Nasihin: "Diantaranya masih ada anak-anak yang bacanya kurang

⁹⁷ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

lancar, tapi alhamdulillah masih mau ikut. Itu saya apresiasi, saya sangat mendukung kemauannya.”⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menilai dari kemampuan siswa, tetapi juga menghargai proses dan usaha mereka untuk terus belajar. Dengan memberi dukungan dan apresiasi, guru membantu siswa merasa diterima dan termotivasi untuk terus belajar tanpa takut salah.

Bentuk motivasi yang diberikan guru tidak hanya dengan apresiasi atau kata-kata penyemangat saja. Lebih dari itu, guru juga berupaya menghadirkan suasana kegiatan yang nyaman agar siswa merasa tenang dan tidak tertekan selama mengikuti program Khotmil Qur'an. Sebagaimana beliau sampaikan:

“Ketika istirahat saya beri kebebasan mereka untuk beristirahat, kalau laper silakan ke kantin dulu. Kadang saya juga dapat keluhan, ‘haduh capek Pak Nas’, karena kan namanya duduk terus dalam waktu yang lama tu nggak enak juga, karena saya juga pengalaman ketika mengikuti pelatihan tartil. Jadi memang harus ganti-ganti posisi duduk. Apalagi kegiatannya mulai pagi sampai siang, duduk berjam-jam itu ya lumayan, jadi saya bebaskan untuk istirahat, tapi jangan mengganggu yang lain, jangan rame.”⁹⁹

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru memahami kondisi psikologis dan fisik siswa. Ia berusaha menjaga suasana kegiatan tetap santai, namun tetap fokus dan disiplin. Pendekatan yang hangat seperti ini membuat siswa merasa diperhatikan dan nyaman, sehingga muncul motivasi untuk terus mengikuti kegiatan. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara beberapa siswa yang mengaku merasakan dorongan positif dari perhatian guru mereka. Salah satunya disampaikan oleh Muhammad Ricky Sabian (kelas 9H): “Pak

⁹⁸ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

⁹⁹ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

Nasihin sering bilang ‘semangat ya!’ nanti kalau banyak yang bisa ngaji saya belikan sesuatu. Terus juga bilang, ‘kamu capek ya? ya udah istirahat dulu nanti dilanjut lagi, semangat ya!’”¹⁰⁰

Berdasarkan observasi peneliti pada Kamis, 25 September 2025, kegiatan Khotmil Qur'an dimulai sekitar pukul 07.00 ketika Pak Nasihin menggunakan pengeras suara sekolah untuk mengumumkan kegiatan dan memanggil siswa agar segera menuju mushola Ar-Rohman. Siswa yang hadir kemudian diarahkan duduk melingkar dan merapat ke dinding agar dapat bersandar jika merasa lelah, sementara guru membagikan mushaf dan memastikan setiap siswa mendapat air minum sehingga suasana kegiatan tampak teratur namun tetap santai. Pada tahap awal, Pak Nasihin juga menjelaskan pembagian bacaan per juz agar siswa memperoleh bagian masing-masing secara merata; berdasarkan pengamatan peneliti, satu juz dibagi untuk dua orang siswa. Selama proses berlangsung, guru beberapa kali berkeliling memperhatikan kondisi siswa, dan sekitar pukul 09.10 WIB seorang siswa tampak gelisah lalu meminta izin beristirahat. Pak Nasihin memperbolehkannya pergi ke kantin sambil mengingatkan agar tidak mengganggu teman-teman yang lainnya. Sembari menunggu konsumsi siap, guru meminta siswa lain untuk duduk santai dan tetap tenang, menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan siswa selama mengikuti Khotmil Qur'an.¹⁰¹ Sejalan dengan pengamatan selama kegiatan, penerapan Khotmil Qur'an yang melibatkan pembagian juz, keterlibatan

¹⁰⁰ Muhammad Ricky Sabian, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁰¹ Observasi di Musholah Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 25 September 2025.

langsung siswa, dan pengondisian suasana santai namun terstruktur, menjadi media nyata bagi guru untuk menumbuhkan motivasi membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, Muhammad Fani Khairullah (kelas 8D) mengaku termotivasi karena nasihat langsung dari guru yang membuatnya lebih sadar akan kesalahan bacaannya. Ia mengatakan: "Kalau saya salah, saya dibilangin sama Pak Nas harus tambah rajin baca Al-Qur'annya sama dipelajari lagi. Sikap saya waktu dinasihatin kayak oh salah saya dimana ya, oh salah disini ya. Tapi saya seneng kalau dinasihatin, biar makin semangat."¹⁰²

Adapun Atiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B) menyebutkan bahwa motivasi juga datang dari adanya *reward* akademik. Ia menuturkan: "Waktu itu disuruh baca suatu surah, terus sekalian dihafalin buat penilaian, jadi saya waktu itu semangat banget biar bisa dapat nilai tambah dan biar saya hafal juga. Karena kan yang ikut Khotmil juga ada nilai tambah untuk mata pelajaran PAI dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)."¹⁰³

Pernyataan Atiqah sejalan dengan penjelasan yang disampaikan Bapak Nasihin, bahwa pemberian *reward* berupa nilai tambahan memang menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi siswa. Beliau menjelaskan:

"Ya, saya beri *reward* nilai PAI dan BTA dengan mendata anak-anak yang ikut Khotmil, dengan memberikan informasi di grup dan di list siapa saja siswa yang ikut Khotmil. Bentuk *reward*-nya saya beri poin kemudian saya masukkan ke nilai harian. Saya beri tambahan 10 poin tetapi disesuaikan dengan kepantasan kepribadian siswa. Artinya kalau 10 poin untuk anak yang memiliki kepribadian kurang, bisa dikurangi lagi. Misal diberi 90 ke atas kurang pantas, maka diberi nilai 83 ke atas, karena nilai 83 itu di e-raport kategori B."¹⁰⁴

¹⁰² Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁰³ Atiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁰⁴ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Desember 2025.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sistem *reward* yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam program Khotmil Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Penyesuaian skor berdasarkan aspek kepribadian juga menunjukkan bahwa guru tetap mempertimbangkan nilai karakter dalam proses penilaian, sehingga *reward* yang diberikan tetap sesuai, dan mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dorongan motivasi yang diberikan guru PAI-BP dalam kegiatan Khotmil Qur'an mencakup berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Dorongan verbal berupa kata-kata penyemangat agar siswa tetap semangat meski sesekali merasa lelah.
- b. Nasihat yang membangun, yaitu membetulkan bacaan sekaligus memberi saran agar siswa rajin berlatih dan mempelajari Al-Qur'an.
- c. Pemberian *reward* akademik, berupa nilai tambah dalam pelajaran PAI dan BTA, yang mana hal tersebut memacu siswa untuk semangat memperbaiki bacaan, menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an.

Selain memberikan dorongan secara verbal dan pemberian *reward*, guru PAI-BP juga menunjukkan bentuk motivasi nyata dengan menyediakan waktu tambahan untuk pendampingan belajar Al-Qur'an di mushola sekolah. Hal ini menjadi bentuk tindak lanjut dari kegiatan Khotmil Qur'an agar pembinaan tidak berhenti hanya pada kegiatan sebulan sekali, tetapi terus berlanjut dalam

kegiatan rutin di luar jam pelajaran. Bapak Nasihin menjelaskan:

“Memang butuh kesabaran, ketelatenan, dan tidak jemu-jemu mengingatkan terus, mengajak untuk ngaji, dan itu sudah saya sampaikan di kelas juga terutama kelas 8, ayo anak-anak yang tidak lancar ngajinya, yang belum lancar ngajinya, pak Nas persiapkan waktu di musholah, yaitu hari Senin-Kamis. Senin dan Selasa untuk ekskul tilawah, sedangkan Rabu dan Kamis ini khusus anak-anak yang kurang lancar.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya guru PAI-BP dalam membangkitkan semangat membaca Qur'an tidak hanya dilakukan melalui kata-kata penyemangat, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pembimbingan rutin. Dengan menyediakan jadwal khusus di luar kegiatan Khotmil Qur'an, guru memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih membaca secara intensif, memperbaiki dan meningkatkan kelancaran bacaan.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu, 10 September 2025 pukul 14.56, tampak beberapa siswa telah berkumpul di Mushola Ar-Rohman. Mereka duduk berkelompok sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan dipisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan. Sambil menunggu kehadiran Bapak Nasihin, ketua kegiatan, Sabian, terlihat memberikan arahan dan mengatur jalannya kegiatan karena hari Rabu merupakan jadwal latihan. Kegiatan dimulai dengan membaca Al-Qur'an bersama, kemudian dilanjutkan mempelajari ilmu tajwid. Setelah itu, sesi latihan nada tilawah dilakukan sebagai selingan. Bapak Nasihin memberikan contoh nada tertentu, kemudian siswa menebak apakah itu nada Nahawan, Jiharkah, atau lainnya. Interaksi semacam ini membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

¹⁰⁶ Observasi di Musholah Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 10 September 2025.



Gambar 4.1
Berlatih Membaca Al-Qur'an
setiap Rabu dan Kamis di Musholah Sekolah

Kegiatan tambahan tersebut sekaligus menjadi solusi atas kendala yang sering ditemui di lapangan, yaitu masih adanya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan enggan belajar di TPQ karena merasa malu jika harus bergabung dengan anak-anak yang lebih kecil. Melalui pendampingan khusus tersebut, guru berusaha memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa agar mereka dapat belajar bersama teman sebayanya tanpa rasa canggung.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu siswa yakni Atiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B) yang merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mengikuti kegiatan Khotmil Qur'an dibandingkan dengan belajar membaca Al-Qur'an di kelas. Ia menyampaikan:

"Saya lebih suka di Khotmil Qur'an mbak, soalnya temennya kan banyak. Saya juga sekarang lebih percaya diri buat baca Al-Qur'an, kalau di kelas saya masih merasa agak canggung mbak, soalnya kan masih banyak yang belum kenal, ke anak laki-lakinya apalagi."¹⁰⁷

¹⁰⁷ Atiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Muhammad Fani Khairullah (kelas 8D), ia mengungkapkan: “Lebih suka Khotmil Qur'an. Alasannya karena ada yang bisa diajak serius. Temannya disini seru. Kalau ngaji di kelas, sering di ejek kalau salah.”¹⁰⁸

Kedua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa suasana belajar yang dibangun oleh guru PAI-BP melalui kegiatan Khotmil Qur'an mampu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, santai, dan saling mendukung. Siswa merasa diterima dan tidak takut melakukan kesalahan, karena suasana yang tercipta lebih bersifat kekeluargaan dibandingkan situasi belajar formal yang dilakukan di kelas.

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator tidak hanya tampak dari dorongan verbal, pujian, atau bimbingan langsung, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Suasana kelompok yang santai dan saling memotivasi ini menjadi salah satu faktor penting yang membuat siswa lebih berani, nyaman, dan termotivasi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Selain memberikan pembinaan kepada siswa yang masih belajar, guru PAI-BP juga memiliki harapan agar siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dapat berperan sebagai pendamping bagi teman-temannya. Namun, dalam pelaksanaannya, hal ini masih menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nasihin:

¹⁰⁸ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

“Anak-anak yang saya lihat sudah lancar dan bagus mengajinya, tapi tidak mau ikut, itu yang sangat saya sayangkan. Padahal dari situ bisa mengajak teman-temannya, agar yang lain bisa mengikuti dan belajar cara bacanya dia. Kekurangan tenaga yang bacaan nya betul-betul bagus. Karena saya juga mau buat seperti Dewan Galang, yang mana tugasnya membantu pembina, menjadi asisten saya. Mencari siswa yang mau dan mampu itu sulit. Itu juga yang menjadi tantangan saya.”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI-BP berperan sebagai motivator yang berupaya menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, dan kepedulian antar siswa. Melalui gagasan pembentukan Dewan Galang, Bapak Nasihin berusaha menumbuhkan motivasi sosial, yaitu mendorong siswa yang sudah mahir agar turut berperan aktif membantu teman-temannya yang masih belajar. Dengan cara ini, guru tidak hanya memotivasi melalui kata-kata, tetapi juga menanamkan semangat berbagi dan belajar bersama. Upaya ini membuat kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk saling memberi dorongan.

Selain bentuk motivasi yang datang dari guru, motivasi beberapa siswa juga muncul dari dalam diri mereka sendiri, kemudian dioptimalkan melalui program Khotmil Qur'an yang difasilitasi oleh guru PAI-BP. Salah satunya diungkapkan oleh Muhammad Ricky Sabian (kelas 9H). Ia menyampaikan: “Awal mulanya saya yang minta Pak Nasihin untuk membuatkan program baca Al-Qur'an Bu, karena sayang banget saya lancar tapi nggak ada program khotmil, kan sia-sia. Karena saya pengen ngajarin ke yang lain.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

¹¹⁰ Muhammad Ricky Sabian, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat, yakni keinginan pribadi siswa untuk mengamalkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dimiliki sekaligus berbagi dengan teman-teman yang masih belajar. Kehadiran guru PAI-BP kemudian berperan dalam menindaklanjuti ide tersebut sehingga motivasi tersebut dapat tersalurkan melalui kegiatan yang lebih terarah, yakni kegiatan Khotmil Al-Qur'an.

Berbeda dengan Ricky, Muhammad Fani (kelas 8D) menyampaikan bahwa dorongan utamanya mengikuti Khotmil Qur'an adalah keinginan untuk memperbaiki kemampuan bacaannya. Ia mengungkapkan: "Pentingnya tu biar membaca Al-Qur'annya makin lancar lagi. Saya tertarik karena ngaji saya kan belum lancar, Bu."¹¹¹ Dari pernyataan Muhammad Fani tersebut, terlihat bahwa motivasi Fani ini lebih berfokus pada upaya memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, Atiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B) menunjukkan bentuk motivasi intrinsik yang berbeda. Ia tertarik mengikuti Khotmil Qur'an bukan hanya untuk melatih kelancaran membaca, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman ilmu tajwid dan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Atiqah menyampaikan bahwa:

J E M B E R

"Ini penting banget diikuti dikarenakan biar bisa tau banyak hal tentang ilmu tajwid dan hukum-hukum bacaannya. Yang membuat saya tertarik yaitu saya pengen tau banyak hal tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan juga mau nanya-nanya ke Pak Nas gimana caranya biar makin lancar, terus biar tau banyak tentang tajwid, pelajari dari mana dulu tentang ini semua."¹¹²

¹¹¹ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹¹² Atiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

Pernyataan Atiiqah memperlihatkan bahwa dorongan belajar dan rasa ingin tau terhadap ilmu Al-Qur'an menjadi faktor pendorong utama, dan ia melihat kehadiran guru sebagai sumber ilmu yang dapat memotivasi dan membimbingnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari apa yang disampaikan ketiga siswa tersebut, terlihat bahwa semangat internal atau motivasi intrinsik telah ada sebelumnya, baik berupa keinginan untuk berbagi ilmu, memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, maupun memperluas wawasan. Motivasi tersebut kemudian menjadi semakin kuat dan terarah melalui bimbingan, dukungan, dan wadah kegiatan yang disediakan atau difasilitasi oleh guru PAI-BP melalui program Khotmil Qur'an.

Dari keterangan beberapa siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI-BP benar-benar berperan sebagai motivator, yaitu dengan cara menyalurkan dan mengoptimalkan motivasi yang sudah ada, sekaligus menambahkan dorongan atau motivasi dari luar. Motivasi yang dimunculkan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni:

- a) Motivasi intrinsik, yaitu keinginan yang lahir dari dalam diri siswa, seperti rasa senang mengikuti kegiatan, percaya diri ketika membaca Al-Qur'an, semangat memperdalam ilmu tajwid, dan tekad untuk melatih kelancaran bacaan. Hal ini tampak jelas dari pengakuan Ricky yang ingin mengajar teman, Fani yang ingin lancar membaca, serta Atiiqah yang terdorong mempelajari ilmu tajwid lebih mendalam.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang datang dari luar diri siswa, seperti kata-kata penyemangat, nasihat yang membangun, hadiah,

pemberian nilai tambah pada mata pelajaran PAI dan BTA, dan motivasi berupa tindakan nyata dengan menyediakan waktu tambahan belajar.

Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi, sehingga membuat siswa terdorong untuk mengikuti program secara berkelanjutan, baik karena dorongan pribadi untuk belajar dan berbagi, maupun karena dukungan, bimbingan, dan apresiasi dari guru. Dengan demikian, peran guru PAI-BP sebagai motivator tidak hanya memunculkan semangat sesaat, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif dan kesadaran yang mendorong siswa untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember

Selain berperan sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Jember juga memegang peran penting sebagai pembimbing. Peran ini terlihat dari upaya guru dalam memberikan arahan, membetulkan bacaan, serta mendampingi siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Program Khotmil Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan membaca bersama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan keterampilan membaca Al-Qur'an secara langsung. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Bapak Nasihin, S.Ag., tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga aktif membimbing siswa selama proses berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan peran pembimbing ini dapat dilihat dalam tiga aspek berikut:

a. Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Membaca (Membimbing dan Memperbaiki Bacaan)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebelum kegiatan dimulai, Bapak Nasihin selaku guru PAI-BP tampak aktif mengatur jalannya kegiatan. Beliau memberi arahan agar siswa duduk dengan rapi, memisahkan posisi antara laki-laki dan perempuan, serta membagikan mushaf dan menentukan pembagian juz bacaan untuk setiap siswa. Hal ini dilakukan agar kegiatan berjalan tertib dan setiap siswa memiliki tanggung jawab atas bagiannya.¹¹³ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nasihin:

“Kamis paginya saya woro-woro, bagi anak-anak yang ikut Khotmil silakan ke musholah, dengan ketentuan harus sudah memiliki wudhu’. Kemudian setelah kumpul, saya beri pengarahan, karena kalau tidak diarahkan namanya anak-anak, nanti maunya sendiri. Diatur, nanti ngaji 1 juz dua orang berhadapan, bergantian. Kalau izin keluar, jangan lupa kembali lagi, begitupun habis istirahat. Jadi saya tata dan beri arahan terlebih dahulu. Kemudian setelah di tata, saya awali dengan tawasul al-Fatihah, lalu lanjut anak-anak membaca Qur'an”¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI-BP disini berperan aktif dalam mengelola dan membimbing jalannya kegiatan. Guru tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga memastikan setiap siswa memahami aturan dan tata cara pelaksanaan Khotmil Qur'an dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, selama kegiatan Khotmil Qur'an berlangsung Bapak Nasihin tidak hanya berkeliling, tetapi juga duduk di tengah lingkaran siswa sambil memegang mushaf untuk mendengarkan bacaan siswa lebih dekat. Ketika menemukan kesalahan tajwid atau

¹¹³ Observasi di Musholah Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 25 September 2025.

¹¹⁴ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

makhraj, beliau menghentikan bacaan dengan lembut, lalu mencontohkan pelafalan yang benar. Guru memperjelas perbedaan huruf, seperti ق (qāf) dan ك (kāf), ت (tsā') dan س (sīn), serta أ (alif) dan ئ ('ain), sambil menunjuk langsung pada mushaf. Siswa kemudian diminta mengulanginya beberapa kali hingga benar, terutama pada bagian makharijul huruf yang sulit. Selama proses tersebut tampak siswa yang bernama Shakira pada momen tersebut mengangguk, lalu menarik napas sebelum mencoba lagi, dan memperbaiki posisi mulut sesuai arahan guru.¹¹⁵



Gambar 4.2

Guru Menyimak dan Mengoreksi
Langsung Bacaan Siswa

Hasil observasi tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu siswa saat diwawancara, yaitu Atiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B), yang mengatakan: “Iya, membetulkan bacaan Bu. Saya waktu itu pernah salah, trus pak Nas beri tau bacaan yang bener begini, tajwidnya tu sebenarnya mad thobi'i gini gini.”¹¹⁶

¹¹⁵ Observasi di Musholah Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 25 September 2025.

¹¹⁶ Atiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Fani Khairullah (kelas 8D), ia mengatakan: “Saya pernah disimak langsung sama Pak Nasihin, trus dinasihatin dibetulin.”¹¹⁷

Pernyataan beberapa siswa tersebut sejalan dengan penjelasan dari Ibu Siti Nahdiatul Hidayah, S.Pd., selaku guru PAI-BP lainnya. Meskipun tidak mendampingi secara langsung, beliau tetap mengamati jalannya kegiatan dan melihat bahwa terdapat sesi khusus untuk memperbaiki bacaan siswa. Beliau menjelaskan:

“Ada sesi membetulkan bacaannya anak-anak, itu kan anak-anak sambil belajar juga. Waktu kamis itu juga ada yang nyimak yaitu Pak Nasihin selaku guru agamanya ya, anak-anak yang salah dibenarkan, disimak, mulai dari pagi sampai siang.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru tersebut, terlihat bahwa guru PAI-BP menjalankan peran pembimbing secara langsung, yaitu dengan memberikan koreksi bacaan dan disertai contoh yang tepat. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis membaca, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus belajar karena koreksi diberikan dengan cara yang lembut, sabar dan membangun. Temuan ini diperkuat kembali melalui wawancara dengan Bapak Nasihin sendiri. Beliau memaparkan bahwa perbaikan bacaan menjadi fokus utama dalam pendampingan siswa:

“Iya. Jadi saya keliling, saya cek bacaan mereka, ternyata perlu diperbaiki memang, panjang pendeknya, makhraj hurufnya, karena huruf ini kan memang sulit kalau tidak dilatih, dan perlu diulang-ulang. Kalau tidak diulang dan hanya satu kali, itu biasanya masih

¹¹⁷ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹¹⁸ Siti Nahdiatul Hidayah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2025.

tidak pas, terutama huruf-huruf yang ditenggorokan, sering kali tertukar. Antara ح (Hā) sama ه (Ha) sama, ga ada bedanya, ئ ('Ain) dibaca ئ (Alif), mungkin juga ikhfa', iqlab, atau idzharnya, anak-anak masih belum tau contoh baca yang benar, dan itu memang perlu untuk terus di dampingi.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI-BP menjalankan peran pembimbing secara menyeluruh, baik dari segi teknis maupun pendekatan personal. Guru tidak hanya memberikan instruksi atau arahan saja, tetapi juga memberikan contoh, memperbaiki bacaan, dan memantau perkembangan siswa secara langsung. Pendekatan secara personal dan penuh kesabaran yang dilakukan guru, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk senantiasa memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

b. Mendorong Kepercayaan Diri Siswa (Membina Mental dan Emosional)

Selain menyimak dan membetulkan bacaan, peran guru PAI-BP sebagai pembimbing juga tampak dari upaya beliau dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar berani membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya. Keberanian ini penting, karena tidak semua siswa memiliki kesiapan mental untuk membaca dengan suara lantang di hadapan banyak orang. Peran guru disini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kesiapan mental dan emosional siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Nasihin, S.Ag., selaku guru PAI-BP:

¹¹⁹ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

“Untuk meningkatkan atau menciptakan kepercayaan diri yakni harus banyak berlatih dirumah. Ketika sudah lancar, pasti akan muncul kepercayaan diri, tapi kalau dia itu bacaannya kurang lancar, dihadapan teman-temannya pasti ada rasa nerveus atau grogi. Apalagi di Khotmil Qur'an ini anak-anak saya coba beri mic, jadi mengaji di mic, dan itu menurut saya nggak gampang. Anak-anak kebanyakan pengennya tanpa mic, itu berarti menandakan mentalnya belum kuat, nggak siap kalau membaca pakai mic. Memang tidak sama ya, membaca sendiri dengan membaca dilihat orang apalagi pakai mic, itu nggak sama, dan saya sendiri ngalami. Makanya itu tadi, harus dilatih dan dilatih sampai menguasai dan bacaannya betul-betul benar.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa keberanian membaca di depan umum tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten. Guru berupaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan cara memberikan kesempatan membaca menggunakan mikrofon agar mereka terbiasa tampil di depan umum. Strategi ini juga menjadi bentuk pembimbingan mental agar siswa tidak mudah gugup saat membaca Al-Qur'an.

Meskipun Bapak Nasihin tidak secara eksplisit menjelaskan bagaimana bentuk pendampingannya ketika siswa merasa malu atau gugup, hasil wawancara dengan para siswa menunjukkan bahwa dalam praktiknya beliau tidak hanya melatih aspek teknis membaca, tetapi turut memberikan dukungan verbal dan emosional agar mereka tetap tenang dan berani tampil membaca Al-Qur'an di depan teman-teman menggunakan mikrofon. Seperti yang disampaikan oleh Raisha Alma Dhabitah (kelas 8G), ia menuturkan: “Iya, sering gitu *insecure*, karena kan banyak yang

¹²⁰ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

lebih bagus ngajinya dan itu bikin malu, nggak pede. Pak Nasihin bilang ‘Gapapa, ayo gak usah malu’.”¹²¹

Sementara itu, Atiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B) menceritakan pengalamannya ketika membaca menggunakan mikrofon di depan teman-temannya. Ia mengungkapkan: “Waktu Khotmil Qur'an hari Kamis itu kan pake mic mbak, saya waktu itu ada yang salah, jadinya saya malu karena dilihat oleh banyak orang. Yang dilakukan pak Nasihin membetulkan bacaan saya mbak.”¹²²

Selanjutnya, Muhammad Fani (kelas 8D) juga mengungkapkan bahwa ia pernah merasa malu saat membaca, namun guru PAI-BP memberinya nasihat agar lebih sering berlatih: “Duh pernah Bu. Kata pak Nasihin ‘sering-sering belajar sama temenmu’.”¹²³

Sedangkan, Muhammad Ricky Sabian (kelas 9H) mengatakan bahwa meskipun dirinya tidak merasa gugup, ia sempat melihat beberapa temannya yang takut saat membaca. Ia menceritakan bagaimana guru menenangkan mereka: “Nggak Bu, cuma temen yang lain pernah ada yang takut Bu. Trus katanya Pak Nasihin ‘percaya aja, kalau tambah nggak percaya diri, tambah nggak bisa ngajinya’.”¹²⁴

Dari beberapa pernyataan tersebut, tampak bahwa dukungan emosional guru ada dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan afirmatif

¹²¹ Raisha Alma Dhabitah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹²² Atiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹²³ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹²⁴ Muhammad Ricky Sabian, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

seperti “nggak usah malu” dan “percaya aja”, hingga nasihat yang bersifat solutif seperti anjuran “sering-sering belajar sama temenmu.” Bahkan tindakan sederhana seperti membetulkan bacaan dengan sabar tanpa memermalukan siswa juga menjadi bentuk pembimbingan emosional yang efektif. Dukungan seperti ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan berani mencoba tanpa takut diejek atau dikoreksi.

Pernyataan siswa tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan Khotmil Qur'an berlangsung. Terlihat bahwa Bapak Nasihin, selaku guru PAI-BP sekaligus pembina kegiatan, memberikan nasihat dan dukungan emosional kepada salah satu siswa yang tampak ragu untuk membaca menggunakan mikrofon. Waktu itu, siswa tersebut terlihat masih belum sepenuhnya lancar membaca Al-Qur'an, sehingga tampak gugup saat diminta maju ke depan. Dalam situasi itu, guru berusaha menenangkan dan menyemangati siswa agar tetap berani mencoba dan banyak berlatih baik di rumah atau bersama teman.¹²⁵



Gambar 4.3
Momen Guru PAI-BP Memberikan
Bimbingan Emosional kepada Siswa

¹²⁵ Observasi di Mushola Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 25 September 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembimbingan yang dilakukan guru PAI-BP mencakup dua aspek penting, yaitu pembinaan kognitif dan afektif. Pembinaan kognitif dilakukan melalui latihan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin tiap Rabu dan Kamis. Kegiatan ini tidak semata-mata sebagai bentuk motivasi, tetapi juga sebagai sarana bimbingan langsung agar siswa yang masih kurang lancar dapat memperbaiki bacaan dan memahami kaidah tajwid dengan benar. Sementara pembinaan afektif diwujudkan lewat dorongan verbal, dan perhatian emosional terhadap siswa. Pendekatan ini yang perlahan menumbuhkan rasa percaya diri siswa, yang mana hal tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an, dan semangat siswa untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

- c. Mengembangkan Potensi dan Kemandirian Siswa (Mengajak untuk Terus Mengaji di Luar Sekolah)

Bimbingan guru tidak berhenti pada pelaksanaan Khotmil Qur'an saja, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nasihin:

“Sudah sering saya sampaikan, jadi tidak hanya di musholah, ketika ngajar itu saya sempatkan mengingatkan anak-anak, untuk bisa lancar baca Al-Qur'an, sehabis sholat 5 waktu saya latih baca Al-Qur'an, tartil maupun tilawah. Kalau pengalaman saya, saya belajar dari ustaz saya, saya mendengarkan rekaman tilawahnya beliau. Jadi,

saya sampaikan ke anak-anak untuk bisa memperlancar baca Al-Qur'an harus dibiasakan, nggak perlu lama-lama asalkan rutin.”¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan pentingnya konsistensi dan pembiasaan, karena menurut beliau kemampuan membaca tidak akan berkembang tanpa latihan yang rutin dan kesungguhan dari diri siswa sendiri. Dorongan untuk terus membaca Al-Qur'an di luar sekolah dapat menjadi bagian dari pembinaan berkelanjutan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama beberapa siswa. Raisha Alma Dhabitah (kelas 8G) menyampaikan: “Pak Nas tu bilang ‘Rek, jangan cuma baca Al-Qur'an pas ada kegiatan Khotmil, atau bisa baca Al-Qur'an di kelas, kadang kalau misal luang, ngaji gitu rek di rumah’.”¹²⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Raisha, Muhammad Fani Khairullah (kelas 8D) juga menuturkan: “Iya Bu, katanya ‘kalau ngaji tu jangan disini aja, di tempat lain juga, jangan cuma di sekolah, tapi di rumah, di perjalanan harus sempetin ngaji’”¹²⁸

Selanjutnya, Atiiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B) menambahkan bentuk arahan dari guru yang lebih spesifik, ia menyampaikan: “Pernah, bentuknya seperti pak Nas nyuruh hafalan. Ngafalin surat-surat tertentu.

Waktu itu surah Ad-Dhuha sama As-Syam.”¹²⁹

¹²⁶ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

¹²⁷ Raisha Alma Dhabitah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹²⁸ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹²⁹ Atiiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

Sedangkan Muhammad Ricky Sabian (kelas 9H), disarankan untuk mengaji surah-surah tertentu diwaktu setelah sholat. Ia mengungkapkan: “Pernah. Kata pak Nas ‘nanti setelah maghrib di rumah baca surah ini’.”¹³⁰

Dari hasil wawancara siswa tersebut, terlihat bahwa guru PAI-BP tidak hanya menekankan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah, tetapi juga berupaya mengembangkan potensi siswa dengan menanamkan kebiasaan membaca di berbagai situasi, baik di rumah, dalam perjalanan, maupun pada waktu tertentu seperti setelah selesai salat. Arahan yang diberikan bersifat spesifik, misalnya menyarankan surah tertentu untuk dibaca atau dihafalkan.

Bimbingan ini mendorong siswa untuk tidak hanya belajar saat kegiatan Khotmil Qur'an saja, tetapi juga membiasakan diri membaca Al-Qur'an kapan pun dan di mana pun, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang perlu dilakukan secara terus-menerus, bukan sekadar aktivitas saat ada program atau tugas sekolah.

Selain memberikan arahan agar siswa membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah, guru juga menegaskan pesan tersebut dalam kegiatan penutupan Khotmil Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, setelah seluruh siswa menyelesaikan bacaan dari Surah Ad-Dhuha hingga An-Nas, tepat pukul 13.40 WIB kegiatan Khotmil Qur'an ditutup dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh Bapak Misbah. Para siswa serta dewan guru yang hadir mengikuti dengan khidmat, suasana mushola menjadi tenang dan hanya terdengar lantunan doa yang dibacakan kemudian diaamiini secara

¹³⁰ Muhammad Ricky Sabian, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

bersama-sama. Usai doa, guru PAI-BP bersama Kepala Sekolah memberikan wejangan singkat. Guru menekankan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya dilakukan saat kegiatan di sekolah, tetapi perlu dilanjutkan di rumah. Kepala Sekolah menambahkan harapan agar siswa menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari rutinitas harian. Selama penyampaian tersebut, sebagian siswa tampak memperhatikan sambil merapikan mushaf. Setelah penyampaian selesai, guru menutup kegiatan dengan salam. Siswa kemudian keluar dari mushola secara tertib sambil bersalaman dengan Bapak dan Ibu guru yang hadir pada penutupan kegiatan.¹³¹ Momen ini menunjukkan bahwa pembimbingan guru tidak hanya berhenti pada aspek teknis membaca, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan penguatan karakter religius siswa.



Gambar 4.4
Pemberian Wejangan
dan Pembacaan Do'a Penutup

¹³¹ Observasi di Musholah Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 25 September 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI-BP sebagai pembimbing dalam program Khotmil Qur'an tidak hanya terbatas pada bimbingan teknis membaca, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan spiritual siswa. Melalui kegiatan pendampingan, latihan rutin, pemberian motivasi, serta ajakan untuk terus mengaji di luar sekolah, guru PAI-BP membantu siswa mengembangkan kemampuan, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam membaca Al-Qur'an.

3. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Teladan dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember

Selain berperan sebagai motivator dan pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memegang peran penting sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan ini tampak dari sikap, kebiasaan, dan keterlibatan guru dalam setiap pelaksanaan Khotmil Qur'an, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa, khususnya dalam hal kesabaran, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Peran keteladanan guru terlihat dari cara Bapak Nasihin yang tidak hanya mendampingi, tetapi juga secara langsung menunjukkan tindakan nyata dengan ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa. Berdasarkan hasil observasi, sebelum siswa mulai membaca, beliau tampak duduk di depan membentuk posisi menghadap seluruh siswa sambil memegang mushaf. Bapak Nasihin kemudian membuka kegiatan dengan membaca beberapa ayat

secara tartil selama sekitar dua hingga tiga menit. Suaranya jelas, stabil, dan menggunakan nada tilawah, sehingga perhatian siswa langsung terarah kepada beliau. Beberapa siswa tampak mengikuti gerak bibirnya atau menunduk sambil memperhatikan mushaf masing-masing. Setelah memberikan contoh, barulah guru mempersilakan siswa melanjutkan bacaan secara bergiliran.¹³² Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nasihin: “Awal-awal saya duluan ngaji, tidak lama 2-3 menitan saja, kemudian gantian dan dilanjutkan anak-anak. Dengan saya kasih contoh bacaan, itu bisa menjadi literasinya anak-anak, karena anak-anak juga belajar dan tau mengenai masalah lagu atau nadanya tartil.”¹³³

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya tampak dari ucapan, tetapi juga dari perbuatan nyata. Dengan ikut membaca dan memberi contoh secara langsung, guru tidak hanya bermaksud agar siswa dapat menirukan bacaan dan nada tilawah yang benar, tetapi juga menanamkan nilai bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari keseharian seorang pendidik, bukan sekadar kewajiban bagi siswa.

Kehadiran dan keterlibatan langsung guru dalam kegiatan Khotmil Qur'an ini memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan sisi psikologis siswa. Mereka merasa senang dan termotivasi karena melihat gurunya ikut berpartisipasi dan menjadi contoh. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Ricky Sabian (kelas 9H) yang menuturkan:

¹³² Observasi di Mushola Ar-Rohman SMP Negeri 4 Jember, 25 September 2025.

¹³³ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

“Enggeh Bu. Saya merasa senang Bu karena ada pendampingnya Bu, apalagi pak Nas mengajarkan bacaan dan nadanya tu yang benar.”¹³⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh Raisha Alma Dhabitah (kelas 8G). Ia menyatakan: “Iya Bu. Kayak gimana yaa… seneng gitu, soalnya kan ada yang ngasih memberi contoh.”¹³⁵

Selanjutnya pernyataan dari Atiiqah Brilliant Ulfah (kelas 8B), yang mana ia merasa termotivasi untuk bisa mengaji dengan nada mengaji yang dicontohkan guru. Ia menuturkan: “Iya. Suaranya pak Nas itu bagus banget, nada mengajinya juga saya pengen tau banyak, nadanya pak Nas bagus-bagus semua. Jadi, ya saya mendengarkannya tu kayak pengen bisa juga gitu.”¹³⁶

Sementara itu, Muhammad Fani Khairullah (8D) mengungkapkan kesan yang berbeda. Baginya, keterlibatan guru merupakan pengalaman yang mengejutkan sekaligus menyenangkan: “Kaget Bu, karena saya baru pertama kali lihat guru ngaji bareng sama muridnya.”¹³⁷

Sejalan dengan pernyataan siswa-siswi tersebut, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Jember, Bapak Surawi, M.Pd., turut memberikan pandangan positif terhadap keterlibatan guru dalam kegiatan ini. Beliau menuturkan: “Perlu diketahui mbak, bapak Nasihin itu Qori’, membaca Al-Qur’annya bagus. Jadi, beliau betul-betul memperhatikan bagaimana anak-anak mengaji, dia sangat mendukung, dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak-anak.”¹³⁸

¹³⁴ Muhammad Ricky Sabian, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹³⁵ Raisha Alma Dhabitah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹³⁶ Atiiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹³⁷ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹³⁸ Surawi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 Oktober 2025.

Lebih lanjut, beliau menambahkan terkait dampaknya terhadap semangat dan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Ia menyampaikan:

“Dari yang anak-anak tajwidnya kurang bagus, jadi lebih baik. Apalagi didampingi langsung oleh Pak Nasihin, yang memang ahli di bidang itu. Orang yang ahli seperti itu tentu betul-betul memperhatikan. Jadi, ya sedikit banyak anak-anak termotivasi, berperilaku baik, serta membacanya menjadi lebih baik. Kemudian setelah keluar dari sini, harapannya bisa menularkan kepada yang lain. Jadi, kita berusaha untuk membumikkan budaya membaca Al-Qur'an.”¹³⁹

Dari pernyataan siswa dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan guru dalam membaca Al-Qur'an, dan pendampingan secara langsung tidak hanya membuat suasana kegiatan menjadi lebih khidmat, tetapi juga menumbuhkan rasa kagum dan semangat pada diri siswa (dorongan intrinsik). Melihat guru ikut membaca membuat siswa ingin meniru kemampuan dan cara membaca yang dicontohkan. Guru tidak hanya menyampaikan nasihat dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan contoh nyata melalui tindakan yang bisa diikuti siswa.



Gambar 4.5

Guru PAI-BP Menunjukkan Keteladanan Melalui Sikap Sabar dalam Mencontohkan dan Membetulkan Bacaan Al-Qur'an Siswa

¹³⁹ Surawi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 Oktober 2025.

Selain memberi contoh dan ikut membaca Al-Qur'an, keteladan dari seorang guru PAI-BP disini juga terlihat dari sikap dan perilaku sehari-harinya yang menjadi panutan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Raisha Alma Dhabitah (kelas 8G): "Iya Bu. Kadang bikin saya tu ngerasa 'Wah ini bisa ni jadi contoh', apalagi sabarnya beliau sabar banget."¹⁴⁰

Selanjutnya, Muhammad Fani Khairullah (kelas 8D) juga mengatakan hal yang serupa: "Sikap pak Nasihin itu sederhana Bu, sabar juga beliau selalu sabar Bu."¹⁴¹

Pernyataan dari Muhammad Ricky Sabian (kelas 9H) lebih spesifik, karena menurutnya guru bukan hanya sudah menunjukkan sikap yang baik, tapi guru PAI-BP disini juga memberi nasihat yang mana itu berdampak dan membentuk kebiasaan positif siswa. Ia menyampaikan:

"Enggeh Bu, kata pak Nas itu 'setiap setelah maghrib baca ini ini, trus setelah isya' itu lanjut baca Al-Qur'an lagi". Nah lama kelamaan saya jadi terbiasa ngaji Bu setelahnya maghrib dan setelahnya isya' dan itu jadi kebiasaan sampe sekarang Bu. Kalau saya lihat dari sikap, Pak Nasihin itu sabar Bu, walau anak-anak nakal, pak Nas tetep sabar'."¹⁴²

Pernyataan para siswa tersebut diperkuat oleh keterangan salah satu guru PAI-BP, Ibu Nahdiatul, S.Pd., yang menegaskan bahwa:

"Pak Nasihin itu orangnya sangat telaten dengan anak-anak. Beliau ngopeni anak-anak, mencari mereka satu per satu untuk diajak ngaji. Dalam hal motivasi, beliau juga memotivasi dan memfasilitasi kebutuhan anak-anak. Peran Pak Nasihin dalam program ini memang dominan, sementara saya dan Pak Misbah lebih sebagai pendukung. Yang jelas, beliau sangat telaten, kalau ada anak yang tidak hadir, pasti dicari."¹⁴³

¹⁴⁰ Raisha Alma Dhabitah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁴¹ Muhammad Fani Khairullah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁴² Muhammad Ricky Sabian, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁴³ Siti Nahdiatul Hidayah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 November 2025.

Pernyataan dari siswa dan guru sejawat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI-BP tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kepribadiannya yang sabar, telaten, dan tulus dalam membimbing siswa dengan berbagai karakter. Keteladanan ini tidak hanya berdampak pada perilaku religius siswa di sekolah, tetapi juga memengaruhi pembiasaan ibadah mereka di rumah. Sikap yang konsisten serta nasihat yang diberikan guru mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Atiiqah Brilliant (kelas 8B). Ia menuturkan bahwa guru tidak hanya memberi contoh melalui sikap sehari-hari, tetapi juga berbagi pengalaman masa kecilnya sebagai bentuk motivasi:

“Sudah, soalnya pak Nasihin itu pernah ceritain dia waktu kecil itu berusaha banget buat bisa tau banyak tentang Al-Qur'an, belajar ke Kyai, ke guru Islamnya. Jadi, saya pengen kayak gitu juga. Pak Nas itu orangnya sabaran banget, trus kalau ngomong itu lemah lembut meskipun sudah banyak anak yang ngelamak gitu loh mbak, tapi tetep sabar, tetep ngomongin baik-baik.”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Nasihin. Beliau menuturkan:

“Saya itu sering bercerita ke anak-anak pengalaman saya waktu Mts, dan sampai sekarang, yang dimana waktu itu saya ikut dan ditunjuk sebagai pengurus NU, saya juga memang berniat mau memperbaiki diri saya, dan di organisasi itu ada forum dan itu rutin mengkaji kitab-kitab. Jadi, teladan saya itu ‘jangan berhenti belajar’ dan itu yang sering saya sampaikan ke anak-anak, ‘Walaupun saya sudah menjadi guru ataupun pendidik saya terus belajar anak-anak, karena kalau tidak belajar ya malah tambah bodoh. Tapi kalau merasa diri sendiri tidak tahu apa-apa, itu membuat diri tertantang untuk menambah ilmu, jadi sering-sering datang ke tempat-tempat yang ada majelis ilmunya.’”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Atiiqah Brilliant Ulfah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 10 September 2025.

¹⁴⁵ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Bapak Nasihin berusaha menanamkan nilai penting tentang semangat belajar sepanjang hayat. Beliau memberikan contoh nyata bahwa seorang guru pun harus terus menambah ilmu dan tidak merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki. Selain itu, pernyataan beliau juga menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran diri (*tawadhu'*) dalam menuntut ilmu. Yang mana sikap rendah hati dan semangat belajar inilah yang dapat menjadi teladan bagi siswa agar tidak mudah puas dengan ilmu yang dimiliki dan agar terus berusaha memperbaiki diri, baik dalam bidang akademik maupun dalam memperdalam ilmu agama. Lebih lanjut beliau menuturkan:

“Saya juga senantiasa sampaikan, ‘silakan anak-anak kalau tidak di musholah ya di kelas ngaji sama temennya, tidak perlu banyak-banyak.’ Tapi yang saya lihat, memang anak-anak masih kurang niat, jadi saya berkali-kali di kelas menyampaikan dan mengingatkan. Mungkin hal seperti ini harus rutin, dan harus sepengetahuan atau melibatkan orang tua. Saya berharap nanti orang tua dikumpulkan untuk membahas lebih lanjut terkait ini. Karena masalah ini perlu dukungan banyak pihak, terutama orang tua di rumah.”¹⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Nasihin tidak hanya menekankan pentingnya belajar dan mengaji di sekolah, tetapi juga berusaha menanamkan kebiasaan dan kemandirian pada siswa agar mereka terbiasa membaca Al-Qur'an di mana pun berada. Keteladanan beliau tampak dari kesabaran dan keteguhannya dalam mengingatkan siswa untuk terus belajar, meskipun hasilnya tidak selalu langsung terlihat.

¹⁴⁶ Nasihin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Oktober 2025.

Selain itu, ajakan beliau untuk melibatkan orang tua memperlihatkan kepedulian dan pemahaman beliau bahwa pendidikan agama tidak bisa berjalan sendiri di sekolah, tetapi memerlukan kerja sama antara guru, siswa, dan keluarga, agar pembiasaan membaca Al-Qur'an bisa terus dilakukan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya terlihat pada kegiatan Khotmil Qur'an, tetapi juga tercermin dalam sikap sehari-hari. Kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa, kemampuan membaca dengan tartil, serta kebiasaan mengingatkan untuk terus mengajari menjadi contoh nyata yang mendorong siswa untuk meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Keteladanan guru inilah yang memperkuat motivasi siswa, baik secara intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk mencintai Al-Qur'an dan berusaha membaca dengan baik karena menyadari nilai kebaikannya, maupun secara ekstrinsik, yaitu dorongan yang muncul karena melihat contoh nyata atau keteladanan guru secara langsung, merasakan kehadiran dan dukungan dari guru, serta keinginan untuk mendapat apresiasi atas usaha mereka.

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember	Guru PAI-BP berperan memberikan dorongan serta semangat kepada siswa agar termotivasi dalam membaca Al-Qur'an. Bentuk peran tersebut tampak melalui: <ol style="list-style-type: none"> Penyampaian kata-kata positif, pujian, apresiasi, serta pemberian <i>reward</i> berupa nilai tambah pada mata pelajaran PAI dan BTA.

		<p>2. Penciptaan suasana kegiatan yang nyaman agar siswa merasa tenang dan tidak tertekan selama mengikuti program Khotmil Qur'an.</p> <p>3. Penyediaan waktu tambahan untuk belajar membaca Al-Qur'an setiap Rabu dan Kamis sepuang sekolah sebagai tindak lanjut kegiatan Khotmil Qur'an bagi siswa yang masih kurang lancar.</p> <p>4. Pembentukan tim yang sejenis dengan Dewan Galang, yaitu wadah yang mendorong siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an agar ikut serta membantu teman-temannya yang masih belajar.</p> <p>Bentuk-bentuk peran tersebut secara langsung terkait dengan penerapan Khotmil Qur'an, di mana siswa membaca Al-Qur'an per juz, terlibat aktif dalam kegiatan membaca bersama, siswa merasakan punya tanggung jawab, dan mendapat dukungan yang membuat motivasi mereka meningkat serta kemampuan membaca Al-Qur'an semakin terasah.</p>
2.	<p>Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing dalam</p> <p>Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember</p>	<p>Guru PAI-BP berperan aktif membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an, baik secara teknis maupun emosional. Bimbingan ini dilakukan melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dengan memberikan koreksi tajwid dan makhrraj secara sabar, detail, dan berulang. 2. Membina kepercayaan diri siswa dengan memberi kesempatan membaca menggunakan mikrofon dan memberikan dukungan emosional agar berani tampil. 3. Menumbuhkan kemandirian dan potensi siswa dengan mengarahkan agar tetap membaca dan mengaji di luar sekolah, baik di rumah maupun bersama teman.

3.	<p>Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Teladan dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember</p>	<p>Keteladanan guru PAI-BP tercermin melalui sikap, ucapan, dan tindakan nyata kesehariannya. Hal ini tampak dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan contoh dengan ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa, sekaligus menjadi bahan literasi bagi mereka dalam mempelajari bacaan dan nada tilawah. 2. Guru menunjukkan perilaku sabar dalam menghadapi siswa, kerendahan hati serta kesadaran diri dalam menuntut ilmu sebagaimana prinsipnya "jangan berhenti belajar" meskipun sudah menjadi pendidik. Guru juga konsisten dalam memberikan nasihat dan mengingatkan siswa untuk terus belajar dan mengaji. 3. Guru menunjukkan kepedulian dan pemahaman dengan mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah. <p>Keteladanan ini berdampak pada pembentukan kebiasaan positif siswa, baik di sekolah maupun di rumah, salah satunya seperti membiasakan diri membaca Al-Qur'an setelah salat.</p>
----	--	--

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi yang telah dipaparkan dan dianalisis sebelumnya, pada bagian ini dilakukan pembahasan terhadap temuan yang diperoleh dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

Pembahasan ini disusun untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian, sekaligus menjawab fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun uraian pembahasan hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember

Dalam konteks program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember, peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya terbatas sebagai pengajar materi agama, melainkan bertindak sebagai motivator utama yang menumbuhkan semangat spiritual (*himmah*) siswa untuk membaca dan mencintai Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 4 Jember yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada siswa melalui berbagai bentuk tindakan, baik berupa dorongan atau motivasi verbal, pemberian apresiasi dan *reward*, hingga penyediaan kegiatan tambahan yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Temuan ini sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkannya untuk bertindak.¹⁴⁷ Dalam hal ini, guru bertugas menciptakan kondisi yang dapat membangkitkan dorongan tersebut melalui perhatian, dukungan, dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru tidak hanya memberikan tuntunan, tetapi berusaha menciptakan keinginan dan kesadaran dari dalam diri siswa, agar siswa melihat kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan intrinsik dan bukan sekadar kewajiban.

¹⁴⁷ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran guru sebagai motivator terlihat dalam empat bentuk tindakan. Berikut adalah pembahasan mengenai bentuk-bentuk implementasi peran motivator guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikaitkan dengan kerangka teoretis yang relevan:

a. Pemberian Penguatan Positif dan *Reward*

Bentuk peran motivator yang paling nyata ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah melalui pemberian *reinforcement* atau penguatan positif kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru secara konsisten memberikan kata-kata semangat, puji, apresiasi, serta *reward* berupa nilai tambah pada mata pelajaran PAI dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Tindakan tersebut menunjukkan perhatian dan pengakuan terhadap usaha siswa, terutama bagi mereka yang sedang berproses dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Upaya ini sejalan dengan petunjuk praktis dalam memberikan motivasi kepada siswa yang dikemukakan oleh Sanjaya, yang menekankan pentingnya memberikan puji atas keberhasilan siswa sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif dan sarana menumbuhkan minat belajar.¹⁴⁸ Selain itu, penerapan penghargaan ini juga sesuai dengan indikator motivasi belajar menurut Hamzah Uno, yaitu adanya penghargaan dalam belajar. Penghargaan tersebut tidak

¹⁴⁸ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, (Bangka: Guepedia, 2024), 126.

selalu berupa materi, tetapi juga dapat berupa pujian dari guru, pengakuan dari teman, atau rasa bangga atas pencapaian diri.¹⁴⁹

Siswa yang merasa dihargai akan terdorong untuk terus meningkatkan usahanya dalam belajar, termasuk dalam aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an. Dalam konteks ini, guru menggunakan penghargaan sebagai sarana untuk mengubah motivasi eksternal menjadi dorongan intrinsik yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep motivasi menurut George R. Terry yang memandang motivasi sebagai dorongan dari dalam diri individu yang menggerakkannya untuk bertindak.¹⁵⁰

Praktik ini juga mencerminkan konsep *himmah* dalam Islam yang berakar pada niat tulus (ikhlas) untuk mencapai rida Allah.¹⁵¹ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nasihin, guru PAI-BP sekaligus pembina kegiatan Khotmil Qur'an, bahwa dalam membangkitkan motivasi siswa diperlukan pendekatan "dari hati ke hati," karena jika kesadaran itu sudah tumbuh dari dalam diri, maka anak tidak perlu diperintah lagi, mereka akan termotivasi untuk membaca Al-Qur'an dengan sendirinya, sebagai bagian dari kebutuhan spiritual mereka.

¹⁴⁹ Ahmad Farhan Sagara et al., "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Digital Web Nearpod," *Jurnal Bionatural* 10, no. 2 (2023): 74, <https://doi.org/10.61290/bio.v10i2.663>.

¹⁵⁰ Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 6.

¹⁵¹ Bustari et al., "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1374, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.

b. Penciptaan Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Guru PAI-BP memahami bahwa motivasi tidak dapat tumbuh dalam suasana yang penuh tekanan. Oleh karena itu, ditemukan adanya upaya penciptaan suasana kegiatan yang nyaman agar siswa merasa tenang dan tidak tertekan selama mengikuti program Khotmil Qur'an. Upaya penciptaan lingkungan yang mendukung ini memperkuat fungsi utama motivasi menurut Sardiman, yaitu menumbuhkan gairah belajar, menciptakan rasa senang, dan membangkitkan semangat.¹⁵² Suasana yang nyaman dan suportif sangat penting, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca, untuk menghilangkan rasa malu atau takut salah, dan untuk mengurangi kecemasan bagi siswa yang merasa tertinggal.

Hal ini juga sesuai dengan indikator motivasi belajar menurut Hamzah Uno, yaitu lingkungan belajar yang kondusif.¹⁵³ Dengan mengutamakan kenyamanan psikologis, guru juga telah menerapkan petunjuk praktis dalam memberikan motivasi kepada siswa menurut Sanjaya yakni meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata penyemangat, tetapi juga melalui kemampuan mengelola suasana hati dan lingkungan belajar. Sikap empatik guru dalam menghadapi siswa menjadi wujud nyata dari pembinaan spiritual yang mampu mendorong motivasi belajar siswa.

¹⁵² Aminah Noverawati, *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, 1.

¹⁵³ Ahmad Farhan Sagara et al., "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik...", 74.

c. Penyediaan Waktu Tambahan sebagai bentuk Tindak Lanjut Belajar

Selain motivasi verbal, guru juga menunjukkan perannya sebagai motivator melalui tindakan nyata berupa penyediaan waktu tambahan untuk belajar membaca Al-Qur'an setiap Rabu dan Kamis setelah jam pelajaran selesai atau sepulang sekolah. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa yang masih belum lancar, sebagai tindak lanjut dari program Khotmil Qur'an utama.

Tindakan ini sejalan dengan teori motivasi belajar Sanjaya yang menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran.¹⁵⁴ Umpan balik membantu siswa menyadari kekurangan mereka dan memberi peluang untuk memperbaikinya. Selain itu, kegiatan ini juga memenuhi salah satu indikator motivasi belajar menurut Hamzah Uno, yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.¹⁵⁵ Siswa yang merasa memiliki kelemahan akan lebih termotivasi ketika mendapatkan dukungan nyata dan ruang belajar tambahan yang membantu mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Selain bersifat akademik, kegiatan tambahan ini juga mencerminkan tanggung jawab moral guru terhadap pembinaan spiritual siswa. Dengan meluangkan waktu di luar jam pelajaran, guru menunjukkan dedikasi dan perhatian terhadap kemajuan anak didiknya, sekaligus menanamkan nilai disiplin dan kesungguhan dalam menuntut ilmu agama.

¹⁵⁴ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, 126.

¹⁵⁵ Ahmad Farhan Sagara et al., "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik...", 74.

d. Pembentukan Tim *Peer Tutoring*

Temuan lain yang menunjukkan kreativitas peran guru sebagai motivator adalah pembentukan tim sejenis *Dewan Galang*, yakni kelompok kecil yang beranggotakan siswa-siswi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an untuk membantu teman-teman yang masih belajar. Strategi *peer tutoring* ini terbukti meningkatkan semangat belajar dan menciptakan suasana yang lebih santai serta akrab di antara siswa.

Secara teoretis, strategi ini sesuai dengan petunjuk praktis Sanjaya dalam memberikan motivasi kepada siswa, dimana menekankan pentingnya mendorong kerja sama dan persaingan sehat di antara peserta didik.¹⁵⁶ Dalam perspektif motivasi belajar menurut Hamzah Uno, kegiatan ini memenuhi dua indikator motivasi sekaligus: (1) bagi siswa yang dibantu, ini menciptakan kegiatan belajar yang menarik, karena suasana belajarnya menjadi lebih santai; (2) bagi siswa yang membantu atau si tutor, ini memberikan penghargaan non-materi berupa peran dan

pengakuan sosial serta rasa tanggung jawab.¹⁵⁷

Strategi ini juga mengandung nilai motivasi sosial yaitu semangat untuk berbagi ilmu dan membantu sesama demi memperoleh keberkahan. Sejalan dengan pandangan para ilmuan muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, dorongan semacam ini merupakan wujud dari niat ikhlas yang

¹⁵⁶ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*, 126.

¹⁵⁷ Ahmad Farhan Sagara et al., "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik...", 74.

memadukan dimensi duniawi (membantu teman belajar) dengan orientasi ukhrawi (mencari rida Allah Swt).¹⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai motivator dalam program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember mencakup strategi yang terencana dan menyentuh berbagai aspek psikologis serta spiritual siswa. Melalui pemberian penguatan positif, penciptaan suasana belajar yang kondusif, tindak lanjut kegiatan pembelajaran, serta pemberdayaan teman sebaya, guru berhasil menumbuhkan motivasi belajar baik dari sisi eksternal maupun internal.

Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi dari George R. Terry, Sardiman, dan Hamzah Uno, serta prinsip *himmah* dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara dorongan batiniah dan pembinaan spiritual. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berperan sebagai penyemangat dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai penumbuh kesadaran spiritual yang membimbing siswa untuk mencintai Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya.

¹⁵⁸ Bustari et al., "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1374, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.

2. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing merupakan aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan program Khotmil Qur'an. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendamping yang menuntun siswa dalam proses belajar, baik dari sisi teknis membaca Al-Qur'an maupun dalam perkembangan mental, emosional, dan spiritual mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Willis, guru yang berperan sebagai pembimbing memiliki tugas untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan, baik dalam belajar, masalah pribadi, maupun sosial serta mendorong pengembangan potensi diri melalui kegiatan yang bermakna.¹⁵⁹

Sementara itu, Mustafa menggambarkan guru sebagai seorang pemandu perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran proses perkembangan siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga mencakup ranah moral, emosional, dan spiritual.¹⁶⁰ Artinya, peran pembimbing menuntut guru untuk tidak sekadar memberi instruksi,

¹⁵⁹ Nurhasanah, Jamilah Aini, Zahra Nelissa, dan Fitriani, "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (Juni, 2021): 36, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>.

¹⁶⁰ Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*, 81.

melainkan menanamkan nilai, memberikan makna, dan mendampingi siswa dengan kasih sayang serta empati.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI-BP di SMP Negeri 4 Jember menunjukkan peran pembimbing yang utuh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan Khotmil Qur'an. Salah satu bentuk bimbingan yang tampak adalah ketika guru membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Dalam kegiatan tersebut, guru secara aktif menyimak bacaan siswa, mengoreksi tajwid dan makhraj huruf dengan sabar, serta memberikan contoh pelafalan yang benar hingga siswa memahami kesalahannya. Proses bimbingan yang dilakukan secara sabar dan berulang ini mencerminkan karakter pembimbing yang digambarkan Willis, yakni penuh kasih sayang, tidak menyalahkan, dan berorientasi pada kemajuan siswa. Pendekatan seperti ini juga menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Mustafa, bahwa seorang pembimbing harus mampu merumuskan tujuan belajar dan menetapkan kompetensi yang jelas agar perkembangan siswa terarah.¹⁶¹

Selain itu, guru juga berperan penting dalam membimbing aspek emosional siswa, khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri saat membaca Al-Qur'an di depan umum. Melalui kegiatan Khotmil Qur'an, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca menggunakan mikrofon di hadapan teman-temannya. Hal ini menjadi latihan bagi siswa

¹⁶¹ Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*, 81.

untuk melatih mental, mengatasi rasa gugup, serta membangun keberanian tampil. Dalam situasi ketika siswa merasa canggung atau takut, guru memberikan dukungan verbal dan dorongan emosional agar mereka tetap berani mencoba. Strategi ini sejalan dengan pandangan Mustafa bahwa guru pembimbing perlu mendorong keterlibatan siswa tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan dukungan yang menenangkan, guru menunjukkan sikap menghargai dan memotivasi tanpa menyalahkan, yang merupakan dasar dari bimbingan yang efektif.

Lebih jauh lagi, guru tidak hanya membimbing siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kemandirian mereka untuk terus membaca Al-Qur'an di luar kegiatan Khotmil Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan arahan agar siswa membiasakan diri mengaji di rumah, baik setelah salat maupun bersama teman-temannya. Bahkan, beberapa siswa mendapat tugas tambahan seperti menghafal surat tertentu sebagai bentuk latihan rutin. Tindakan ini mencerminkan peran pembimbing yang dijelaskan Mustafa, yakni memberi makna dan konteks dalam setiap kegiatan belajar agar siswa memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya rutinitas sekolah, tetapi juga bagian dari ibadah dan pembentukan karakter diri. Bimbingan semacam ini juga menunjukkan perhatian guru terhadap pembinaan spiritual siswa, menanamkan kebiasaan baik yang diharapkan terus tumbuh di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Jember berhasil menjalankan peran pembimbing secara menyeluruh, mencakup bimbingan kognitif, emosional, dan spiritual. Guru tidak hanya membantu siswa memahami aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendampingi mereka dalam mengatasi rasa malu, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan kemandirian dalam beribadah. Pendekatan yang penuh kesabaran ini membentuk suasana belajar yang hangat, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong motivasi siswa untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

3. Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Teladan dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember

Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan program Khotmil Qur'an. Keteladanan tidak hanya tercermin melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku guru dalam keseharian. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai figur panutan yang menunjukkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta semangat belajar yang dapat diikuti oleh siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa, keteladanan seorang guru mencakup berbagai aspek, seperti sikap dasar yang mencerminkan

kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati, kebiasaan bekerja yang konsisten, gaya berbicara yang santun, hingga kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan lingkungan sekitar.¹⁶² Melalui keteladanan inilah guru mampu menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter siswa secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Jember, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tampak nyata dalam berbagai perilaku dan tindakan sehari-hari, terutama dalam kegiatan Khotmil Qur'an. Salah satu bentuk nyata keteladanan tersebut adalah keterlibatan langsung guru dalam membaca Al-Qur'an bersama siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi turut duduk bersama siswa, memperdengarkan bacaan yang tartil, dan memperlihatkan kesungguhan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tindakan ini mencerminkan aspek gaya hidup dan kebiasaan bekerja menurut Mulyasa, di mana guru secara konsisten menunjukkan komitmen dan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya. Dengan melihat langsung bagaimana gurunya membaca dengan tartil dan khusyuk, siswa terdorong untuk meniru dan menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas spiritual mereka.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menunjukkan sikap dasar keteladanan melalui perilaku sabar, rendah hati,

¹⁶² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 46-47.

dan tekun dalam menuntut ilmu. Berdasarkan hasil wawancara, guru yakni Bapak Nasihin menegaskan prinsip hidupnya untuk “tidak berhenti belajar” meskipun sudah menjadi pendidik. Prinsip ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya semangat belajar sepanjang hayat. Dalam setiap kegiatan Khotmil Qur'an, guru juga senantiasa mengingatkan dan menasihati siswa agar tidak lalai dalam membaca Al-Qur'an. Keteladanan ini sesuai dengan pandangan Mulyasa bahwa guru harus menunjukkan sikap dasar seorang guru yakni tanggung jawab, kesabaran, dan konsistensi dalam setiap tindakannya, karena dari situlah nilai-nilai moral dan spiritual akan tertanam secara alami dalam diri siswa.

Selanjutnya, bentuk keteladanan lain yang ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kepedulian terhadap lingkungan sosial siswa, terutama dengan mengajak orang tua terlibat dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah. Dalam wawancara, guru menyampaikan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Ajakan ini menunjukkan adanya kesadaran guru akan pentingnya hubungan kemanusiaan yang baik, sebagaimana dikemukakan Mulyasa, bahwa seorang guru harus mampu membangun hubungan harmonis dengan siswa dan masyarakat. Dengan melibatkan orang tua, guru menanamkan nilai bahwa pendidikan agama tidak berhenti di ruang kelas, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan keluarga, dan itu yang utama.

Keteladanan yang tunjukkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perubahan perilaku, seperti kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat atau saat waktu luang, serta meningkatnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan sebagai sarana efektif dalam meningkatkan motivasi spiritual siswa. Melalui contoh nyata, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan dalam program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember berjalan secara menyeluruh. Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam sikap religius dan kedisiplinan, tetapi juga dalam komitmen untuk terus belajar, kepedulian sosial, serta kesediaan untuk terlibat langsung bersama siswa.

Semua ini menjadikan figur guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai sosok panutan yang menginspirasi dan meningkatkan motivasi spiritual bagi siswa dalam mencintai dan membaca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai motivator tampak dari upayanya menumbuhkan semangat membaca Al-Qur'an melalui pemberian kata-kata positif, puji, dan *reward*, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Upaya ini diperkuat melalui penerapan program Khotmil Qur'an, di mana siswa diberi tugas baca per juz, dilibatkan langsung dalam kegiatan membaca bersama, dan didampingi dalam suasana yang santai namun terstruktur. Melalui mekanisme Khotmil tersebut, muncul rasa tanggung jawab, mereka saling mengingatkan, saling menyemangati, dan sama-sama ingin menyelesaikan bagian bacaannya dengan baik. Kebersamaan ini membuat mereka lebih terdorong untuk membaca Al-Qur'an, sehingga motivasi mereka untuk membaca Al-Qur'an meningkat. Kegiatan ini juga ditindaklanjuti dengan pembinaan rutin setiap Rabu dan Kamis, yang membuat motivasi siswa terjaga dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

2. Peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing tercermin dari pendampingan yang dilakukan guru baik secara teknis maupun emosional. Guru aktif membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an dengan memberikan koreksi tajwid dan makhraj secara sabar dan berulang, membina kepercayaan diri siswa melalui latihan membaca menggunakan mikrofon di depan umum, serta menumbuhkan kemandirian dengan mengarahkan agar siswa terus mengaji di luar sekolah. Melalui peran ini, guru tidak hanya membantu siswa mencapai kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemandirian.
3. Peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai teladan terlihat dari sikap, ucapan, dan perbuatan nyata yang ditunjukkan dalam keseharian. Guru menjadi contoh dengan ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa, menunjukkan kesabaran dan kerendahan hati dalam mengajar, serta senantiasa memberi nasihat untuk tidak berhenti belajar. Selain itu, guru juga menunjukkan kepedulian dengan mengajak keterlibatan orang tua agar pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat berlanjut di rumah. Keteladanan tersebut berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti tumbuhnya kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat dan meningkatnya semangat untuk memperdalam ilmu agama, khususnya dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus menjaga semangat dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, tidak hanya saat kegiatan Khotmil Qur'an di sekolah saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan mampu meneladani sikap guru, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan semangat belajar sepanjang hayat, agar nilai-nilai karakter religius yang telah terbentuk melalui kegiatan ini menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam perilaku dan akhlak mulia siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diharapkan terus mempertahankan serta mengembangkan perannya sebagai motivator, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Dalam konteks kegiatan Khotmil Qur'an, guru dapat memperkaya metode pembelajaran dan pendampingan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan menarik, misalnya melalui penggunaan media digital seperti aplikasi absen baca Al-Qur'an, log book tilawah harian, atau program "satu hari satu ayat" yang dipantau secara ringan dan menyenangkan.

Selain itu, guru juga dapat mengembangkan metode pendampingan yang lebih personal (*individual coaching*) bagi siswa yang masih kesulitan dalam membaca dengan tartil, serta mempererat komunikasi dengan orang tua agar tercipta kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan mengaji di rumah. Dengan begitu, motivasi spiritual siswa dapat terus terjaga, dan kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari keseharian mereka, bukan sekadar rutinitas sekolah.

3. Bagi Lembaga SMP Negeri 4 Jember

Pihak sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Khotmil Qur'an, baik dari segi kebijakan, sarana, maupun pendanaan. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pelatihan atau forum diskusi bagi guru untuk saling berbagi strategi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, sehingga tidak ada lagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an maupun memiliki motivasi rendah. Selain itu, penting bagi lembaga untuk melibatkan seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan keagamaan agar tercipta lingkungan yang religius, harmonis, serta menumbuhkan budaya membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan motivasi spiritual siswa. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan meneliti implementasi program serupa di sekolah lain, mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi guru, serta mengkaji peran keluarga dan lingkungan sosial dalam memperkuat motivasi membaca Al-Qur'an siswa. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi pendekatan berbasis teknologi atau *digital learning* dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, agar kegiatan ini tetap relevan dengan perkembangan zaman dan minat belajar generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aditya, Rheza. "Manfaat Khatam Al-Qur'an bagi Umat Islam." diakses pada 25 Juli 2025.
- al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan- Keutamaan Al-Qur'an*. Alukah Net, 2020.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2019.
- Ansori, Rifqi. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Program Khotmil Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' 02 Bondowoso Desa Pecalongan Kidul Kali Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso". Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi VI Daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bustari et al. "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan." *Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1371-1385, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Faristin, Vivin Anis, Heri Saptadi, dan Venty. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA." *Jurnal Psikoedukasia* 1, no. 1 (2023): 125-153, <https://doi.org/https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/view/154>.
- Fitriyani et al. "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti." *Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 1 (2023): 35-55, <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/uluan/index>.
- Herwati et al. *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Qur'an Kemenag dan Terjemahan*, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Salinan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek, 2022.

Menteri Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Mirnawati, Santri Eka dan Naylun Nada. "Implementasi Progam Khotmil Qur'an Pada Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga MA Ma'Arif Nu Assa'Adah Bungah Gresik." *Jurnal Administrastrasi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 22-32, <https://doi.org/10.15642/JAPI.2021.3.2.22-32>.

Muhith, Abd. Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: BILDUNG, 2020.

Mulia, Annisya, Ahmad Kosasih, dan Mhd Zen. "Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Alquran Peserta Didik Kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam." *An-Nuha* 1, no. 3 (Agustus, 2021): 271-280, <http://dx.doi.org/10.24036/annuha.v1i3.80>

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Munawaroh, Ainin, Munawir, dan Valda Isabella. "Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi." *Jurnal Al-Mau'izhoh* 5, no. 2 (2023): 460-475, <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>

Munthe, Ashiong P. "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1-14, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.

Mustafa, Pinton Setya. *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. Mataram: CV.Pustaka Madani, 2024.

Mustoli. "Analisis Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Rendah di SD Negeri 120 Rejang Lebong." Tesis Pascasarjana IAIN Curup, 2023.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

- Naufal, Zulfikar, Laiyla Kamalia, and Rismalasari Dwi, "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Akulturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah," *Indonesian Journal of Conservation* 11, no. 02 (2022): 78–83, <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>.
- Noverawati, Aminah. *Motivasi & Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Nurhasanah, Jamilah Aini, Zahra Nelissa, dan Fitriani. "Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Suloh* 6, no. 1 (Juni, 2021): 35-42, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>.
- Opisia, Sellia. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Islam 2, Tanjungsari, Ngresep, Ngemplak, Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Pujanggi, Dinda Sebdi et al., *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. Purwokerto: Litera Inti Aksara, 2023.
- Pusat Kajian Hadis. "Fadilah Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an" diakses 23 Juli 2025, <https://www.pustakajannahadis.com/hadis/fadilah-belajar-mengajarkan-quran>
- Putri, Siwi Herlina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Baca Al-Quran Siswa Melalui Kegiatan Literasi Al-Quran Di SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2022/2023." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Rahmi, Firda. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an di SMP Negeri 10 Banda Aceh." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2021.
- Sagara, Ahmad Farhan et al. "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Digital Web Nearpod." *Jurnal Bionatural* 10, no. 2 (2023): 73–81, <https://doi.org/10.61290/bio.v10i2.663>.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiarto, Fitrah Ahlan, dan Nurwathani Janhari. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2018.

Sulistiani, Irma dan Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1261-1268, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

Suyuti, Zulfaindah. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khatam Al-Qur'an di Lingkungan Kanni Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang." Skripsi, *IAIN PAREPARE*, 2019.

Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2024.

Ulfajri, Rivaldi Zia. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi di SMPN 01 Samadua Kabupaten Aceh Selatan). Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023.

Wahyuni, Sri. et al. "Khataman Al-Qur'an di Kuburan Malam Jum'at Legi : Analisis Spiritual Dan Sosial di Desa Montorna." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 3, no.2 (2025): 21-34, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1640>.

Yuhan, Efrianto. *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*. Bangka Tengah: Guepedia, 2024.



Lampiran 1
Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Aprilia Dwinur Anggraeni
 NIM : 212101010032
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 3 November 2025

Saya yang menyatakan,



Lina Aprilia Dwinur Anggraeni
 NIM. 212101010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2
Surat Keterangan Lulus Cek Plagiasi/Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : LINA APRILIA DWINUR ANGGRAENI
 NIM : 212101010032
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Karya Ilmiah : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an Siswa melalui Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi Turnitin UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 18,2%, dengan rincian sebagai berikut.

BAB	SIMILARITAS	
	BATAS MAKSIMAL	HASIL PEMERIKSAAN
BAB I	30%	22%
BAB II	30%	23%
BAB III	30%	26%
BAB IV	30%	12%
BAB V	10%	8%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 3 November 2025
 Penanggung Jawab Cek Plagiasi
 FTIK UIN KHAS Jember

Ulfia Dina Novienda, S.Sos., M.Pd.I.
 NIP. 198308112023212019

NB: Hasil cek turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

Lampiran 3
Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Nama : Lina Aprilia Dwinur Anggraeni
 NIM : 212101010032
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Shidiq Ardianta, S.Pd., M.Pd.

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Buddi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an Siswa melalui Program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Buddi Pekerti	Sebagai Motivator	1. Membangkitkan minat, dan semangat siswa dalam membaca Al-Qur'an. 2. Memberikan pujian/apresiasi kepada siswa. 3. Meningkatkan dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan.	1. Kepala Sekolah SMPN 4 Jember 2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Buddi Pekerti SMPN 4 Jember 3. Siswa SMPN 4 Jember	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 3. Lokasi Penelitian: SMPN 4 Jember 4. Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Buddi Pekerti sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember?

		Sebagai Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa mengatasi kesulitan (membimbing dan memperbaiki bacaan siswa). 2. Mendorong keterlibatan siswa secara mental dan emosional (membina kepercayaan diri siswa ketika membaca di depan). 3. Mengembangkan potensi siswa secara optimal (memberi arahan agar siswa tetap rajin mengaji di luar kegiatan). 		<ol style="list-style-type: none"> 5. Teknis Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan Data b. Kondensasi Data c. Penyajian Data d. Kesimpulan. 6. Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember? 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai teladan dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa melalui program Khotmil Qur'an di SMP Negeri 4 Jember?
		Sebagai Teladan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Al-Qur'an bersama siswa sebagai contoh nyata. 2. Menunjukkan kebiasaan dan sikap yang positif. 			

Motivasi Membaca Al-Qur'an	Motivasi Intrinsik	<ol style="list-style-type: none">1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil (adanya keinginan memperbaiki bacaan Al-Qur'an).2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar (rasa senang dan nyaman ketika membaca Qur'an).3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan (menjadi lebih dekat dengan Allah dan berakhlik baik).			
	Motivasi Ekstrinsik	<ol style="list-style-type: none">1. Adanya penghargaan (mendapat pujian dari guru/lingkungan).2. Adanya kegiatan yang menarik (suasana yang kondusif, menarik).3. Lingkungan belajar (dorongan dari guru, orang tua, maupun teman sebaya).			

Lampiran 4
Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-13277/ln.20/3.a/PP.009/09/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Negeri 4 Jember

Jl. Nusa Indah, Krajan, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 212101010032
Nama	: LINA APRILIA DWINUR ANGGRAENI
Semester	: Semester Sembilan
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an Melalui Program Khotmil Qur'an Rutin Kamis Kliwon di SMP Negeri 4 Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak Surawi, S.Pd., M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 01 September 2025

Dekan,
 Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 5
Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber/Informan: Guru PAI

No.	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Latar Belakang dan Teknis Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan alasan dibentuknya program Khotmil Qur'an ▪ Mengungkap kebutuhan siswa dalam peningkatan membaca Al-Qur'an ▪ Menjelaskan alur kegiatan dan siapa saja pihak yang terlibat 	<p>1. Apa yang melatarbelakangi Bapak membuat program Khotmil Qur'an sebulan sekali ini? Mengapa memilih Kamis Kliwon sebagai hari pelaksanaannya?</p> <p>2. Bisa Bapak ceritakan alur kegiatan Khotmil dari awal hingga akhir, mulai dari persiapan, pembagian tugas, hingga penutup?</p> <p>3. Siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan Khotmil (guru, siswa Tartil, OSIS, dll)?</p>
2.	Peran sebagai Motivator	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat siswa berminat dan semangat membaca Al-Qur'an ▪ Memberikan pujian/apresiasi siswa ▪ Membangun suasana menyenangkan dan nyaman saat mengaji 	<p>4. Bagaimana Bapak membangkitkan minat dan semangat siswa agar termotivasi membaca Al-Qur'an serta aktif mengikuti program ini?</p> <p>5. Apakah Bapak memberikan pujian, atau bentuk apresiasi lainnya kepada siswa? Jika iya, seperti apa bentuknya?</p> <p>6. Apa strategi Bapak agar suasana kegiatan Khotmil Qur'an terasa menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan atau tertekan?</p>
3.	Peran sebagai Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing bacaan dan memperbaiki kesalahan siswa dengan cara yang membangun ▪ Membina kepercayaan diri siswa saat membaca 	<p>7. Bagaimana cara Bapak membimbing siswa selama Khotmil Qur'an berlangsung? Apakah Bapak juga membetulkan bacaan mereka dan menjelaskan tajwid jika ada kesalahan?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberi arahan lanjutan agar siswa mengaji di luar kegiatan 	<p>8. Bagaimana Bapak mendukung siswa agar berani dan percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman dan semangat untuk terus belajar?</p> <p>9. Apakah Bapak memberikan arahan atau tugas agar siswa tetap membiasakan membaca Al-Qur'an di luar sekolah, misalnya di rumah atau setelah sholat?</p>
4.	Peran sebagai Teladan	<p>3. Membaca Al-Qur'an bersama siswa sebagai contoh nyata.</p> <p>4. Menunjukkan kebiasaan dan sikap yang positif.</p>	<p>10. Apakah Bapak juga terlibat atau ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa dalam kegiatan ini? Menurut Bapak, apa pengaruh keterlibatan tersebut terhadap semangat dan motivasi siswa?</p> <p>11. Apa saja kebiasaan, sikap, atau teladan yang Bapak tunjukkan baik dalam kegiatan Khotmil Qur'an maupun keseharian di sekolah, yang menurut Bapak penting untuk dicontoh siswa?</p>
5.	Evaluasi Program	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyadari dampak kegiatan pada minat dan sikap siswa ▪ Menyebutkan tantangan dan harapan program 	<p>12. Walaupun kegiatan hanya sebulan sekali, menurut Bapak, adakah perubahan sikap, motivasi, dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa selama atau setelah mengikuti kegiatan Khotmil Qur'an? Mungkin bisa ceritakan contoh pengalaman yang Bapak amati!</p> <p>13. Apa saja tantangan yang Bapak hadapi selama pelaksanaan program ini, dan bagaimana cara Bapak mengatasinya?</p>

			<p>14. Kegiatan Khotmil Qur'an ini kalau tidak salah waktunya bersamaan dengan jam pelajaran ya, Pak? Bagaimana biasanya tanggapan pihak sekolah atau guru mata pelajaran lain, apakah ada aturan atau koordinasi khusus bagi siswa yang ikut kegiatan ini?</p> <p>15. Apa harapan Bapak untuk keberlangsungan program Khotmil Qur'an ini ke depan? Apakah ada rencana mengembangkannya agar lebih efektif dan menjangkau lebih banyak siswa?</p>
--	--	--	---

Narasumber/Informan: Kepala Sekolah

No.	Fokus	Pertanyaan
1.	Latar Belakang	<p>1. Apa alasan atau pertimbangan sekolah mengadakan program Khotmil Qur'an ini? Dan mengapa dilaksanakan setiap hari Kamis Kliwon?</p> <p>2. Sejak kapan program Khotmil Qur'an dilaksanakan di SMP Negeri 4 Jember?</p> <p>3. Bagaimana pandangan Bapak terhadap pentingnya program ini bagi perkembangan karakter dan spiritual siswa?</p>
2.	Kebijakan dan Dukungan	<p>4. Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program ini, baik dari sisi kebijakan, fasilitas, maupun pengaturan waktu?</p>
3.	Peran Guru PAI	<p>5. Menurut pengamatan Bapak, bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan program Khotmil Qur'an ini? Apakah guru PAI yakni Bapak Nasihin, sudah berperan sebagai motivator, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa dalam program ini?</p>
4.	Kendala	<p>6. Sejauh ini, kendala apa saja yang pernah muncul dalam pelaksanaan program Khotmil Qur'an, dan bagaimana pihak sekolah atau guru PAI menghadapinya?</p>

5.	Dampak dan Harapan	<p>7. Menurut pengamatan Bapak, apakah kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an? Jika iya, seperti apa perubahan atau perkembangan yang terlihat pada siswa?</p> <p>8. Bagaimana harapan Bapak ke depan terhadap keberlanjutan atau pengembangan program Khotmil Qur'an di SMPN 4 Jember ini?</p>
----	--------------------	--

Narasumber/Informan: Siswa

No.	Fokus	Pertanyaan
1.	Motivasi Awal	<p>1. Menurut kamu, kenapa kegiatan Khotmil Qur'an ini penting untuk diikuti? Apa yang membuat kamu tertarik untuk ikut?</p>
2.	Peran sebagai Motivator	<p>2. Menurutmu, bagaimana suasana kegiatan Khotmil Qur'an di sekolah? Apa yang kamu rasakan saat ikut kegiatan ini?</p> <p>3. Apakah guru PAI pernah memberi semangat, pujian, atau hal lain yang bikin kamu tambah rajin baca Qur'an dan semangat ikut Khotmil?</p>
3.	Peran sebagai Pembimbing	<p>4. Saat kamu membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ini, apa yang biasanya dilakukan guru? Apakah guru membetulkan bacaanmu kalau ada kesalahan?</p> <p>5. Apakah kamu pernah merasa malu atau kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman? Kalau iya, apa yang dilakukan guru supaya kamu tetap semangat dan tetap ikut kegiatan Khotmil Qur'an?</p> <p>6. Apakah guru menyarankan dan menasihati kamu untuk tetap rajin membaca Al-Qur'an di rumah/di tempat lain?</p>
4.	Peran sebagai Teladan	<p>7. Apakah guru juga ikut membaca Al-Qur'an bersama kalian? Bagaimana perasaanmu melihat guru terlibat langsung dalam kegiatan ini?</p> <p>8. Menurutmu, apakah guru memberi contoh yang baik dalam sikap sehari-hari? Pernahkah sikap beliau membuatmu termotivasi atau terinspirasi? Bisa ceritakan contohnya?</p>

5.	Dampak Kegiatan	<p>9. Apa hal yang paling kamu suka dari kegiatan ini? Apakah kegiatan ini membantu kamu lebih lancar membaca Al-Qur'an dan membentuk akhlak yang baik? Bisa diceritakan!</p> <p>10. Apa bedanya membaca Al-Qur'an di kelas dengan di kegiatan Khotmil Qur'an? Kamu lebih suka yang mana? Kenapa?</p>
6.	Evaluasi	<p>11. Kegiatan ini kan dilaksanakan saat jam pelajaran. Biasanya kamu gimana kalau harus izin ke guru mata pelajaran lain? Apakah pernah merasa ketinggalan pelajaran?</p> <p>12. Pernah nggak kamu mengajak teman-teman lain untuk ikut Khotmil Qur'an? Apa yang membuat kamu ingin mengajak mereka?</p> <p>13. Karena kegiatan Khotmil Qur'an hanya sebulan sekali, apakah kamu pernah ingin kegiatan ini segera datang lagi atau sering diadakan? Bisa ceritakan kenapa?</p>

Narasumber/Informan: Guru PAI yang lain

No.	Fokus	Pertanyaan
1.	Pemahaman tentang Program	<p>1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan di sekolah ini? Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting dan bermanfaat program ini bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa?</p> <p>2. Sejauh yang Bapak/Ibu ketahui, bagaimana koordinasi atau pembagian peran guru-guru PAI dalam mendukung terselenggaranya program Khotmil Qur'an ini? Apakah ada koordinasi khusus antar guru PAI terkait kegiatan Khotmil Qur'an ini?</p>
2.	Dukungan	<p>3. - Dalam program Khotmil Qur'an ini, apakah Bapak/Ibu turut mendampingi siswa secara langsung, atau lebih berperan pada bagian koordinasi/pendukung? -Walaupun tidak terlibat langsung (jika memang tidak), bentuk dukungan apa yang biasanya Bapak/Ibu berikan terhadap program ini? (misalnya dukungan administratif, koordinasi, memberikan arahan, membantu persiapan, dll.)</p>

3.	Peran Guru PAI	<p>4. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, tindakan atau upaya seperti apa yang dapat dilakukan guru PAI agar siswa lebih termotivasi dalam membaca Al-Qur'an?</p> <p>5. Sejauh yang Bapak/Ibu ketahui, bagaimana peran Pak Nasihin sebagai guru PAI yang memegang tanggung jawab langsung dalam kegiatan Khotmil Qur'an? Menurut Bapak/Ibu, apakah beliau sudah menunjukkan peran sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam kegiatan tersebut?</p>
4.	Harapan	<p>6. Apa harapan atau saran Bapak/Ibu agar program Khotmil Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan lebih berdampak bagi siswa ke depannya?</p>

PEDOMAN OBSERVASI

- 1) Pelaksanaan program Khotmil Qur'an: waktu pelaksanaan, frekuensi kegiatan, dan alur pelaksanaan program.
- 2) Peran guru PAI-BP: keterlibatan guru dalam memotivasi siswa, membimbing, memberi contoh dan arahan.
- 3) Partisipasi dan motivasi siswa dalam kegiatan: keaktifan membaca, kedisiplinan, dan antusias siswa selama kegiatan.
- 4) Interaksi guru dan siswa: komunikasi, pembimbingan, serta suasana kegiatan.
- 5) Fasilitas pendukung kegiatan: ketersediaan mushaf, *sound system*, mikrofon, tempat, dan sarana pelaksanaan lainnya.

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1) Profil SMP Negeri 4 Jember.
- 2) Sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Jember.
- 3) Foto atau video pelaksanaan program Khotmil Qur'an.

Lampiran 6
Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Bapak Nasihin, S.Ag.

Guru Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang melatarbelakangi Bapak membuat program Khotmil Qur'an sebulan sekali ini? Mengapa memilih Kamis Kliwon sebagai hari pelaksanaannya?	<p>Saya sendiri sebetulnya memang punya usul untuk membuat program seperti itu, hanya saja saya mempunyai kekhawatiran tidak disetujui oleh Kepala Sekolah. Nah ternyata dari Kepala Sekolah sendiri juga mengusulkan untuk dibuatkan program yang demikian, akhirnya saya sambut dengan sangat baik sekali. Terkait hari Kamis Kliwon, karena besoknya kan hari Jum'at Legi mbak.</p> <p>Yang melatarbelakangi juga karena dengan adanya Khotmil Qur'an ini, anak-anak ini nanti akan terbiasa membaca Al-Qur'an, dan menjadi kebiasaan nanti di rumah. Dan lagi semisal ada perkumpulan dirumahnya, otomatis jika di sekolah dia lancar mengajinya, kemudia ikut ngaji di daerah atau di kampungnya maka dia akan menjadi terbiasa, dan akan meningkatkan kepercayaan diri. Juga kalau nggak lancar dia bisa jadi tidak berani, mentalnya juga tidak kuat. Ini alasannya supaya anak-anak terbiasa baca Al-Qur'an.</p> <p>Masalahnya begini, masih banyak anak-anak yang bacaan Qur'annya itu nggak lancar, dan itu menjadi PR saya juga. PR saya ini masih belum tuntas. Jadi program ini akan terus dijalankan.</p> <p>Sudah sering saya beri tahu, tapi anak-anak kurang antusias, dan sepulang sekolah sering minta langsung pulang. Tidak gampang memang mengajarkan anak-anak, perlu diajak dari hati ke hati, diberi kesadaran, karena kalau punya kesadaran</p>

		<p>sendiri, nggak perlu diperintah biasanya anak-anak otomatis akan membaca dengan sendirinya, karena pembiasaan itu tadi. Anak-anak kurang niat karena itu tadi, dia belum bisa, kemudian dia mau ngaji sudah usia SMP, mau ngaji di TPQ temennya kecil-kecil, kebanyakan jawabannya begitu, mereka malu. Katanya: "malu Pak, masa' saya ngaji sama anak-anak SD," kebanyakan begitu jawabannya.</p> <p>Tapi kalau dia mulai kecil rajin, punya niat ingin belajar sampai lancar, dia kalau diajak keluarganya ke luar kota, atau kepentingan keluarga, itu anak-anak biasanya nggak mau, karena punya target ngaji sampai lancar. Saya kira memang harus dari hati, kalau dari hatinya nggak ada, ya nggak bisa.</p>
2.	Bisa Bapak ceritakan alur kegiatan Khotmil dari awal hingga akhir, mulai dari persiapan, pembagian tugas, hingga penutup?	<p>Alurnya sebelum hari H, sudah saya woro-woro, sudah saya beri tahu di grup anak-anak tartil, jadi list siapa saja yang mau ikut Khotmil Qur'an besok. Kalau mendadak, takutnya jumlahnya tidak jelas, karena itu ada kaitannya dengan konsumsi.</p> <p>Kamis paginya saya kembali woro-woro, bagi anak-anak yang ikut Khotmil silakan ke musholah, dengan ketentuan harus sudah memiliki wudhu'. Kemudian setelah kumpul, saya beri pengarahan, karena kalau tidak diarahkan namanya anak-anak, nanti maunya sendiri. Diatur, nanti ngaji 1 juz 2 orang berhadapan, bergantian. Kalau izin keluar, jangan lupa kembali lagi, begitupun habis istirahat. Jadi saya tata dan beri arahan terlebih dahulu.</p> <p>Kemudian setelah di tata, saya awali dengan tawasul al-fatihah, lalu lanjut anak-anak membaca Al-Qur'an, dan setelah sampai jam istirahat sekitar jam 10, saya persilahkan mereka untuk istirahat, makan makanan yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah, selesai makan kembali lagi melanjutkan.</p>

		Jadi targetnya jam 2 selesai. Kemudian sekitar hampir jam 2, itu sudah mulai membaca Ad-Dhuha sampai An-Nas, gantian satu-satu, dan itu disaksikan oleh Bapak Ibu Guru, dan juga Bapak Kepala Sekolah. Yang mana ini menjadi bukti dukungan bagi kami yang mengikuti Khotmil Qur'an. Kepala sekolah pun juga mendukung dan mengimbau sekali kepada Bapak Ibu pengajar di kelas jika sudah ada panggilan untuk siswa mengikuti Khotmil, mohon diizinkan.
3.	Siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan Khotmil (guru, siswa Tartil, OSIS, dll)?	Ya, anak-anak ekskul tartil. Dan yang saya libatkan adalah anak-anak yang mau dan memang udah ada yang lancar, tetapi kenyataannya ternyata banyak siswa yang kurang lancar tapi mau ikut juga.
4.	Bagaimana Bapak membangkitkan minat dan semangat siswa agar termotivasi membaca Al-Qur'an maupun dapat aktif mengikuti program Khotmil Qur'an?	Untuk bisa seperti itu, ya memang butuh kesabaran, ketelatenan, dan tidak jemu-jemu mengingatkan terus, mengajak untuk ngaji, dan itu sudah saya sampaikan di kelas-kelas juga terutama kelas 8, ayo anak-anak yang tidak lancar ngajinya, yang belum lancar ngajinya, pak Nas persiapkan waktu di musholah, yaitu Senin-Kamis. Senin dan Selasa untuk ekskul tartil dan tilawah, sedangkan Rabu dan Kamis ini khusus anak-anak yang kurang lancar.
5.	Apakah Bapak memberikan pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya kepada siswa? Jika iya, seperti apa bentuknya?	Kepada anak-anak yang saya anggap bacaannya bagus, saya acungi jempol, bagus, tingkatkan, jangan berhenti sampai disitu, harus dilatih dan dilatih. Karena untuk sukses harus dilatih, dan dilakukan terus, ya minimal setelah sholat 5 waktu. Karena saya lihat qori-qori internasional yang sukses itu, mereka tidak berhenti berlatih dan belajar.
6.	Apa strategi Bapak agar suasana kegiatan Khotmil Qur'an terasa menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan atau tertekan?	Ya ketika istirahat saya beri kebebasan mereka untuk beristirahat, kalau laper silakan ke kantin dulu. Kadang saya juga dapat keluhan, "haduh capek Pak Nas", karena kan namanya duduk terus dalam

		waktu yang lama tu nggak enak juga, karena saya juga pengalaman ketika mengikuti pelatihan tartil. Jadi memang harus ganti-ganti posisi duduk. Apalagi kegiatannya mulai pagi sampai siang, duduk berjam-jam itu ya lumayan, jadi saya bebaskan untuk istirahat, tapi jangan mengganggu yang lain, jangan rame.
7.	Bagaimana cara Bapak membimbing siswa selama kegiatan Khotmil Qur'an berlangsung? Apakah Bapak juga membetulkan bacaan mereka dan menjelaskan tajwid jika ada kesalahan?	<p>Iya. Jadi saya keliling, saya cek bacaan mereka, ternyata perlu diperbaiki memang, panjang pendeknya, makhraj hurufnya, karena huruf ini kan memang sulit kalau tidak dilatih, dan perlu diulang-ulang.</p> <p>Kalau tidak diulang dan hanya satu kali, itu biasanya masih tidak pas, terutama huruf-huruf yang ditenggorokan, sering kali tertukar. Antara ح (Hā) sama ه (Ha) sama, ga ada bedanya, ئ ('Ain) dibaca ئ (Alif), mungkin juga ikhfa', iqlab, atau idzharnya, anak-anak masih belum tau contoh baca yang benar, dan itu memang perlu untuk terus di dampingi.</p>
8.	Bagaimana Bapak mendukung siswa agar berani dan percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman dan semangat untuk terus belajar?	<p>Untuk meningkatkan atau menciptakan kepercayaan diri yakni harus banyak berlatih dirumah. Ketika sudah lancar, pasti akan muncul kepercayaan diri, tapi kalau dia itu bacaannya kurang lancar, dihadapan teman-temannya pasti ada rasa nerveus atau grogi.</p> <p>Apalagi di Khotmil Qur'an ini anak-anak saya coba beri mic, jadi mengaji di mic, dan itu menurut saya nggak gampang. Anak-anak kebanyakan pengennya tanpa mic, itu berarti menandakan mentalnya belum kuat, nggak siap kalau membaca pakai mic.</p> <p>Memang tidak sama ya, membaca sendiri dengan membaca dilihat orang apalagi pakai mic, itu nggak sama, dan saya sendiri ngalami. Makanya itu tadi, harus dilatih dan dilatih sampai menguasai dan bacaannya betul-betul benar.</p>

9.	Apakah Bapak memberikan arahan atau tugas agar siswa tetap membiasakan membaca Al-Qur'an di luar sekolah, misalnya di rumah atau setelah sholat?	Betul, sudah sering saya sampaikan, jadi tidak hanya di musholah, ketika ngajar itu saya sempatkan mengingatkan anak-anak, untuk bisa lancar baca Al-Qur'an, sehabis sholat 5 waktu saya latih baca Al-Qur'an, tariq maupun tilawah. Kalau pengalaman saya, saya belajar dari ustaz saya, saya mendengarkan rekaman tilawahnya beliau. Jadi, saya sampaikan ke anak-anak untuk bisa memperlancar baca Al-Qur'an harus dibiasakan, nggak perlu lama-lama asalkan rutin.
10.	Apakah Bapak juga terlibat atau ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa dalam kegiatan ini? Menurut Bapak, apa pengaruh keterlibatan tersebut terhadap semangat dan motivasi siswa?	Iya, awal-awal saya duluan ngaji, tidak lama 2-3 menitan saja, kemudian gantian dan dilanjutkan anak-anak. Ya otomatis, dengan saya kasih contoh bacaan, itu bisa menjadi literasinya anak-anak, karena anak-anak juga belajar dan tau mengenai masalah lagu/nadanya tariq.
11.	Apa saja kebiasaan, sikap, atau teladan yang Bapak tunjukkan baik dalam kegiatan Khotmil Qur'an maupun keseharian di sekolah, yang menurut Bapak penting untuk dicontoh siswa?	<p>Saya itu sering bercerita ke anak-anak, pengalaman saya waktu Mts, dan sampai sekarang, yang dimana waktu itu saya ikut dan ditunjuk sebagai pengurus NU, saya juga memang berniat mau memperbaiki diri saya, dan di organisasi itu ada forum dan itu rutin mengkaji kitab-kitab.</p> <p>Jadi, teladan saya itu 'jangan berhenti belajar' dan itu yang sering saya sampaikan ke anak-anak. 'Walaupun saya sudah menjadi guru ataupun pendidik saya terus belajar anak-anak, karena kalau tidak belajar ya malah tambah bodoh. Tapi kalau merasa diri sendiri tidak tahu apa-apa, itu membuat diri tertantang untuk menambah ilmu, jadi sering-sering datang ke tempat-tempat yang ada majelis ilmunya.'</p> <p>Saya juga senantiasa sampaikan, 'silakan anak-anak kalau tidak di musholah ya di kelas ngaji sama temennya, tidak perlu banyak-banyak.' Tapi yang saya lihat, memang anak-anak masih kurang niat, jadi saya berkali-kali dikelas menyampaikan</p>

		<p>dan mengingatkan. Mungkin hal seperti ini harus rutin, dan harus sepengetahuan atau melibatkan orang tua. Saya berharap nanti orang tua dikumpulkan untuk membahas lebih lanjut terkait ini. Karena masalah ini perlu dukungan banyak pihak, terutama orang tua di rumah.</p>
12.	<p>Walaupun kegiatan hanya sebulan sekali, menurut Bapak, adakah perubahan sikap, motivasi, dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa selama atau setelah mengikuti kegiatan Khotmil Qur'an? Mungkin bisa Bapak ceritakan contoh pengalaman atau perubahan nyata yang Bapak amati?</p>	<p>Ketika saya dampingi siswa yang bacaan Qur'annya itu kurang lancar, itu saya ingatkan. Otomatis kalau seperti itu akan menjadi masukan buat dia, supaya jangan diulangi bacaan yang salah tadi.</p> <p>Ya kalau perubahan tentu ya ada. Salah satunya terkait motivasi ini mungkin di rumah, dan kalau di sekolah memang ada siswa-siswi yang rindu ingin ikut Khotmil lagi, jadi muncul rasa rindu ini, dari beberapa siswa khususnya kelas 9 sering menanyakan (Pak Nas, nggak ada Khotmil lagi?)</p>
13.	<p>Apa saja tantangan yang Bapak hadapi selama pelaksanaan program Khotmil ini?</p>	<p>Diantaranya masih ada anak-anak yang bacanya kurang lancar, tapi alhamdulillah masih mau ikut. Itu saya apresiasi, saya sangat mendukung kemauannya. Cuma ya itu, untuk jangka panjangnya masih harus terus dipantau dan disimak kelancarannya.</p> <p>Kemudian, anak-anak yang saya lihat sudah lancar dan bagus mengajinya, tapi tidak mau ikut. Itu yang sangat saya sayangkan. Padahal dari situ bisa mengajak teman-temannya atau sekitarnya, agar yang lain bisa mengikuti dan belajar cara bacanya dia. Itu juga yang menjadi tantangan saya.</p> <p>Kekurangan tenaga yang bacaannya betul-betul bagus. Karena saya juga mau buat seperti Dewan Galang, yang mana tugasnya membantu pembina, menjadi asisten saya. Mencari siswa yang mau dan mampu itu sulit. Itu yang menjadi tantangan saya.</p>

14.	<p>Kegiatan Khotmil ini kalau tidak salah waktunya bersamaan dengan jam pelajaran nggeh, Pak? Bagaimana biasanya tanggapan pihak sekolah atau guru mata pelajaran lain, apakah ada aturan atau koordinasi khusus bagi siswa yang ikut kegiatan ini?</p>	<p>Itu sudah pernah saya tanyakan kepada Kepala Sekolah, ‘ini bagaimana ya Pak, kegiatan ini dilaksanakan di jam pelajaran, apa tidak enak dengan guru?’. Respon dari Kepala Sekolah ‘begini saja pak Nas, jalan saja. Nanti tetap diberitahukan di grup dewan guru, terkait masalah ini’. Dan alhamdulillah masalah ini sudah dimaklumi oleh Bapak Ibu guru, dan disetujukan oleh Kepala Sekolah.</p> <p>Jadi, memang sudah saya woro-woro dan saya sampaikan jauh hari ke Bapak Ibu dewan guru, dan itu sudah mendapat respon, dan diizinkan, toh itu kegiatannya tidak setiap hari tapi 1 bulan sekali.</p>
15.	<p>Apa harapan Bapak untuk keberlangsungan program Khotmil Qur'an ini ke depan? Apakah ada rencana untuk mengembangkannya agar lebih efektif atau bagaimana?</p>	<p>Kalau saya itu berharapnya, anak-anak yang sudah ikut dan tergabung di Khotmil itu, pengen saya supaya mereka hadir juga di ekskul Tartil dan Tilawah. Tujuannya karena saya akan bimbing mereka lagi, supaya kualitas bacaan mereka itu bisa jadi lebih bagus lagi, tidak memalukan, karena ketika penutupan Khotmil, dimana biasanya membaca Ad-Dhuha sampai An-Nas itu disaksikan Bapak Ibu Guru dan Kepala Sekolah, dimana itu memuncul komentar dari guru terkait bacaan siswa.</p> <p>Jadi, harapan saya kedepannya akan saya kumpulkan, kemudian untuk ditindak lanjuti bacaan qur'annya. Karena sekali lagi memang tidak mudah untuk mengajak anak-anak, tidak mudah untuk memberikan kesadaran, bimbingan, dan pendekatan.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Bapak Surawi, M.Pd.

Jabatan di Sekolah : Kepala Sekolah SMPN 4 Jember

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan atau pertimbangan sekolah mengadakan program Khotmil Qur'an ini? dan mengapa dilaksanakan setiap hari Kamis Kliwon?	<p>Ini juga merupakan ide dari saya. Saya ingin mengetahui sejauh mana kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Karena saya memperhatikan, bisa membaca tapi tajwidnya itu bagaimana. Banyak orang yang bisa membaca, tapi tajwidnya belum tentu benar. Makanya, ketika anak-anak membaca, itu saya perhatikan, saya minta tolong baca jangan terburu-buru, dan itu saya sampaikan pada Bapak Guru.</p> <p>Mengapa memilih hari Kamis Kliwon, karena saya orang Banyuwangi, saya orang Jawa. Katanya Kliwon-Legi itu bagus. Dimana disini dari Kamis Kliwon pagi anak-anak membaca Al-Qur'an sampai nanti khatam setelah sholat Ashar. Yang dimana itu sudah masuk Jum'at Manis/Legi nya. Jadi percaya atau tidak, tetapi karena saya mempercayai itu, akhirnya dibuatlah Kamis Kliwon, pada saat khatam masuk di Jum'at Manis.</p>
2.	Sejak kapan program Khotmil Qur'an dilaksanakan di SMP Negeri 4 Jember?	Masih terbilang baru, Februari 2024. Jadi kurang lebih berjalan satu tahun setengah.
3.	Bagaimana pandangan Bapak terhadap pentingnya program ini bagi perkembangan karakter dan spiritual siswa?	<p>Itu tadi yaa, selain anak-anak bisa membaca dan tau tajwidnya bagaimana, saya yakin kalau anak-anak dibiasakan membaca dengan baik, pastinya nanti anak-anak akan berkarakter lebih baik. Contohnya begini mbak, saya sering sekali mendengarkan anak muda membaca Al-Qur'an, antara ح (Hā) sama ه (Ha) itu membacanya masih sama, padahal artinya sudah berbeda. ئ ('Ain) dan ؎ (Alif), coba perhatikan membacanya anak-anak muda. Ini yang perlu difahami oleh anak-anak muda. Sehingga ini perlu untuk diadakan kegiatan belajar bersama.</p>

4.	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program ini, baik dari sisi kebijakan, fasilitas, maupun pengaturan waktu?	Jadi, ada kegiatan ini, teman-teman itu rela mengeluarkan sebagian rezekinya untuk memberikan konsumsi pada anak-anak yang ngaji, itu salah satu bentuk dukungannya. Terkait waktu, anak-anak yang ikut ngaji memang seharian itu tidak mendapatkan pelajaran, saya berpikir etika baik masalah pelajaran bisa dikejar. Semua guru mendukung, jadi jika ada kegiatan ini kita umumkan.
5.	Menurut pengamatan Bapak, bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan program Khotmil Qur'an ini? Apakah guru PAI yakni Bapak Nasihin, sudah berperan sebagai motivator, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa dalam program ini?	Perlu diketahui mbak, Bapak Nasihin itu Qori', membaca Al-Qur'annya bagus. Jadi, beliau betul-betul memperhatikan bagaimana anak-anak mengaji, dia sangat mendukung, dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak-anak. Beliau juga menyapu sebelum pelaksanaan kegiatan, jadi benar-benar menyiapkan bagaimana kegiatan itu bisa terlaksana. Selain itu diakhir setelah selesai khatam, Bapak Ibu ikut hadir di musholah, berdo'a bersama, karena barokahnya itu loh.
6.	Sejauh ini, kendala apa saja yang pernah muncul dalam pelaksanaan program Khotmil Qur'an, dan bagaimana pihak sekolah atau guru PAI menghadapinya?	Untuk kendala, minim sekali munculnya kendala itu. Mungkin hanya saat anak-anak ngaji, dan ada anak yang ada jadwal UTS pada hari itu. Dan itu kita suruh ikut ujian dulu, setelah selesai kembali untuk ikut Khotmil. Kendala yang lain tidak ada. Alhamdulillah lancar semuanya.
7.	Menurut pengamatan Bapak, apakah kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap semangat dan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an?	Pasti. Dari yang anak-anak tajwidnya kurang bagus, jadi lebih baik. Apalagi didampingi langsung oleh Pak Nasihin, yang memang ahli di bidang itu. Orang yang ahli seperti itu tentu betul-betul memperhatikan. Jadi, ya sedikit banyak anak-anak termotivasi, berprilaku baik, serta membacanya menjadi lebih baik.
8.	Bagaimana harapan Bapak ke depan terhadap keberlanjutan atau pengembangan program Khotmil Qur'an di SMPN 4 Jember ini?	Harapan saya itu, anak-anak pastinya membacanya lebih baik lagi. Kemudian setelah keluar dari sini, harapannya bisa menularkan kepada yang lain. Jadi, kita berusaha untuk membumikan budaya membaca Al-Qur'an.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Ibu Siti Nahdiatul Hidayah, S.Pd.

Guru Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan di sekolah ini? Menurut Ibu, seberapa penting dan bermanfaat program ini bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa?	Program ini sangat penting menurut saya, karena ini salah satu pengembangan dari sekolah untuk meningkatkan membaca Al-Qur'an. Dan disini, anak-anak juga dibina sama Pak Nasihin. Jadi, anak-anak yang belum terlalu lancar, setelah ikut ini, karena disini ada pembinaanya juga, tidak hanya Kamis Kliwon itu ngaji aja, bukan ya, tapi ada pembinaan tersendiri dari Pak Nasihin. Ada sesi membentulkan bacaannya anak-anak, itu kan anak-anak sambil belajar juga. Waktu kamis itu juga ada yang nyimak yaitu Pak Nasihin selaku guru agamanya ya, anak-anak yang salah dibenarkan, disimak, mulai dari pagi sampai siang. Kalau sudah selesai semua, Bapak Ibu guru semua dipanggil kesana ikut doa, dan mendengarkan beberapa bacaan surat diakhir (juz 30). Untuk memotivasi anak-anak juga iya, karena anak-anak suka, salah satunya bebas pelajaran, tapi dari kegiatan ini anak-anak juga dapat ilmunya. Alhamdulillah, kemarin tu banyak, anak yang ga bisa, bacaannya biasa aja tu ada, tapi mereka mau belajar. Lihat temen-temennya bisa, dia juga pasti dan pengen bisa kan.
2.	Sejauh yang Ibu ketahui, bagaimana koordinasi ataupun pembagian peran guru-guru PAI dalam mendukung terselenggaranya program Khotmil Qur'an ini? Apakah ada koordinasi khusus antar guru PAI terkait kegiatan Khotmil Qur'an ini?	Iya ada mbak. Kalau saya disini hanya sebagai bendaharanya saja, mengurus konsumsi atau makanannya anak-anak. Jadi, ada bagian atau tupoksinya masing-masing. Dan ini kan diketuai langsung oleh Bapak Nasihinnya sendiri, dan Pak Misbah juga membantu, tapi biasanya bagian akhir, kalau mau selesai, beliau bagian pembacaan do'a. Kalau yang koordinir anak-anak ini adalah Pak Nasihin. Karena disini ada beberapa kegiatan, ada kurikuler. Pagi, Pak Misbah kalau nggak Pak Nasihin bagian mengimami di lapangan. Saya bagian memberi materi ke anak-anak perempuan khususnya yang lagi haid. Kalau untuk program yang Kamis ini, ga semua guru agamanya ikut, karena kalau gitu kelasnya kosong, tertinggal. Jadi, ada bagiannya masing-masing.

3.	<p>Berdasarkan pengalaman Ibu, tindakan atau upaya seperti apa yang dapat dilakukan guru PAI agar siswa lebih termotivasi dalam membaca Al-Qur'an?</p>	<p>Sekarang yah, motivasi anak-anak untuk membaca tu susah. Jadi, harus dipaksa. Kalau dianya inisiatif sendiri tu, nggak. Realitisnya tu jarang banget. Kalau di kita ni, guru agama ketiga-tiganya selalu di awal kita tes anak-anak, mana yang belum bisa, mana yang bisa, mana yang masih Iqro' pun ada. Upayanya adalah kita harus meluangkan/menyempatkan waktu kita untuk nelateni mana yang perlu bimbingan kita.</p> <p>Contoh nih, di kelas saya ada anak yang ga bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, masih alif, ba'. Jadi setiap habis dhuhur, kita panggil buat ngaji. Kadang, saya suruh bawa Iqra, dan setiap pelajaran saya, langsung ke saya, ga usah nunggu dipanggil. Dan itu jarang yang mau, pasti malu sama temennya. Makanya harus ada paksaan, karena paksaan itu ya demi dan untuk mereka juga.</p> <p>Kalau untuk motivasinya tu ya ada, kasarannya tu ada yang mau, tapi itu jarang banget. Kita yang harus nyamperin ke anak-anak. Karena kan kita udah punya datanya ini, jadi ayo ngaji sekarang, siapa aja gitu. Yang sudah lancar, okelah bisa kita tinggal. Kalau saya mbak, biasanya pake tutor sebaya. Di awal pembelajaran tu kita pasti materinya tu Qur'an, pasti tu Qur'an, nah itu pake Tutor Sebaya. Jadi, kita contohkan, kita buat kelompok, mana anak-anak yang sudah fasih dalam membaca, kita suruh 'gimana caranya agar temenmu ini bisa baca'. Mereka nanti maju perkelompok, kalau di antar teman ga bisa, baru ke saya. Waktu itu pernah mbak, satu ayat saja itu susah, karena ga bisa baca sama sekali.</p> <p>Karena begini, ini juga pengaruh di zaman sekarang, pergaulan dan media sekarang, juga dari dukungan orang tua. Susah lo mbak, dari rumah mereka ga difasilitasi, ga disuruh ngaji atau sebagainya. Kalau kita kan ngoyo mbak, dan ga habis pikir "kok iso she, arek SMP ga bisa ngaji alif, ba, ta." Itukan perlu dorongan internal eksternal gitu mbak. Aanaknya ga mau, orang tuanya juga ga peduli. Ini kan miris sekali. Kesadarannya tu ga ada, jadi harus dipaksa. Ya salah satu upayanya saya tu khusus kelas perempuan. Saya mulai dari Iqro', saya suruh nulis, baca, dan tulisannya jelek karena memang ga pernah nulis, dari kanan ke kiri pun nggak, masih banyak yang salah. Upayanya saya ya</p>
----	--	--

		<p>itu, saya suruh nulis, saya suruh baca, trus maju, kalau ga bisa kebelakang, biar mereka tu tetep belajar.</p> <p>Salah satunya ada juga program, salah satunya tilawah juga. Jadi setelah sholat dhuha pagi, lanjut sholat taubat, habis itu lanjut ada program tilawah, yang dilapangan biasanya terjadwal, yang lainnya di kelas. Bisa ga bisa, tetep diusahakan membaca tiap hari lah. Karena seharusnya mereka bersyukur karena di sekolah mereka di fasilitasi, dan di rumah ada yang ga disuruh ngaji sama orang tuanya. Mungkin memang awalnya terpaksa, tapi pahalanya kan bukan buat gurunya, tapi buat mereka sendiri.</p> <p>Itu upayanya sekolah, yang menurut saya tu melihat anak-anak sekarang, sholatnya seperti itu, bacaan Qur'annya juga kurang, kadang ada yang ga pernah baca Qur'an di rumah. Ada yang sudah bisa membaca, sudah khatam, tapi terakhir kali membaca kelas 5 SD, saya coba tes lagi di kelas 1 SMP, itu udah ga lancar lagi, karena memang sudah ga dibaca lagi hampir satu tahun, dan itu pasti sudah berbeda. Jadi memang butuh pembiasaan sebenarnya, dan melalui pembiasaan kita disini, nah itu jadi kelihatan kan.</p>
4.	<p>Sejauh yang Ibu ketahui, bagaimana peran Pak Nasihin sebagai guru PAI yang memegang tanggung jawab langsung dalam kegiatan Khotmil Qur'an? Apakah beliau sudah menunjukkan peran sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa?</p>	<p>Menurut saya, Bapak Nasihin tu orangnya open ke anak-anak. Ngopeni anak-anak, nyari anak-anak buat ngaji tu, siapa aja tu dicari. Kalau motivasi, tentunya beliau memotivasi yaa, fasilitator juga beliau memfasilitasi, dan juga memang perannya disitu full sama pak Nasihin, kalau saya dan pak Misbah disini, sebagai pendukung. Jadi, pak Nasihin menurut saya tu open, sangat open. Karena kalau ada anak yang ga dateng tu pasti dicari.</p>
5.	<p>Apa harapan atau saran Ibu agar program Khotmil Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan lebih berdampak bagi siswa ke depannya?</p>	<p>Karena ini kan anak-anak yang ikut masih sama, mungkin nanti kedepannya bisa mendatangkan beberapa anak, perwakilan-perwakilan setiap bulannya, bergiliran. Bisa perwakilan dari setiap kelas, jadi mungkin dari tiap kelas ini ada motivasi. Wajib mengeluarkan perwakilan, dan mungkin dari keterpaksaan itu, anak-anak bisa saling memotivasi.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Ricky Sabian

Kelas : 9H

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu, kenapa kegiatan Khotmil Qur'an ini penting untuk diikuti? Apa yang membuat kamu tertarik untuk ikut?	Awal mulanya saya yang minta Pak Nasihin untuk membuatkan program baca Al-Qur'an Bu, karena sayang banget saya lancar tapi nggak ada program khotmil, kan sia-sia. Karena saya pengen ngajarin ke yang lain.
2.	Menurutmu, bagaimana suasana kegiatan Khotmil Qur'an di sekolah? Apa yang kamu rasakan saat ikut kegiatan ini?	Saya senang Bu karena ada program ini, trus suasananya agak rame tapi kadang agak sepi.
3.	Apakah guru PAI pernah memberi semangat, puji, atau hal lain yang bikin kamu tambah rajin baca Qur'an dan semangat ikut Khotmil?	Oh pernah Bu, kayak "semangat ya! nanti kalau sampai banyak yang bisa ngaji saya belikan sesuatu" trus juga bilang "kamu capek ya? ya udah istirahat dulu nanti dilanjut lagi, semangat ya!"
4.	Saat kamu membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ini, apa yang biasanya dilakukan guru? Apakah guru membetulkan bacaanmu kalau ada kesalahan?	Iya membetulkan Bu, pak Nasihin ikut menyimak juga. Kalau pak Nasihinnya lagi keluar, saya yang menggantikan buat menyimak.
5.	Apakah kamu pernah merasa malu atau kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman? Kalau iya, apa yang dilakukan guru supaya kamu tetap semangat dan tetap ikut kegiatan Khotmil Qur'an?	Nggak Bu, cuma temen yang lain pernah ada yang takut Bu. Trus katanya Pak Nasihin "percaya aja, kalau tambah nggak percaya diri, tambah nggak bisa ngajinya"
6.	Apakah guru menyarankan dan menasihati kamu untuk tetap rajin membaca Al-Qur'an di rumah atau di tempat lain?	Pernah. Kata pak Nasihin "nanti setelah maghrib di rumah baca surah yang ini"
7.	Apakah guru juga ikut membaca Al-Qur'an bersama kalian? Bagaimana perasaanmu melihat guru terlibat langsung dalam kegiatan ini?	Enggeh Bu. Saya merasa senang Bu karena ada pendampingnya Bu, apalagi pak Nas mengajarkan bacaan dan nadanya tu yang benar.

8.	<p>Menurutmu, apakah guru memberi contoh yang baik dalam sikap sehari-hari? Pernahkah sikap beliau membuatmu termotivasi atau terinspirasi? Bisa ceritakan contohnya?</p>	<p>Enggeh Bu, kata pak Nas itu “setiap setelah maghrib baca ini ini, trus setelah isya’ itu lanjut baca Al-Qur’an lagi”. Nah lama kelamaan saya jadi terbiasa ngaji Bu setelahnya maghrib dan setelahnya isya’ dan itu jadi kebiasaan sampe sekarang Bu.</p> <p>Kalau saya lihat dari sikap, Pak Nasihin itu sabar Bu, walau anak-anak nakal, pak Nas tetep sabar.</p>
9.	<p>Apa hal yang paling kamu suka dari kegiatan ini? Apakah kegiatan ini membantu kamu lebih lancar membaca Al-Qur’an dan membentuk akhlak yang baik? Bisa diceritakan!</p>	<p>Hal yang paling saya sukai karena saya bisa mengajarkan temen-temen ngaji, trus saya juga seneng kumpul sama temen-temen Bu. Iya Bu, semakin lancar, akhlaknya saya jadi terbiasa itu tadi Bu.</p>
10.	<p>Apa bedanya membaca Al-Qur’an di kelas dengan di kegiatan Khotmil Qur’an? Kamu lebih suka yang mana? Kenapa?</p>	<p>Lebih suka waktu Khotmil Bu, bedanya kalau di kelas tu dibanter-banterin Bu, kalau waktu Khotmil kan nggak gitu Bu, tenang.</p>
11.	<p>Kegiatan ini kan dilaksanakan saat jam pelajaran. Biasanya kamu gimana kalau harus izin ke guru mata pelajaran lain? Apakah pernah merasa ketinggalan pelajaran?</p>	<p>Pernah Bu, cara ngatasinnya pulang sekolah saya pelajari yang belum saya pelajari tadi. Terkait izin, tinggal bilang ‘Bu, saya dispen mau Khotmil Qur’an’, dan itu gapapa Bu.</p>
12.	<p>Pernah nggak kamu mengajak teman-teman lain untuk ikut Khotmil Qur’an? Apa yang membuat kamu ingin mengajak mereka?</p>	<p>Pernah Bu, saya sering ngajak karena saya pengen ada seseorang yang bisa gantiin saya kalau saya tidak ada.</p>
13.	<p>Karena kegiatan Khotmil Qur’an hanya sebulan sekali, apakah kamu pernah ingin kegiatan ini segera datang lagi atau sering diadakan? Bisa ceritakan kenapa?</p>	<p>Nggak Bu, karena saya takutnya ketinggalan pelajaran.</p>

Nama : Raisha Alma Dhabitah

Kelas : 8G

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu, kenapa kegiatan Khotmil Qur'an ini penting untuk diikuti? Apa yang membuat kamu tertarik untuk ikut?	Karena kegiatan khotmil ini kan tentang membaca Al-Qur'an, jadi bisa membuat dekat dengan Al-Qur'an. Tertariknya karena bisa belajar bareng, dapat pengalaman baru juga, dan bisa lebih paham tentang Khotmil Qur'an.
2.	Menurutmu, bagaimana suasana kegiatan Khotmil Qur'an di sekolah? Apa yang kamu rasakan saat ikut kegiatan ini?	Rasanya senenglah gitu Bu, kayak adem banget.
3.	Apakah guru PAI pernah memberi semangat, pujian, atau hal lain yang bikin kamu tambah rajin baca Qur'an dan semangat ikut Khotmil?	Kalau ke saya sendiri keknya ga pernah ya Bu, cuma pak Nas pernah bilang "Ayo ikut, gapapa nggak usah malu"
4.	Saat kamu membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ini, apa yang biasanya dilakukan guru? Apakah guru membetulkan bacaanmu kalau ada kesalahan?	Iya, kayak apa namanya nitenin satu-satu gitu Bu, nitenin yang baca.
5.	Apakah kamu pernah merasa malu atau kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman? Kalau iya, apa yang dilakukan guru supaya kamu tetap semangat dan tetap ikut kegiatan Khotmil Qur'an?	Iya, sering gitu insecure, karena kan banyak yang lebih bagus ngajinya dan itu bikin malu, nggak pede. Iyaa pernah Bu, kayak Pak Nas bilang "Gapapa, ayo nggak usah malu"
6.	Apakah guru menyarankan dan menasihati kamu untuk tetap rajin membaca Al-Qur'an di rumah atau di tempat lain?	Iya pernah. Pak Nas tu bilang "Rek, jangan cuma baca Al-Qur'an pas ada kegiatan Khotmil, atau bisa baca Al-Qur'an di kelas, kadang kalau misal luang, ngaji gitu rek di rumah."
7.	Apakah guru juga ikut membaca Al-Qur'an bersama kalian? Bagaimana perasaanmu melihat guru terlibat langsung dalam kegiatan ini?	Iya Bu. Kayak gimana yaa... seneng gitu, soalnya kan ada yang ngasih contoh.

8.	Menurutmu, apakah guru memberi contoh yang baik dalam sikap sehari-hari? Pernahkah sikap beliau membuatmu termotivasi atau terinspirasi? Bisa ceritakan contohnya?	Iya Bu. Kadang bikin saya tu ngerasa ‘Wah ini bisa ni jadi contoh’, apalagi sabar nya beliau sabar banget.
9.	Apa hal yang paling kamu suka dari kegiatan ini? Apakah kegiatan ini membantu kamu lebih lancar membaca Al-Qur'an dan membentuk akhlak yang baik? Bisa diceritakan!	Iya. Yang paling saya suka bisa deket sama anak-anak dari kelas lain, dan juga bikin lebih lancar gitu, karena kan kalau misal ada bacaan yang salah, otomatis dibenerin.
10.	Apa bedanya membaca Al-Qur'an di kelas dengan di kegiatan Khotmil Qur'an? Kamu lebih suka yang mana? Kenapa?	Bedanya kalau di kelas tu biasa aja Bu, kalau di sini di musholah waktu Khotmil lebih enak aja gitu, seru bareng-bareng.
11.	Kegiatan ini kan dilaksanakan saat jam pelajaran. Biasanya kamu gimana kalau harus izin ke guru mata pelajaran lain? Apakah pernah merasa ketinggalan pelajaran?	Khotmil ini kan sudah diumumin Bu, jadi saya tinggal bilang ke guru yang sedang mengajar, ‘Bu, saya izin ya, saya ikut Khotmil’. Iya, cara ngatasinnya kalau ada PR saya tanya ke temen.
12.	Pernah nggak kamu mengajak teman-teman lain untuk ikut Khotmil Qur'an? Apa yang membuat kamu ingin mengajak mereka?	Pernah. Biar bareng-bareng lah, biar pesertanya makin banyak.
13.	Karena kegiatan Khotmil Qur'an hanya sebulan sekali, apakah kamu pernah ingin kegiatan ini segera datang lagi atau sering diadakan? Bisa ceritakan kenapa?	Iya. Alasannya biar bisa lancar lagi, soalnya, kalau temen yang lain kalau dirumahnya mungkin sudah ngaji, tapi kalau saya dirumah itu nggak ada ngajian gitu, jadi saya pengen lebih sering.

Nama : Muhammad Fani Khairullah

Kelas : 8D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu, kenapa kegiatan Khotmil Qur'an ini penting untuk diikuti? Apa yang membuat kamu tertarik untuk ikut?	Pentingnya tu biar membaca Al-Qur'an nya makin lancar lagi. Saya tertarik karena ngaji saya kan belum lancar Bu.
2.	Menurutmu, bagaimana suasana kegiatan Khotmil Qur'an di sekolah? Apa yang kamu rasakan saat ikut kegiatan ini?	Ya seneng Bu, sebelumnya saya nggak pernah ikut khotmil-khotmil gini.
3.	Apakah guru PAI pernah memberi semangat, pujian, atau hal lain yang bikin kamu tambah rajin baca Qur'an dan semangat ikut Khotmil?	Pernah. Kayak kalau saya salah gitu ya, saya dibilangin harus tambah rajin baca Al-Qur'annya sama dipelajari lagi.
4.	Saat kamu membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ini, apa yang biasanya dilakukan guru? Apakah guru membetulkan bacaanmu kalau ada kesalahan?	Iya Bu, saya pernah disimak langsung sama Pak Nasihin, trus dinasihatin dibetulin, sikap saya waktu dinasihatin kayak oh salah saya dimana ya, oh salah disini ya. Tapi seneng kalau dinasihatin, biar makin semangat.
5.	Apakah kamu pernah merasa malu atau kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman? Kalau iya, apa yang dilakukan guru supaya kamu tetap semangat dan tetap ikut kegiatan Khotmil Qur'an?	Duh pernah Bu. Kata pak Nas "sering-sering belajar sama temenmu"
6.	Apakah guru menyarankan dan menasihati kamu untuk tetap rajin membaca Al-Qur'an di rumah atau di tempat lain?	Iya Bu, katanya "kalau ngaji tu jangan disini aja, di tempat lain juga, jangan cuma di sekolah, tapi di rumah, di perjalanan harus sempetin ngaji."
7.	Apakah guru juga ikut membaca Al-Qur'an bersama kalian? Bagaimana perasaanmu melihat guru terlibat langsung dalam kegiatan ini?	Kaget Bu, karena saya baru pertama kali lihat guru ngaji bareng sama muridnya.

8.	Menurutmu, apakah guru memberi contoh yang baik dalam sikap sehari-hari? Pernahkah sikap beliau membuatmu termotivasi atau terinspirasi? Bisa ceritakan contohnya?	Sikap pak Nas itu sederhana Bu, sabarnya juga beliau selalu sabar Bu.
9.	Apa hal yang paling kamu suka dari kegiatan ini? Apakah kegiatan ini membantu kamu lebih lancar membaca Al-Qur'an dan membentuk akhlak yang baik? Bisa diceritakan!	Yang paling saya suka, bisa saling belajar, ngajarin anak yang belum lancar ngaji. Iya Bu. Akhlaknya saya terbiasa ikut pengajian, saya jadi sering ngaji setelah subuh sama sore, dan malam saya selalu ngaji, Bu.
10.	Apa bedanya membaca Al-Qur'an di kelas dengan di kegiatan Khotmil Qur'an? Kamu lebih suka yang mana? Kenapa?	Lebih suka Khotmil Qur'an. Alasannya karena ada yang bisa diajak serius. Temannya disini seru. Kalau ngaji di kelas, sering di ejek kalau salah.
11.	Kegiatan ini kan dilaksanakan saat jam pelajaran. Biasanya kamu gimana kalau harus izin ke guru mata pelajaran lain? Apakah pernah merasa ketinggalan pelajaran?	Ya tinggal izin Bu, dibolehin kok. Dulu waktu kelas 7 pernah ngerasa ketinggalan, tapi sekarang nggak. Kalau ketinggalan tinggal nanya temen Bu.
12.	Pernah nggak kamu mengajak teman-teman lain untuk ikut Khotmil Qur'an? Apa yang membuat kamu ingin mengajak mereka?	Pernah Bu, tapi mereka nggak mau. Alasannya mengajak ya biar saling berbagi ilmu Al-Qur'an gitu.
13.	Karena kegiatan Khotmil Qur'an hanya sebulan sekali, apakah kamu pernah ingin kegiatan ini segera datang lagi atau sering diadakan? Bisa ceritakan kenapa?	Iya. Waktu masuk kelas 8 tu yaa Bu, dalam hati bilang kok nggak ada kegiatan yang hari Kamis lagi. Adanya hanya kumpulan ekskul tartil yang hari Senin dan Selasa. Kalau yang hari Rabu dan Kamis khusus buat yang ngajarin.

Nama : Atiiqah Brilliant Ulfah

Kelas : 8B

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut kamu, kenapa kegiatan Khotmil Qur'an ini penting untuk diikuti? Apa yang membuat kamu tertarik untuk ikut?	Ini penting banget diikuti dikarenakan biar bisa tau banyak hal tentang ilmu tajwid dan hukum-hukum bacaannya. Yang membuat saya tertarik yaitu saya pengen tau banyak hal tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan juga mau nanya-nanya ke Pak Nas gimana caranya biar makin lancar, terus biar tau banyak tentang tajwid, pelajari dari mana dulu tentang ini semua.
2.	Menurutmu, bagaimana suasana kegiatan Khotmil Qur'an di sekolah? Apa yang kamu rasakan saat ikut kegiatan ini?	Saat ikut kegiatan pertama-tama saya merasa canggung mbak, tapi makin lama saya terbiasa disini, jadi saya makin nyaman disini, soalnya temen saya banyak.
3.	Apakah guru PAI pernah memberi semangat, pujian, atau hal lain yang bikin kamu tambah rajin baca Qur'an dan semangat ikut Khotmil?	Pernah, bentuknya seperti waktu disuruh baca suatu surah, surah al-ahzab kalau nggak salah, trus sekalian dihafalin buat penilaian, jadi saya waktu itu semangat banget biar bisa dapat nilai tambah dan biar saya hafal juga, trus mengetahui tentang arti dan kandungannya juga apa. Karena yang ikut khotmil, juga ada nilai tambah (<i>reward</i>) untuk mata pelajaran PAI dan BTA.
4.	Saat kamu membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ini, apa yang biasanya dilakukan guru? Apakah guru membetulkan bacaanmu kalau ada kesalahan?	Iya, membetulkan bacaan Bu. Saya waktu itu pernah salah, trus pak Nas beri tau bacaan yang benar begini, tajwid nya tu sebenarnya mad thobi'i gini gini.
5.	Apakah kamu pernah merasa malu atau kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an di depan teman-teman? Kalau iya, apa yang dilakukan guru supaya kamu tetap semangat dan tetap ikut kegiatan Khotmil Qur'an?	Pernah, waktu khotmil qur'an hari kamis itu kan pake mic mbak, saya waktu itu ada yang salah, jadinya saya malu karena dilihat oleh banyak orang. Yang dilakukan pak Nas ya membetulkan bacaan saya mbak.

6.	Apakah guru menyarankan dan menasihati kamu untuk tetap rajin membaca Al-Qur'an di rumah atau di tempat lain?	Pernah, bentuknya seperti pak Nas nyuruh hafalan. Ngafalin surat-surat tertentu. Waktu itu surah Ad-Dhuha sama As-Syam.
7.	Apakah guru juga ikut membaca Al-Qur'an bersama kalian? Bagaimana perasaanmu melihat guru terlibat langsung dalam kegiatan ini?	Iya. Suaranya pak Nas itu bagus banget, nada mengajinya juga saya pengen tau banyak, nadanya pak Nas bagus-bagus semua. Jadi, ya saya mendengarkannya tu kayak pengen bisa juga gitu.
8.	Menurutmu, apakah guru sudah memberi contoh yang baik dalam sikap sehari-hari? Pernahkah sikap beliau membuatmu termotivasi atau terinspirasi? Bisa ceritakan contohnya?	Sudah, soalnya pak Nasihin itu pernah ceritain dia waktu kecil itu berusaha banget buat bisa tau banyak tentang Al-Qur'an, belajar ke Kyai, ke guru Islamnya. Jadi, saya pengen kayak gitu juga. Pak Nas itu orangnya sabaran banget, trus kalau ngomong itu lemah lembut meskipun sudah banyak anak yang ngelamak gitu loh mbak, tapi tetep sabar, tetep ngomongin baik-baik.
9.	Apa hal yang paling kamu suka dari kegiatan ini? Apakah kegiatan ini membantu kamu lebih lancar membaca Al-Qur'an dan membentuk akhlak yang baik? Bisa diceritakan!	Yang paling saya sukai itu bisa baca Al-Qur'an sendiri-sendiri, dengan tajwid. Trus karena ada temen juga mbak, kan kalau ada temen, saya bisa semangat lagi buat belajar. Akhlaknya mungkin saya belajar sabar, dan membantu orang lain. Waktu membaca kan ada yang salah, jadi diberi tau.
10.	Apa bedanya membaca Al-Qur'an di kelas dengan di kegiatan Khotmil Qur'an? Kamu lebih suka yang mana? Kenapa?	Saya lebih suka di Khotmil Qur'an mbak, soalnya temennya kan banyak. Saya juga sekarang lebih percaya diri buat baca Al-Qur'an, kalau di kelas saya masih merasa agak canggung mbak, soalnya kan masih banyak yang belum kenal, ke anak laki-lakinya apalagi.

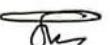
11.	Kegiatan ini kan dilaksanakan saat jam pelajaran. Biasanya kamu gimana kalau harus izin ke guru mata pelajaran lain? Apakah pernah merasa ketinggalan pelajaran?	Tidak apa-apa sih mbak, karena ini kan hal baik, juga do'a buat sekolah ini biar makin jaya. Pernah, cara mengatasinya saya bertanya ke teman apa yang tadi dipelajari di kelas, tiba dirumah baru saya pelajari.
12.	Pernah nggak kamu mengajak teman-teman lain untuk ikut Khotmil Qur'an? Apa yang membuat kamu ingin mengajak mereka?	Pernah, tapi banyak yang nggak mau mbak. Alasan ngajak ya biar temen saya tau banyak juga soal Al-Qur'an, makhrojnya, belajar bareng.
13.	Karena kegiatan Khotmil Qur'an hanya sebulan sekali, apakah kamu pernah ingin kegiatan ini segera datang lagi atau sering diadakan? Bisa ceritakan kenapa?	Pernah si mbak, soalnya kek seru aja si mbak, soalnya kan dari pagi sampe sore.

LINK REKAMAN INTERVIEW/WAWANCARA

No.	Narasumber/Informan	Link Rekaman
1.	Bapak Nasihin, S.Ag. (Guru PAI-BP)	https://drive.google.com/file/d/1I2_a7bA25sEfSbvVkvQEK6KJLvQu--xk/view?usp=drivesdk
2.	Bapak Surawi, M.Pd. (Kepala Sekolah)	https://drive.google.com/file/d/1-KLo9PS4z4MVidigf-PD7BxCaWa_D2Bj/view?usp=drivesdk
3.	Ibu Siti Nahdiatul, S.Pd. (Guru PAI-BP lain)	https://drive.google.com/file/d/1NDUguQqZcQPu_xwAv8w1ReyBcEcEhw9E/view?usp=drivesdk
4.	Muh. Ricky Sabian (Siswa)	https://drive.google.com/file/d/1Oq3M9wDBnOhh0IfxY9f2MfVpV0SdqpGX/view?usp=drivesdk
5.	Raisha Alma Dhabitah (Siswa)	https://drive.google.com/file/d/1f77d3QtfwxHMEZb6z5ZMQI_z7VwU8XQG/view?usp=drivesdk
6.	Muh. Fani Khairullah (Siswa)	https://drive.google.com/file/d/1wH7bHMpd4q1_SQtVZYHj85NiW_DHEn5T/view?usp=drivesdk
7.	Atiqah Brilliant Ulfah (Siswa)	https://drive.google.com/file/d/14bpykdnDGgBKxv5ALvskBYjo-B_SOgFA/view?usp=drivesdk

Lampiran 7
Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI SMPN 4 JEMBER

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 3/09/2025	Penyerahan surat izin penelitian di SMP Negeri 4 Jember	Avilanofa Bagus Budi, S.Pd.	
2.	Kamis, 2/10/2025	Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Jember	Nasihin, S.Ag.	
3.	Rabu, 10/09/2025	Wawancara dengan siswa	Muhammad Ricky Sabian	
4.	Rabu, 10/09/2025	Wawancara dengan siswa	Raisha Alma Dhabitah	
5.	Rabu, 10/09/2025	Wawancara dengan siswa	Muhammad Fani Khairullah	
6.	Rabu, 10/09/2025	Wawancara dengan siswa	Atiqah Brilliant Ulfah	
7.	Sabtu, 25/10/2025	Meminta surat selesai penelitian di SMP Negeri 4 Jember	Staf Tata Usaha dan Administrasi	

Jember, 25 Oktober 2025

Kepala Sekolah SMPN 4 Jember



UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8
Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 4 JEMBER
Jalan: Nusa Indah 14, Kel. Jember Lor Kec. Patrang Jember
Telepon : 0331 – 485525 Kode Post 68118



SURAT - KETERANGAN

Nomor : 000.9.2/776/35.09.310.18.20523904/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala **SMP NEGERI 4 JEMBER** dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Lina Aprilia Dwinur Anggraeni
NIM	: 212101010032
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Universitas	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

benar – benar telah melakukan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Membaca Al-Qur'an melalui Program Khotmil Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember”

Demikian Surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Oktober 2025

Kepala Sekolah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 9
Dokumentasi

	
<p>Wawancara Kepala Sekolah SMPN 4 Jember (Bapak Surawi, M.Pd)</p>	<p>Wawancara Guru PAI dan BP SMPN 4 Jember (Bapak Nasihin, S.Ag.)</p>
	
<p>Wawancara Siswa SMPN 4 Jember (Muh. Ricky Sabian)</p>	<p>Wawancara Siswa SMPN 4 Jember (Raisha Alma Dhabitah)</p>
	
<p>Wawancara Siswa SMPN 4 Jember (Muh. Fani Khairullah)</p>	<p>Wawancara Siswa SMPN 4 Jember (Atiqah Brilliant Ulfah)</p>

Lampiran 10
Profil/Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama	: LINA APRILIA DWINUR ANGGRAENI
NIM	: 212101010032
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 18 April 2003
Alamat	: Jl. Teratai, Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan	: 2021
Email	: linaapriadiawinura@gmail.com

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
- B. Riwayat Pendidikan**
1. TK Bhakti Mandala
 2. SD Negeri Biting 1
 3. SMP Negeri 1 Arjasa
 4. SMK Negeri 1 Jember
 5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember